HAIL TO THE FANS!
INDONESIAN RADIOHEAD FANS
BLACKSTAR JKT
THE EMPTIEST & FEELINGS
@asipradiohead
ELORA ZINE
BDG COLLECTIVE
WEIRD TIME FISHES
HEADAN
HYENAS
VONDALLZ @dopebomb
ELORA BOOK

redaksi

Ikra Amesta | Kenny Gunawan | Marchelia Gupita Sari
Rafael Djumantara | Rakha Adhitya

kontributor

Adam Rinando | Abdi Sukma | Alam Irky Satyama
Alvin Al Farabi | Anggelia Yaufik | Aninditha Dyah
Aprilia Natasya | Ardi Makki Gunawan | Ayman Hakim
Boris Pasaribu | D'cebong Studio | Diko Oktara
Edgar Kells | Edo Widi Virgian | Eldias Mahdi Sastra
Hamudi Mumtaz | James Engwell | Marvel Maximus
Nikita Levinasari | Noah James | Odua Primaputra
Rayyan Attala | Satria Aji Imawan | Shahnaz Mariela Soehartono

desain sampul

Anggelia Yaufik

LETTER FROM THE EDITORS

Ini mungkin wujud dari sebuah hubungan parasosial. Karena toh, kumpulan artikel ini bisa jadi tidak akan mendapatkan respons apa pun dari mereka. Maka sejak awal, kami sudah mengikuti falsafah dari para pendahulu kami tiga puluh tahun yang lalu, yaitu: written by Radiohead fans for Radiohead fans.

Jadi anggap saja ini sebagai sebuah jabat tangan antar para penggemar Radiohead di Indonesia. Medium berkumpulnya kami-kami yang tersihir, terinspirasi, terprovokasi, tercengang, terkoneksi atau mungkin tertolong oleh karya-karya mereka.

Selamat membaca. Selamat berelora.

Hail to the Fans!

RAKHA ADHITYA

DAFTAR ISI

AJANG MUSIK PILIHAN

AMPLITUDO

TIDAK DIUNGGULKAN TAPI DIJAMIN OK

MENGUDARA SETIAP SENIN
PUKUL 19.00—21.00 WIB
HANYA DI VOLARE 103.4 FM

ONLINE STREAMING:
VOLAREFM.COM ATAU VIA APLIKASI NOICE

PODCAST:
AMPLITUDO DI SPOTIFY

LIVE ON INSTAGRAM @RADIOVOLARE

DAYDREAMING WITH THOM YORKE

SHAHNAZ MARIELA SOEHARTONO

Sumber Foto: Stereogum

Mencintai Radiohead bagi saya datang dengan sangat natural. Saya tidak pernah membayangkan bisa menyukai musik dari sebuah band—lengkap dengan seluruh *solo project* dari personel-personelnya—dengan sangat setia sampai berpuluh-puluh tahun. Tidak pernah tebersit satu detik pun bagi saya bahwa mereka membuat karya yang tidak relevan dengan keadaan dunia saat ini. Saya juga tidak mengetahui secara pasti apa yang benar-benar membius saya hingga tidak bisa memalingkan wajah dari band satu ini. Mungkin karena lirik mereka, mungkin juga karena melodi-melodinya, ditambah *beats* yang kadang berbeda dari kebanyakan lagu yang saya dengarkan, mungkin juga eksplorasi rasa yang disajikan di setiap alunan lagunya, atau mungkin keseluruhan dari banyak hal tadi.

Namun, hal yang paling mengejutkan bagi saya adalah tentang bagaimana Thom Yorke bisa membuat sebuah dunia di dalam kepala saya, yang akhirnya menjadikan musiknya sebagai penanda atas hampir seluruh kejadian dalam hidup saya.

Radiohead is the greatest band in the world

Rasanya sebuah *understatement* jika saya mengatakan bahwa Thom Yorke adalah musisi terbaik yang saya tahu. Atau mungkin lebih tepatnya, Thom Yorke adalah seniman terbaik yang saya tahu. Dan menjadi saksi hidup akan seorang seniman yang brilian adalah sebuah kenikmatan tersendiri bagi saya yang sejak kecil hidup dan bernapas dengan berbagai bentuk seni.

THE BENDS JUST IRON LU

Semua obsesi ini saya awali saat duduk di bangku sekolah dasar dan saya banyak menghabiskan waktu sepulang sekolah memutar album *The Bends* di *CD player* kakak saya. Lahir di tahun 1981, kakak sulung saya memilih untuk menggandrungi *frontman* Oasis, Liam Gallagher, dan memujanya hampir setiap hari. Meskipun demikian, di usia belasan tahun dia memiliki minat tinggi terhadap musik dan gemar mengoleksi CD band bergenre alternatif. Saya—yang saat itu baru berumur tujuh tahun—suatu hari dengan penuh determinasi mengambil bangku untuk meraih CD *The Bends* yang ditaruh kakak saya di rak bagian atas. Saya pun menikmati setiap alunan suara yang keluar dari kedua *speaker.*

Ada dua lagu yang menjadi favorit saya ketika itu, yakni "*Just*" dan "*My Iron Lung*" yang sangat kental bernuansa *alternative rock*. Di telinga seorang gadis tujuh tahun yang sedang belajar bermain piano klasik, lagu-lagu itu menyajikan sensasi baru yang sungguh menarik. Saya mengamati tiap *riff* gitar yang sangat *catchy* dan juga ritme yang berganti-ganti dari kedua lagu tersebut. Setiap mendengarkan album ini saya seakan memiliki gambar warna-warni di dalam kepala saya yang bergoyang dan berhenti ketika Thom Yorke "mengaum" dengan suara *falsetto*-nya.

Meskipun saya baru betul-betul memahami Radiohead di album *The Bends*, saya sudah banyak terpapar dengan lagu-lagu mereka sejak *Pablo Honey*. Ini semua karena kakak saya yang mengenalkan banyak band-band ternama dan mengajak saya tenggelam di berbagai genre musik yang merebak di tahun 1990-an, mulai dari *grunge*, *trip hop*, *electronica*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, sekali lagi, satu band yang hampir mencakup semua genre musik, yang lebih bebas dan sering bereksperimen dengan musik mereka adalah Radiohead. Pengenalan solid inilah yang menjadi fondasi kuat untuk terus membenamkan diri di dalam sejumlah pengalaman mendengarkan musik mereka.

Ketertarikan saya kepada Radiohead terus berkembang di momen-momen remaja, di mana saya sering habiskan masa-masa tersebut dengan mendengarkan tiga album mereka sekaligus secara bergantian. Saya rela bangun tengah malam untuk mengganti *channel* di dekoder parabola milik orang tua saya untuk menonton satu atau dua wawancara Radiohead yang diputar di zona waktu *prime time* negara lain. Dengan saksama saya mengamati bahwa *OK Computer* secara absolut telah sukses mengubah arah musik alternatif, diikuti dengan *Kid A* dan *Amnesiac* yang bagi saya mewakili masa-masa keemasan mereka.

Saya ingat betul bahwa masa-masa itu saya banyak habiskan dengan menyendiri dan mencoba memahami berbagai hal di dunia, mulai dari filosofi, sistem pemerintahan, idealisme, dan lain sebagainya. Begitu banyak celotehan yang keluar dari mulut Thom Yorke mengenai perpolitikan dunia yang kurang lebih membentuk banyak prinsip politik dalam hidup saya. Alhasil, semuanya berkiblat pada Thom Yorke.

"*Dollars and Cents*" dalam *Amnesiac* adalah lagu Radiohead favorit saya sepanjang masa. Rasa kental *jazz* eksperimental ada dalam lagu ini. Konon Jonny Greenwood memasukkan "rasa" Alice Coltrane di dalam lagu ini karena kakaknya, Colin, suatu hari memutarkan sebuah *track* dari Coltrane. Lagu ini juga menjadi pegangan saya dalam hidup yang ketika itu sangat idealis untuk tidak mau mengambil peran di dalam dunia kapitalis. Meskipun lambat laun saya menerima realita, akan tetapi lagu ini selalu menjadi pengingat untuk pergi jauh dari hedonisme dan kembali ke nilai-nilai hidup yang saya yakini.

Satu hal yang selalu mengikat saya kepada Thom Yorke dan Radiohead adalah perasaan pribadi. Saya selalu merasa hal ini sering sekali tergambarkan dalam musiknya, mulai dari lirik, melodi, bahkan *stage performance* yang seakan membius untuk menikmati kesendirian ini. Bagi saya yang kala itu sulit untuk berbicara banyak dengan teman-teman sebaya, jadi seperti memiliki teman sejati yang paham betul apa yang terjadi dalam hidup saya.

MEETING PEOPLE IS EASY

Saya tidak memiliki banyak teman yang bisa saya ajak berbicara tentang ketertarikan saya kepada Radiohead, dan lebih sering membawanya dalam *chat room* bersama teman-teman yang saya jumpai secara *online.* Mungkin *anonymity* ini yang menjadikan saya nyaman untuk tidak menjadi siapa-siapa dan hanya menjadi seorang *observer* belaka seumur hidup saya.

Keyakinan saya bahwa Radiohead adalah band terbaik yang pernah ada makin konkret setelah menonton DVD *Meeting People is Easy* yang saya beli dengan harga cukup tinggi di luar negeri, hasil dari tabungan berbulan-bulan. Lewat film ini saya jadi makin percaya bahwa band ini memang spesial. Dalam *Meeting People is Easy* terdapat satu *scene* di mana Thom Yorke menghabiskan waktu mengurung diri di dalam kamar, meskipun dia sedang berada dalam sebuah acara. *Scene* tersebut begitu melekat di memori saya karena itulah perasaan yang saya rasakan secara konstan: merasa sendiri meski sedang bersama begitu banyak orang. Dengan menonton dokumenter ini saya jadi yakin betul bahwa dunia itu memang penuh ingar-bingar. Perasaan humanis dari seorang introvert sangat digambarkan lewat perilaku *rockstar* yang satu ini.

THE ERASER

Perasaan nyaman dengan kesendirian tumbuh menjadi semakin dalam seiring dengan perkembangan diri, yang juga diantar dengan perkembangan Thom Yorke sebagai seorang musisi andal. Saya mengalami begitu banyak turbulensi diri ketika menginjak usia SMA yang selalu ditemani album *Hail to the Thief*. Album ini sangat menggugah saya untuk melahirkan begitu banyak gambar, tulisan, lukisan, dan berbagai bentuk seni lain yang memperlihatkan betapa album ini menjadi sebuah katalis untuk seorang remaja kesepian yang ingin mengekspresikan emosinya.

Titik puncak di mana saya merasa Thom Yorke adalah seniman dengan eksplorasi suara dan rasa yang paling luar biasa adalah ketika album solo pertama Thom Yorke berjudul *The Eraser* dirilis, yang lucunya menampilkan *artworks* dari Stanley Donwood yang senapas dengan *artworks* kreasi tangan saya (yang mungkin hanya sebuah kebetulan). Akan tetapi, Thom Yorke yang maju sebagai seorang solois seakan menjadi pelipur lara saya yang mengantarkan begitu banyak perasaan ketika menemani ayah saya memerangi kanker; ketika mengantarnya ke rumah sakit, beribadah, dan juga pergi ke berbagai pengobatan alternatif. Tiap lagu dalam *The Eraser* menggambarkan begitu banyak emosi ketika saya sedang mencoba memahami kehilangan dan kesedihan, lalu bergulat dengan realita hidup. Album ini menjadi penanda bahwa karya solo Thom Yorke hampir pasti akan menyuguhkan kompleksitas yang sama dengan Radiohead.

Ketika *In Rainbows* keluar, ini menandai masa transisi saya saat menjalani hari-hari menjaga Ayah yang sedang sakit hingga menuju kepergian beliau di tahun 2008 yang menyisakan kekosongan di relung hati terdalam. Merilis sebuah album dan membiarkan semua orang mengunduhnya secara gratis adalah sebuah seruan keras untuk mengubah industri musik yang kala itu sudah semakin serius berpindah ke era digital. Ini juga sebagai *statement* utama dalam perjalanan Radiohead, yang semakin membuat saya yakin akan nilai-nilai yang mereka perjuangkan: sebuah band yang tidak melakukan segalanya demi uang, tapi semata-mata demi seni. Untuk alasan ini, saya kembali yakin bahwa mereka adalah band terbaik di dunia.

Dunia saya kembali dibuat tercengang oleh Thom Yorke ketika Radiohead merilis *music video* untuk *single* album ke-8 mereka, *The King of Limbs,* berjudul "*Lotus Flower*" yang menampilkan sebuah koreografi ajaib hasil kolaborasi Yorke dengan koreografer ternama asal Inggris, Wayne McGregor. Rasanya tidak cukup hati saya saja yang terkoyak mendengarkan musiknya yang indah, pikiran saya pun dibuat meronta oleh liriknya yang mencengangkan, dan secara visual akhirnya saya juga dibuat terpana oleh gerak-gerik tubuh Yorke. Rasanya lengkap sudah eksplorasi rasa yang disuguhkan Yorke kepada semua penikmat karyanya.

INGENUE

Tidak hanya sampai di situ, eksplorasi Thom Yorke terhadap tarian juga terus ia lakukan di berbagai proyek pribadinya di luar Radiohead, di antaranya Atoms for Peace yang ia jalani bersama produser Radiohead, Nigel Godrich, *bassist* Red Hot Chili Peppers, Flea, *drummer* Joey Waronker, dan *percussionist* Mauro Reffusco. Lewat *single* "*Ingenue*" Yorke kembali berdansa bersama penari kontemporer Fukiko Takase. Sekali lagi, koreografer dari video tersebut adalah Wayne McGregor yang kali ini tampaknya sudah tahu betul bagaimana meramu tiap gerakan dari *frontman* Radiohead tersebut.

Tenggelam dalam dunia Yorke menjadi candu bagi saya yang kala itu berkutat dengan segala drama hidup mulai dari meniti karier jurnalistik, menikah, membeli rumah pertama, dan lain sebagainya. Dalam keberlangsungan hidup yang serba menukik itu, musik Thom Yorke menjadi pengingat untuk selalu rendah hati dan kembali ke kesendirian saya.

AMOK

Tahun 2016 adalah tahun terbaik dalam perjalanan saya sebagai pengamat dan penikmat musik Radiohead karena saya akhirnya memiliki kesempatan untuk menyaksikan mereka secara *live*. Sebuah penantian panjang yang kemudian terbayar lunas setelah melihat aksi mereka selama kurang lebih dua jam membawakan 20 lagu lebih di Berlin, Jerman. Dengan suguhan visual yang "seadanya", tidak ada efek yang berlebihan, Radiohead tetap mampu memukau saya lewat keapikan penampilan dari tiap personel. Rasanya dua jam menghilang begitu saja dan saya kembali harus menjalani realita hidup dengan menanggung *post-concert blues* yang terberat.

Tidak terasa sudah 8 tahun berlalu dari pengalaman tersebut, yang juga masih menandakan terakhir kalinya Radiohead merilis album (sampai dengan 2024 ini). Meskipun demikian, Thom Yorke terus membawa saya mengeksplorasi begitu banyak tahapan hidup lewat karya-karyanya di luar band utama ini, mulai dari *Anima* yang mengajak masuk begitu dalam ke dunia mimpi yang terinspirasi dari psikiater dan psikolog legendaris Carl Jung, hingga proyek band The Smile yang makin eksperimental dengan ritme *jazz* dari *drummer* Tom Skinner.

Bicara mengenai album *Anima*, bisa dibilang ini adalah album yang paling ambisius yang dibuat Thom Yorke sebagai solois, yang lepas jauh dari pengaruh Radiohead. Bagi saya pribadi *Tomorrow's Modern Boxes* tidak memiliki *impact* sedalam *Anima*. Sedangkan film pendek *Anima* yang disutradarai Paul Thomas Anderson yang dirilis Netflix sekali lagi menyuguhkan dunia Yorke yang gelap tetapi begitu lembut. Lewat "*Dawn Chorus*" dan tariannya bersama istrinya, Dajana Roncione, sekali lagi dia mengajak saya melayang-layang ke dalam dunia surealis yang memabukkan.

Hingga saya menginjak usia hampir 36 tahun sekarang, yang artinya sudah 25 tahun lebih saya mengagumi karya-karya Thom Yorke, dia masih menjadi seniman luar biasa di mata saya. Lewat dua album The Smile, *A Light For Attracting Attention* dan *Wall of Eyes*, saya mampu menavigasi dunia *motherhood* dan menjalani proses perceraian dengan manis. Dengan mencari makna di balik setiap kejadian hidup lewat musik-musik karya Thom Yorke, saya jadi merasa memiliki teman baik yang meskipun bukan orang yang periang, akan tetapi bisa mengetahui isi hati saya yang paling dalam.

Dan yang paling penting adalah dia telah mengajari saya menerima segala emosi di dalam kesendirian; nyaman dalam kesunyian diri.

....

DAYDREAMING WITH THOM YORKE

SHAHNAZ MARIELA SOEHARTONO

Pablo Honey
Bukan Terbaik, Bukan Berarti Buruk

Sebenarnya saya agak terlambat mendengarkan album ini. Karena saya justru lebih dulu memiliki album *The Bends* sebelum akhirnya membeli *Pablo Honey* sekitar pertengahan tahun 1995. Meskipun sebelumnya saya sudah mendengar lagu "*Creep*" sejak lama namun belum ada ketertarikan untuk memiliki albumnya.

Album ini dibuka dengan "*You*" yang kental sekali dengan pengaruh *grunge*. Dimulai dengan petikan gitar *atmospheric* dari O'Brien memberi warna kosmik yang disusul dengan ledakan distorsi dari Greenwood, menjadikannya sebagai lagu pembuka yang epik.

"*Creep*" sebagai lagu kedua memang sangat fenomenal kala itu. Lagu ini termasuk *nyeleneh*. Bagian *intro* terdengar seperti lagu-lagu *evergreen* era '70-an semacam "*Du*" (Peter Maffay) atau "*Love Hurts*" (Nazareth), yang kemudian "dikacaukan" oleh Greenwood lewat distorsi gila-gilaan pada bagian *chorus*.

Pengaruh *punk* pada Radiohead sangat terasa dalam "*How Do You?*" sebagai lagu ketiga, lagu yang sepertinya cocok dinyanyikan Johnny Rotten. Sementara "*Stop Whispering*" yang katanya dibuat sebagai *tribute* untuk grup band idola mereka, Pixies, justru terdengar seperti U2 bagi saya.

Setelah empat lagu penuh distorsi akhirnya telinga bisa beristirahat sejenak. "*Thinking About You*" menurut saya lagu yang cukup kuat menjadi fondasi gaya bermusik Radiohead dan terasa sekali pengaruh R.E.M.-nya.

"*Anyone Can Play Guitar*" adalah sindiran bagi para pemuja *rock star* pada masa itu. Menurut rumor, saat sesi

rekaman lagu ini, semua orang yang ada di studio diberi gitar dan bebas memainkan apa saja semau mereka dan hasilnya bisa kita dengar pada *intro* lagu ini. Seolah mengejek bahwa siapa pun bisa main gitar. Lirik "*I wanna be Jim Morrison*" sesungguhnya bukanlah sebuah pujian, Thom Yorke seringkali menambahkan sindiran setelah lirik tersebut saat *live:* "*Fat, ugly and dead*".

"*Ripcord*" adalah lagu yang menurut saya mudah dilupakan. Saya tidak menangkap sesuatu yang istimewa di dalamnya, terasa seperti lagu-lagu *pop rock* biasa. Begitu pula "*Vegetable*" yang memiliki corak *country blues* tetapi tidak ada yang luar biasa dengan lagu ini. Suara tinggi Yorke dan solo gitar Greenwood dalam lagu "*Prove Yourself*" akhirnya kembali membuat saya memasang telinga. Gambaran era *alternative rock* awal '90-an bisa kita rasakan pada lagu "*I Can't*" yang terdengar seperti lagu Dinosaur Jr.

Lagu berikutnya adalah salah satu favorit saya dalam album ini. "*Lurgee*" begitu kental dengan unsur *shoegaze* dan *dream pop*. *Pattern* bass yang bulat-padat berpadu dengan ketukan drum konstan serta sedikit *reverb* yang menimbulkan efek gema, disertai petikan gitar yang mengawang-awang menjadikan lagu ini cocok sebagai pengantar tidur. Pengaruh The Jesus and Mary Chains terasa kuat sekali.
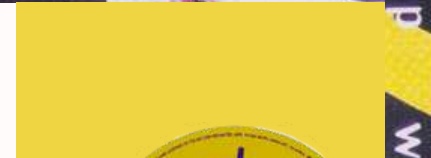
"*Blow Out*" menjadi sebuah lagu penutup yang mengesankan. Dimulai dengan ketukan santai ala *bossanova*, yang secara perlahan menjadi semakin keras dan kompleks. Raungan gitar Greenwood yang mungkin hampir sepanjang setengah lagu ini seperti gambaran kekacauan dan kemarahan yang tak kunjung habis.

Pablo Honey memang bukan album terbaik mereka, tapi bukan berarti buruk. Dan adalah hal yang wajar jika lagu-lagu di dalam album ini masih banyak terpengaruh dari musisi-musisi favorit mereka. Jika banyak penggemar berharap album ini tak pernah ada, saya justru melihat *Pablo Honey* adalah sebuah sketsa dasar. Tanpa *Pablo Honey* mungkin karya indah *The Bends* dan *OK Computer* tidak akan seperti yang kita dengar sekarang.

oleh: Eldias Mahdi Sastra

THOM E. YORKE SANG AND PLAYED GUITAR/JON GREENWOOD PLAYED LEAD GUITAR, PIANO AND ORGAN
ED O'BRIEN PLAYED GUITAR AND SANG/COLIN GREENWOOD PLAYED BASS/PHIL SELWAY PLAYED DRUMS.

ALL SONGS BY RADIOHEAD. (WORDS BY THOM).
PRODUSED & ENGINEERED BY SEAN SLADE AND PAUL Q. KOLDERIE.
EXCEPT* PRODUCED AND ENGINEERED BY CHRIS HUFFORD.
RECORDED AT CHIPPING NORTON STUDIO, OXON EXCEPT* RECORDED AT COURTYARD STUDIO, OXON.
MIXED BY SEAN SLADE AND PAUL Q. KOLDERIE AT FORT APACHE, ROXBURY, MASS.
MASTERED BY CHRIS BLAIR AT ABBEY ROAD.
PUBLISHED BY WARNER CHAPPELL MUSIC LTD.
PAINTINGS © LISA BUNNY JONES. DESIGN BY ICON. PHOTOGRAPHY BY TOM SHEEHAN.

MANAGMENT - CHRIS HUFFORD AND BRYCE EDGE. ROAD CREW - JIM WARREN, TIM GREAVES AND NIGEL POWELL.
AGENT - CHARLIE MYATT AT ABS. A&R CO-ORDINATION - KEITH WOZENCROFT.

WE WOULD LIKE TO THANK THE PEOPLE THAT HAVE HELPED US, ESPECIALLY MANDY HUMPLEMAN
AND ALL AT PARLOPHONE, JEREMY PLUMB, CLIVE BLACK, PHILIP HALL AND CAFFY, JON STATHAM,
O.J. KILKENNY'S, SAS AND ANTHONY, MAC, NICK, RONAN AND NOBBY.

Parlophone

℗ 1993 EXEPT* ℗ 1992 THE COPYRIGHT IN THIS SOUND RECORDING IS OWNED BY EMI RECORDS LTD.
© 1993 EMI RECORDS LTD.

FOR THE OFFICIAL RADIOHEAD INFORMATION, PLEASE WRITE TO: P.O. BOX 322, OXFORD, OX4 1EL.

RADIOHEAD

NIKILEVINS

Fan Art: Nikita Levinasari

HYENAS adalah band beraliran alternative yang dibentuk pada tahun 2014, dengan nama yang terinspirasi dari hewan koloni asal Afrika, hyena. Band ini terdiri dari Andika Patrya (vokal), Dicky Reno (bass), Edo Dzulqarnaen (gitar), Panji Anggono (gitar), dan Surisman (drum). Musik mereka mencerminkan energi liar dan kebersamaan yang kuat, mirip dengan karakteristik hewan yang menjadi inspirasi mereka. Setelah beberapa tahun aktif berkarya, HYENAS memutuskan untuk hiatus selama tujuh tahun, meninggalkan penggemar mereka dalam penantian panjang.

Pada tahun 2023, HYENAS kembali dari tidur panjang mereka dan merilis dua single yang menandai kembalinya mereka ke dunia musik, yaitu 'Polystyrene' dan 'Endeavor'. Kembalinya mereka ini disambut dengan antusiasme tinggi dari para penggemar lama maupun baru. Tak berhenti di situ, pada tahun 2024, HYENAS melanjutkan produktivitas mereka dengan merilis single terbaru berjudul 'Glucose', yang semakin mengukuhkan posisi mereka di kancah musik alternative. Karya-karya baru mereka menunjukkan evolusi musik HYENAS yang tetap dinamis dan penuh semangat, siap menghadirkan pengalaman mendengarkan yang tak terlupakan dan di tahun ini Hyenas sedang dalam proses penggarapan studio album pertama mereka.

VENUES PLAYED

GOD SAVE BRITPOP
RADIOHEAD AND JOY DIVISION COVER [2016]

SOUND OF BRIT BY GODSAVEBRITPOP
RADIOHEAD COVER [2023]

BOOKING CONTACT: +628115719112

EMAIL : WEAREHYENAS@GMAIL.COM
INSTAGRAM : @WEAREHYENAS
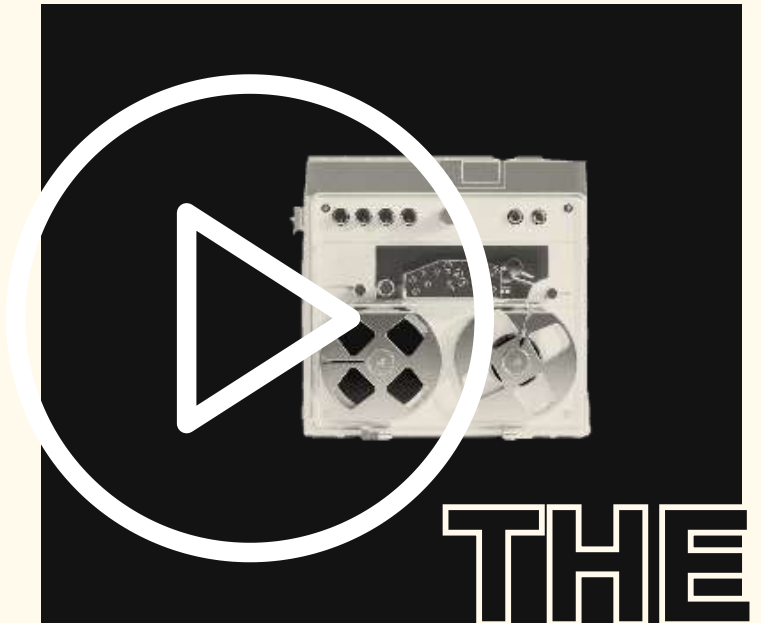
THE CREEPY CREEP

-.-. .-. . . .--.   **BORIS PASARIBU**   -.-. .-. . . .--.
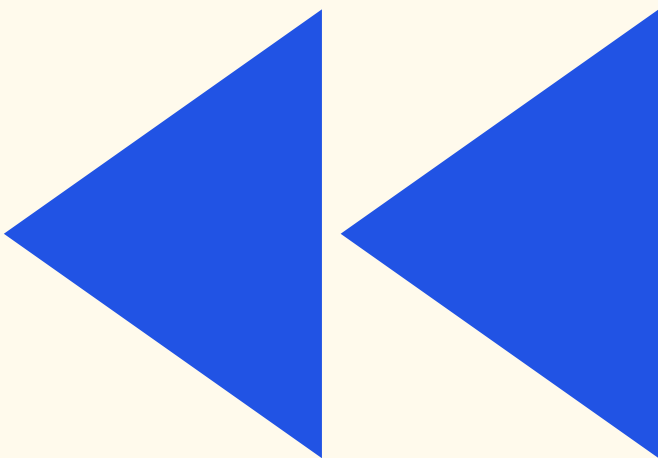
Alunan penghujung lagu “*Creep*” terdengar jelas dari dalam kamar di sebuah rumah di pojok kota kecil Ketapang, Kalimantan Barat, pada suatu sore tahun 2002. Sang pemilik kamar sekaligus sahabatku, Erik, langsung bergegas turun dari kasurnya menuju ke depan *tape deck* kesayangannya. Ketika lagu selesai, jemarinya dengan sigap menekan tombol *Stop*, kemudian tombol *Rewind*. Sambil mengambil posisi duduk mulutnya terlihat komat-kamit menghitung waktu. Pada hitungan yang ke sekian, telunjuknya bergerak cepat menekan tombol *Stop*, kemudian tombol *Play*. Kembali, *intro* lagu “*Creep*” terdengar jelas di dalam kamar itu untuk yang kesekian kalinya.

Dalam beberapa bulan sejak saya bersahabat dengan Erik—terhitung sejak kami tergabung di kelas yang sama di kelas 2 SMA—saya sudah sering diajaknya bersantai di dalam kamarnya sambil mendengarkan lagu yang sama selama berjam-jam. Saking seringnya dia memutar lagu kesukaannya itu, Erik bahkan sampai hafal perlu berapa detik melakukan *Rewind* agar bisa pas mendengarkan bagian *intro* lagu yang diputar. Saya yang awalnya sekadar tahu lagunya saja akhirnya jadi bisa ikut menikmati lagu tersebut.

Namun, pada sore itu ada yang sedikit berbeda. Erik tiba-tiba memasang muka serius dan menceritakan alasan kenapa dia suka memutar lagu “*Creep*” berulang-ulang. Sembari menunjukkan bagian lengannya yang memiliki beberapa bekas luka sayatan, dia mengaku kalau dirinya dulu sempat menjadi pecandu narkoba. Bekas luka itu adalah pengingat akan masa lalunya yang kelam. Memang, saya ingat dia pernah bercerita mengambil cuti dari sekolah selama hampir satu tahun, dan dia seharusnya menjadi kakak kelas saya di SMA.

Selama cuti itu ternyata dia menjalani rehabilitasi narkoba. Ketika sesi-sesi awal rehabilitasi, dia sempat ditunjukkan sebuah video motivasi dan lagu yang diputar dalam video itu adalah lagu "*Creep*". Jadi, setiap kali dia mendengar lagu tersebut dia akan selalu teringat dengan video yang telah membuatnya termotivasi meninggalkan narkoba.

Memori sore itu sampai sekarang masih sangat membekas bagi saya. Bahkan ketika kami sudah lulus SMA dan berpisah karena beda lokasi kuliah, kenangan selama satu tahun lebih mendengarkan lagu "*Creep*" itu membuat saya jadi sangat menikmati lagunya.

Tapi jujur saja, bahkan sampai ketika saya kuliah di Pontianak saya hanya tahu lagunya saja. Saya ini hanya penikmat musik biasa, ada banyak lagu yang saya tahu, bahkan sampai hafal liriknya, tapi sering kali saya tidak tahu penyanyinya atau judul lagunya. Saya baru tahu judul dan penyanyi lagu "*Creep*" belakangan, tepatnya saat sedang berkumpul santai sore-sore di kampus sambil ditemani senior yang memainkan gitar. Baru saat itulah saya kepikiran untuk menanyakan judul lagu dan penyanyinya.

Seiring berjalannya waktu, saya jadi bisa semakin merasakan resonansi dan koneksi dengan lagu "*Creep*" ini, terutama di bagian lirik, "*But I'm a creep/I'm a weirdo/What the hell am I doing here?/I don't belong here*." Saya ini orang yang tidak begitu suka keramaian atau tempat-tempat yang *fancy*. Saya lebih suka berkumpul bersama teman-teman, nongkrong di warung kopi atau kos-kosan.

Dulu di Pontianak masih jarang ada hiburan seperti konser atau *event-event* lain, jadi tempat hiburan saya, ya, hanya warung kopi atau rental PS.

Waktu itu kondisi keuangan saya sebagai anak kuliahan juga turut membatasi pilihan hiburan yang ada. Namun, ketika saya dan kawan-kawan sudah mulai bekerja dan di Pontianak sudah semakin sering diadakan konser, saya malah merasa aneh sendiri ketika teman-teman mengajak *nonton* konser atau menghadiri *event*. Dari sekian banyak konser yang sudah terlaksana di Pontianak selama 20 tahun terakhir, tidak ada satu pun yang pernah saya tonton. Bahkan ketika himpunan kampus saya punya *event* festival musik bernama Borneo Hard Rock Festival, saya lebih memilih duduk manis di luar gedung *venue* meskipun saya menjadi panitia.

Kontradiksi tidak suka keramaian tapi suka kumpul bersama teman-teman inilah yang membuat lirik lagu "*Creep*" jadi terasa *relatable* dengan kondisi saya. Saya sering diajak ketemuan sembari makan siang atau makan malam oleh teman-teman yang seringkali membuat saya harus memaksakan diri bersantap di tempat-tempat ramai atau *fancy*. Di sini lirik lagu "*Creep*" terasa sangat pas menggambarkan kondisi dan perasaan saya. Begitu juga ketika tahun lalu saya pergi menonton Vindes (Vincent & Desta) *Tour* di Yogyakarta, kemudian ke konser Mr. Big di 90's Festival di Jakarta. Ada momen-momen di mana saya justru merasa menyesal dan risih ketika berada di tengah-tengah keramaian acara tersebut. Satu-satunya alasan saya sampai mau datang ke sana adalah karena itu merupakan tur terakhir Mr. Big, yang merupakan salah satu band idola saya, dan kebetulan Vindes juga merupakan salah satu artis lokal favorit saya.

Kesukaan saya kepada lagu "*Creep*" juga pernah membuat saya penasaran kira-kira seperti apa jadinya kalau lagu ini dibawakan oleh
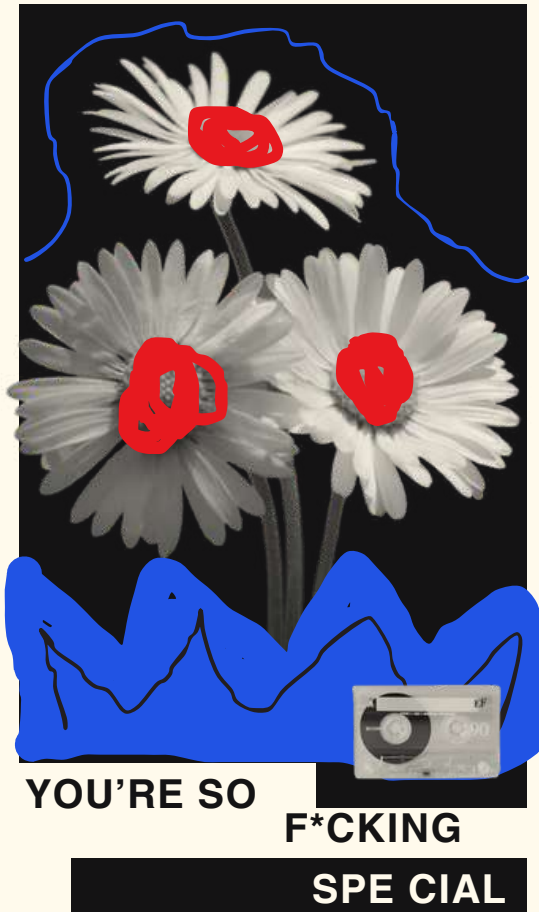
suara perempuan. Dulu ketika YouTube, Spotify, atau media *streaming* lainnya masih susah diakses dan ajang pencarian bakat di TV masih jarang, saya sering meminta teman-teman atau junior kampus yang perempuan untuk coba membawakan lagu ini. Kalau sekarang di acara TV, YouTube, dan media *streaming* sudah banyak penyanyi perempuan yang membawakan lagu "*Creep*", bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Prancis dan Spanyol.

Saya juga masih ingat perjuangan ketika memburu mp3 atau format *file* audio *lossless* untuk mendapatkan lagu "*Creep*" dengan lirik orisinal, *"I wish I was special/You're so f*cking special"*. Mayoritas format digital yang saya temukan sudah menggunakan lirik yang disensor menjadi "*fricking/frigging special*" atau "*very special*".

Saya sempat beberapa tahun hanya mendengarkan *file* mp3 hasil konversi dari kaset dengan kualitas yang tidak begitu bagus. Beruntung akhirnya saya berhasil mendapatkan *file* audio *lossless* album *Pablo Honey* setelah menjelajahi dunia digital cukup lama. Waktu itu media *streaming* belum menjadi opsi yang terjangkau sehingga saya masih lebih sering menggunakan *offline media player*. Bahkan hingga sekarang saya juga masih menjadi pengguna setia Winamp untuk memutar lagu "*Creep*".

Khusus di Spotify saya sempat membuat *playlist* yang berisikan semua lagu-lagu "*Creep*" baik versi orisinal maupun *cover*. Sejauh ini total ada 136 lagu dalam *playlist* tersebut, dengan total durasi sekitar 8,5 jam. *Playlist* ini sekarang sering menjadi teman saya ketika bekerja di kantor, mulai diputar saat jam masuk kerja dan ketika sudah sampai di lagu terakhir itu berarti sudah waktunya saya pulang.

Selain versi orisinal, saya juga suka "*Creep*" versi akustik dari Korn yang dibawakan dalam acara MTV Unplugged tahun 2006, versi Kelly Clarkson yang mengingatkan saya pada "*Since U Been Gone*", lalu versi Nuu. Kalau Anda mau mendengar "*Creep*" dalam bahasa Prancis, silakan cari saja versi Reprise yang dinyanyikan oleh Jeanne Bonjour. Saya merekomendasikan juga versi Mimi & Josefin/Josy (sekarang jadi HAVET) di YouTube yang dinyanyikan ketika *blind audition* dalam ajang pencarian bakat *The Voice* Jerman tahun 2019.

Kecintaan saya pada lagu "*Creep*" juga saya tunjukkan dengan mengapresiasi semua konten yang menggunakan audio lagu ini yang saya temukan di berbagai media sosial yang saya miliki dengan memberikan komentar, "*I heard Creep, I like it*", disertai memberikan *like* pada konten-konten tersebut.

Yang masih menjadi mimpi saya sampai saat ini adalah menyaksikan Radiohead tampil secara langsung membawakan "*Creep*". Saya yang menyebut diri saya sendiri sebagai *The Creepy Creep* yakin kalau seandainya mimpi itu terwujud saya pasti akan menangis dan menyanyi sambil menjerit-jerit, sama seperti ketika menyaksikan Mr. Big yang membawakan lagu kejutan yang punya cerita cukup personal bagi saya, yaitu "*Promise Her the Moon*", padahal lagu itu tidak dimasukkan dalam *setlist* yang akan mereka bawakan.

Saya tahu kalau Radiohead, dan khususnya Thom Yorke, sudah tidak mau membawakan "*Creep*" lagi karena katanya *overplayed* dan terlalu menyedihkan. Seandainya Radiohead konser di Indonesia atau negara tetangga dan saya bisa pergi menyaksikan maka pasti saya akan usaha-

SHE'S RUNNING OUT AGAIN

SHE RUN RUN RUN

kan membujuk mereka untuk membawakan lagu tersebut dengan berbagai macam cara. Namanya juga mimpi, tanpa mimpi maka tidak akan ada realita.

Sekarang, 22 tahun sejak sore yang sangat membekas sebagai salah satu *core memory* saya itu, lagu "*Creep*" masih menjadi lagu yang tidak pernah bosan saya dengarkan. Meski semenjak berpisah selepas lulus SMA saya tidak pernah lagi bertemu Erik dan kehilangan kontak, tapi persahabatan kami waktu itu telah menanamkan bibit kecintaan saya kepada lagu "*Creep*".

Cerita Erik sore itu menjadi akar kuat yang memastikan lagu itu sebagai bagian dalam hidup saya hingga akhir hayat. Saya masih ingat dengan jelas seperti apa bentuk kamar Erik yang menjadi saksi sejarah kami. Walaupun sekarang sudah ada ribuan lagu dalam koleksi lagu saya, tapi "*Creep*" tetap menjadi lagu yang tidak akan pernah bosan saya dengarkan.

The Bends

Eksplorasi Mendalam oleh Radiohead

The Bends adalah mahakarya musik yang mendalam dan menggugah, yang sanggup mengantarkan pendengar melalui perjalanan introspektif menuju kedalaman jiwa manusia. Dirilis pada 1995, album ikonik ini menjadi bukti akan kekuatan musik yang abadi, yang mampu menarik perhatian pendengar dari berbagai generasi lewat eksplorasi tajamnya terhadap kompleksitas hidup manusia. Dengan lanskap suara yang inovatif dan lirik-lirik yang puitis, *The Bends* menawarkan pengalaman menawan dalam menggali makna menjadi manusia.

Saat kita dibawa ke dalam perjalanan sonik ini, kita pun ditantang untuk menghadapi dan menerima kerentanan kita sebagai makhluk tak sempurna, yang hidup di dunia yang sering kali dibuat-buat. Dengan eksekusi luar biasa, *The Bends* memantapkan posisinya sebagai salah satu album berpengaruh dalam sejarah musik, meninggalkan warisan yang terus menyentuh hati dan pikiran manusia.
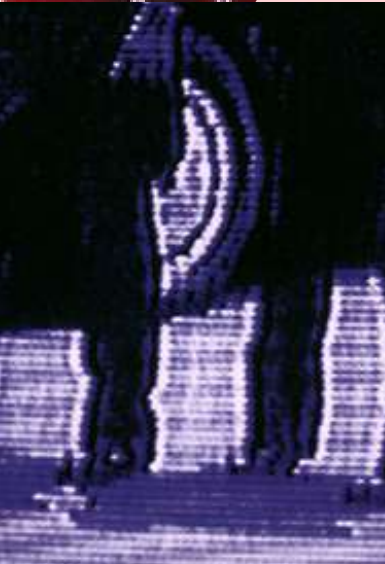
Salah satu tema yang paling bergema adalah tentang pencarian keaslian di tengah masyarakat yang menghargai kedangkalan dan konformitas. Tema ini disuarakan dalam lagu "*Fake Plastic Trees*," di mana vokal Thom Yorke seakan meratapi kekosongan akan dunia yang telah didominasi oleh konsumerisme dan citra. Lagu ini dengan jelas menangkap rasa kekecewaan dan keterasingan yang dirasakan banyak orang ketika dihadapkan dengan kehidupan modern. Bagi para pendengar yang sedang bergulat mencari identitas di tengah tekanan dan ekspektasi masyarakat, "*Fake Plastic Trees*" berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan pentingnya berusaha tetap setia pada diri sendiri.

Demikian pula "*Just*" yang mengeksplorasi efek korosif dari rasa frustrasi yang terpendam serta kecenderungan

merusak diri sendiri. Dengan *riff* gitar yang membara, lagu ini menyalurkan emosi kemarahan, kebencian, dan keputusasaan yang intens. Suara Thom Yorke yang berapi-api menyampaikan rasa urgensi dan katarsis saat ia memohon kepada pendengarnya, "*You do it to yourself, you do/And that's what really hurts*." Hal ini seperti pengingat betapa kita pun bisa menjadi musuh terburuk bagi diri kita sendiri, menyabotase kebahagiaan dan kesejahteraan kita sendiri melalui perilaku yang merusak diri. "*Just*" sangat menyentuh hati mereka yang sedang bertarung dengan "setan" personal, yang sedang berusaha melepaskan diri dari pola pikir dan perilaku yang intrusif.

Lagu menonjol lainnya adalah "*Black Star*", sebuah balada menghantui yang mengeksplorasi kompleksitas cinta dan rasa empati dalam menghadapi penyakit mental. Dengan latar belakang gitar yang halus dan melodi yang melankolis, vokal Yorke yang sedih menyampaikan rasa sakit hati dan kerinduan saat dia menyanyikan tentang mencintai seseorang yang sedang berjuang menghadapi kondisi mentalnya yang memburuk. Lirik lagu yang pedih menggambarkan kesedihan saat menyaksikan orang yang dicintai menderita sementara kita merasa tidak berdaya untuk meringankan rasa sakitnya. Ini adalah meditasi yang sangat menyentuh mengenai kerapuhan hubungan manusia dan dampak besar penyakit mental terhadap individu dan orang-orang di sekitarnya.

Intinya, *The Bends* adalah album yang berbicara tentang pengalaman universal tentang kerinduan, keputusasaan, dan ketahanan diri yang menentukan kondisi manusia dalam kehidupan. Melalui kekayaan suara dan emosinya, Radiohead mengajak para pendengarnya untuk menghadapi kompleksitas batin mereka sendiri. Dengan tema abadi dan penyampaian narasi yang begitu menggugah, tak heran kalau *The Bends* mampu terus menarik perhatian pendengar sambil melintasi zaman, sekaligus mengukuhkan statusnya sebagai karya seni penting yang sanggup melampaui waktu dan genre.

oleh: Nikita Levinasari

Fan Art: Anggelia Yaufik

INSPIRASI BERMUSIK RADIOHEAD

KENNY GUNAWAN

Sumber Foto: NME

Radiohead dikenal sebagai band inovatif yang selalu berhasil mencipta-kan warna suara yang baru di setiap proyek yang mereka kerjakan. Kepiawaian Radiohead dalam bereksperimen dengan menggunakan instrumen yang beragam serta kegigihan para personelnya untuk terus mengembangkan corak musik mereka membuat Radiohead terus ber-evolusi sebagai band. Tentu ada juga peran dari musisi-musisi ter-dahulu yang menjadi inspirasi para personel Radiohead. Lebih jauh lagi, musisi-musisi itu tidak hanya menginspirasi secara teknis, tetapi juga dalam hal bersikap dan memaknai musik.

Berikut adalah beberapa di antaranya:

PIXIES

Pixies memang tidak terdengar seperti band *rock* pada umumnya. Lirik-lirik erotis nan brutal serta suara gitar yang sangat *angsty* namun rapuh menjadi karaktet pembeda Kim Deal dkk. dengan band lain pada masanya. Dinamika *loud-quiet-loud* (*verse* pelan, *chorus* berisik) yang menjadi ciri khas Pixies sangatlah *influential* pada era tersebut. Bahkan seorang Kurt Cobain pun mengakui kalau album terobosan Nirvana, *Nevermind*, adalah hasil upayanya meniru album *Surfer Rosa* milik Pixies.

Pengaruh Pixies juga melanda Radiohead yang merupakan salah satu pengagum terbesar mereka. Dalam sebuah wawancara bersama Robin Mahoney di tahun 2004, Jonny Greenwood mengatakan bahwa alasan Radiohead berhenti menggunakan gitar adalah karena Pixies saat itu hanya merilis empat album, dan mereka tidak bisa terus-menerus menjiplak album-album tersebut. Pengaruh Pixies sangat terasa dalam beberapa lagu Radiohead seperti "*Lurgee*", "*Paranoid Android*", hingga "*2 + 2 = 5*". Sebagai *tribute* kepada Pixies, Radiohead sempat merilis sebuah *single* berjudul "*Stop Whispering*" pada tahun 1993 yang *artwork*-nya terinspirasi dari *cover* album *Surfer Rosa*.

Sumber Foto: ClashMusic

Sebagai band yang selalu muncul di setiap kanal radio alternatif pada pertengahan ‘80-an, tentu REM menjadi band yang sangat populer bagi para remaja penggemar musik, tak terkecuali para personel Radiohead yang mengembangkan talenta musik mereka di Abingdon School, Oxford. Album-album awal seperti *Murmur* (1983), *Reckoning* (1984), dan *Document* (1987) menjadi makanan sehari-hari Thom, Jonny, Colin, Ed, dan Phil di masa remaja. Gitar bergemerincing ala Peter Buck dan vokal Michael Stipe yang lantang nan syahdu membuat REM menonjol di antara band-band *college rock* pada era itu.

Setahun setelah merilis album debut, mimpi para personel Radiohead untuk bertemu idola mereka akhirnya terwujud ketika REM mengajak Radiohead menjadi *supporting act* di tur album *Monster* pada tahun 1994. Tur tersebut mempererat hubungan kedua band. Bukan hanya pengaruh dari segi musik, Michael Stipe yang merupakan *frontman* REM juga berperan sebagai sahabat sekaligus mentor saat Radiohead mendulang kejayaan di era *OK Computer*. Thom Yorke yang saat itu kesulitan menghadapi perhatian publik, mendapat rangkulan dan wejangan dari Stipe yang sudah merasakan asam garam kehidupan sebagai *rockstar*. Lirik *"I'm not here/This isn't happening"* pada lagu "*How to Disappear Completely*" merupakan kalimat mantra yang diberikan Stipe kepada Thom untuk menenangkan dirinya di tengah-tengah kepadatan jadwal tur *OK Computer*. Radiohead dan REM pun sempat berkolaborasi di atas panggung Tibetan Freedom Concert pada 1998 menyanyikan "*Lucky*", "*Be Mine*", dan "*E-Bow the Letter*".

Sumber Foto: Pitchfork/PaulNatkin

Sumber Foto: Broadsheet

Thom Yorke semasa remaja adalah pemuda yang kurang percaya diri terhadap suaranya sendiri karena dianggap terlalu cempreng dan ringkik. Namun, hal tersebut tetap tidak menghalangi kecintaannya terhadap musik. Saat Thom berusia 16 tahun, ia mengirim sebuah *demo tape* ke majalah musik lokal yang sedang mengadakan sebuah sayembara. Demo tersebut kemudian memenangkan "*Demo of the Month*" dan dalam ulasannya, para kritikus menulis: *"Siapa orang ini? Dia terdengar seperti Neil Young!"*. Thom yang waktu itu belum pernah mendengar nama Neil Young pun penasaran dan membeli album klasik *After the Gold Rush*. Setelah mendengarkan album tersebut persepsi Thom terhadap suaranya sendiri berubah drastis. Ternyata memiliki suara dengan rentang yang tinggi dan *vibrato* yang lembut bagi penyanyi laki-laki bukanlah hal yang buruk. Suara tersebut jugalah yang membawanya kepada Radiohead hingga ia menjadi musisi hebat seperti sekarang.

Pada 2002, mimpi Thom untuk bertemu langsung dengan idolanya akhirnya terwujud. Thom diundang tampil di konser Bridge School Benefit yang diprakarsai oleh Neil dan istrinya saat itu, Pegi Young, untuk mengumpulkan dana bagi anak-anak difabel. Thom didaulat memainkan lagu Neil Young favoritnya, yaitu "*After the Gold Rush*" dengan piano asli yang digunakan Neil untuk merekam lagu tersebut. Thom pun sukses menampilkan *tribute* yang ciamik untuk idolanya.

Bicara tentang vokalis terbaik di dunia, Jeff Buckley adalah salah satu kandidat kuat yang layak menerima takhta tersebut. Dengan suara yang punya jangkauan hingga empat oktaf, Jeff begitu leluasa menyanyikan lagu apa pun. Suara Jeff yang sangat menghipnotis dan emosional dapat mempengaruhi siapa pun, salah satunya Thom Yorke.

Radiohead yang pada 1994 sedang merekam album *sophomore* mereka yaitu *The Bends*, menghadapi banyak kesulitan gara-gara tekanan label mereka saat itu, EMI Records, yang menginginkan satu *single* yang cukup kuat untuk menyamai kesuksesan "*Creep*". Pilihan jatuh kepada "*Fake Plastic Trees*" yang proses rekamannya memakan waktu sangat lama dan berbelit-belit. Radiohead mencoba berbagai metode dengan gitar elektrik hingga versi awal dari lagu tersebut terdengar seperti lagu "*November Rain*" dari Guns 'N' Roses yang tidak disukai oleh para personel.

Produser Radiohead waktu itu, John Leckie, akhirnya membawa Radiohead rehat sejenak dan menyaksikan konser Jeff Buckley di The Garage, London. Setelah menyaksikan konser, John mengajak Thom untuk merekam vokalnya sendiri tanpa iringan band. Hanya butuh tiga kali *take* untuk menyelesaikan lagu tersebut dan Thom pun menangis setelahnya. Penampilan Jeff Buckley telah membuat Thom jadi lebih percaya diri dalam bernyanyi, terutama untuk memancarkan *falsetto*-nya yang merupakan bagian penting dari dirinya hingga saat ini.

Sumber Foto: UltimateGuitar

SCOTT WALKER

Pendekatan musik klasik dan orkestra *avant-garde* yang dilakukan Radiohead tidak terlepas dari pengaruh Scott Walker. Album-album seperti *Scott 2* (1968), *Scott 3* (1969), dan *Scott 4* (1969) merupakan karya klasik yang sering disebut sebagai inspirasi bermusik para musisi kenamaan, termasuk Radiohead. Scott juga merupakan musisi yang selalu berproses dan bereksperimen dengan mencoba mengimplikasikan genre lain ke dalam musiknya, misalnya pada album *Tilt* (1995) di mana ia mencoba menjelajahi elemen-elemen musik *industrial*.

Influence Scott Walker kepada Thom Yorke dkk. bisa ditarik ke era *Kid A* di mana Radiohead mulai sering menggunakan *string* sebagai instrumen utama. Pengaruh Scott Walker makin terasa setelah Jonny Greenwood mulai aktif dalam dunia *scoring* film dan membawa gaya musik klasik ke album teranyar Radiohead, *A Moon Shaped Pool* (2016).

Sumber Foto: RollingStone

TALKING HEADS

Koneksi yang dimiliki Radiohead dan Talking Heads sangatlah erat, bahkan Radiohead mengambil nama mereka dari salah satu *track* dalam album ke-7 Talking Heads, *True Stories*. Salah satu pengaruh besar yang diberikan Talking Heads kepada Radiohead adalah metode penulisan lirik. *Songwriting* pada album *Remain in Light* menjadi inspirasi yang kuat di era *Kid A*, di mana Thom mengikuti gaya menulis David Byrne yang tidak beralur, dengan setiap frasa yang muncul dilempar secara acak ke dalam musiknya. Pendekatan terhadap lirik diperlakukan layaknya lukisan abstrak, di mana hal-hal kecil disusun menjadi sebuah kolase yang tidak beraturan.

Diutarakan sang gitaris, Jerry Harrison, musik Talking Heads dalam album *Remain in Light* yang didasari oleh ritme repetitif itu dimainkan secara *live* tanpa ada *loops* atau *overdub* yang menjadikan musiknya tidak terdengar monoton walaupun diulang-ulang. Mereka juga gemar mengambil elemen *world music* (istilah untuk musik non-Barat) mulai dari *Afrobeat* hingga musik *Arabic* yang memberikan inspirasi bagi Jonny Greenwood untuk mengeksplorasi jenis-jenis musik dari belahan dunia lain (ini bisa didengar dalam proyek kolaborasinya bersama Rajasthan Express dan Dudu Tassa). David Byrne yang juga merupakan pengagum Radiohead sempat diberi kehormatan untuk melantik mereka dalam ajang Rock N' Roll Hall of Fame pada 2019 lalu.

Sumber Foto: Vulture

Can merupakan band *krautrock* asal Jerman yang sangat berpengaruh terhadap musikalitas Radiohead. Karakteristik musik mereka dapat diidentifikasi dari *track* yang panjang dan spontan, menggabungkan elemen *rock*, *funk*, dan *jazz* yang *subtle*. Pengaruh Can dapat terdengar sejak Radiohead merekam album *Kid A/Amnesiac,* yang sampai mengkonstruksi ulang studio mereka agar bisa nyaman melakukan eksperimen dengan bunyi-bunyian baru. Improvisasi ritme dan permainan *motoric drumming* menjadi pengaruh terbesar Can terhadap Radiohead.

Album-album seperti *Tago Mago* (1971), *Ege Bamyasi* (1972), dan *Future Days* (1973) menjadi rilisan beruntun yang ikonik bagi Can. Damo Suzuki yang saat itu baru saja menggantikan Malcolm Mooney sebagai vokalis, mengangkat pamor Can secara komersial. Gaya bernyanyi Thom juga sedikitnya terinspirasi dari Damo yang sering memperlakukan suaranya sebagai instrumen. Dalam sebuah wawancara bersama Rough Trade, Phil Selway menyebut kalau *drummer* Can, Jaki Liebezeit, sebagai salah satu figur yang membantunya menemukan "*musical voice*". Beberapa lagu Radiohead yang terinspirasi dari Can adalah "*Optimistic*", "*Dollar and Cents*", "*Cuttooth*", "*Ful Stop*", dan masih banyak lagi.

Sumber Foto: Louder

ARTIS-ARTIS WARP RECORDS

Setelah merilis *OK Computer* yang dicintai para kritikus dan digadang-gadang media sebagai "*The Next U2*", Radiohead menghadapi kebuntuan perihal masa depan mereka. Thom Yorke memiliki visi yang berbeda dibandingkan dengan para koleganya yang menginginkan Radiohead tetap bermain aman dan merilis album yang mirip-mirip seperti *OK Computer*. Thom justru muak dengan suara gitar dan mengganti preferensi musiknya secara menyeluruh. Artis-artis *electronic* dari label Warp Records seperti Aphex Twin, Autechre, dan Boards of Canada menjadi pengaruh yang kuat dalam mewujudkan musik yang ingin Thom buat bersama Radiohead ke depannya.

Tantangan terberat Thom adalah meyakinkan para personel Radiohead yang lain untuk memahami visi barunya. Setelah melalui beberapa percobaan dan eksperimen, akhirnya para *member* Radiohead mulai memahami peran mereka dan berusaha menciptakan album dengan lintasan musik yang baru. Maka dirilislah *Kid A* dan *Amnesiac* yang pada awalnya diterpa berbagai macam kritik dan memunculkan keraguan dari *fans* mereka sendiri. Namun, justru kedua album tersebutlah yang memberikan Radiohead kebebasan untuk bereksperimen pada dekade-dekade selanjutnya.

Pengaruh *electronic* dari Aphex Twin dkk. kemudian menjadi semacam *trademark* bagi musik Radiohead. Setelah merilis *Kid A* dan *Amnesiac*, hampir seluruh album Radiohead mengandung elemen *electronic* yang kuat. Thom Yorke sendiri merilis tiga album solo yang seluruhnya bergenre *electronic. Side project* Thom seperti Atoms for Peace dan The Smile juga tak luput dari elemen tersebut.

Sumber Foto: Warp

Sumber Foto: Britannica

Jazz menjadi bagian penting dalam karier Radiohead. Bermula dari sesi rekaman album *OK Computer* ketika para personel Radiohead kecanduan mendengar *Bitches Brew*, album *fusion jazz* klasik dari Miles Davis. Atmosfer yang terkesan berantakan tapi terdengar terorganisir dalam *Bitches Brew* menginspirasi Radiohead untuk menduplikasi bunyi-bunyian tersebut dengan menggunakan gitar. Dilansir *JazzTimes*, Jonny Greenwood memberikan kredit besar terhadap Miles Davis, bukan hanya karena telah mengubah musik Radiohead, tapi juga karena telah memengaruhi *attitude* mereka dalam bermusik.

Radiohead menambah referensi *jazz* mereka di beberapa album selanjutnya. Charles Mingus, Alice Coltrane, dan The Art Ensemble of Chicago menjadi pengaruh-pengaruh yang kuat bagi Radiohead. "*Pyramid Song*" misalnya, adalah upaya Radiohead dalam menangkap atmosfer lagu "*Freedom*" karya Charles Mingus. Versi awal "*Pyramid Song*" bahkan memiliki *sample* tepuk tangan dari "*Freedom*". Dalam "*The National Anthem*", pengaruh *jazz* bisa terdengar jelas dari *chaotic brass section* pada bagian kedua lagu yang terinspirasi dari "*Theme de Yoyo*" dari the Art Ensemble of Chicago. Lalu ada "*Dollars and Cents*" yang tercipta karena obsesi Colin Greenwood terhadap album *Journey in Satchidananda* dan *Ptah, the El Daoud* milik Alice Coltrane. *Strings* dan harpa yang merupakan elemen utama musik Alice Coltrane coba diduplikasi oleh Radiohead dengan gitar dan bas.

Jika ada satu orang yang saya jamin merupakan penggemar berat dari komposer legendaris Krzysztof Penderecki, ia adalah Jonny Greenwood. Berawal dari Jonny yang mengambil kursus *A-Level* musik, saat itu untuk pertama kalinya Jonny mendengar komposisi orkestra *"Polymorphia"* (1961) dari Penderecki yang kemudian mengubah hidupnya. Setelah itu Jonny pun mulai sering datang ke konser-konser Penderecki. Kekagumannya terhadap sang komposer semakin bertambah ketika ia sadar bahwa semua suara yang ia dengar dalam konser tersebut dihasilkan secara akustik. Dalam wawancaranya bersama Anna Schmidt untuk film dokumenter *Paths Through the Labyrinth*, Jonny mengaku Penderecki telah menyadarkannya akan kebebasan berekspresi dalam bermusik.

Jonny mengimplementasikan elemen-elemen musik Penderecki dalam lagu-lagu Radiohead seperti "*Climbing Up the Walls*" dan "*How to Disappear Completely*". Pada 2004, karya orkestra pertama Jonny berjudul *Smear* dimainkan oleh London Sinfonietta yang bermaterikan dua *ondes Martenot* dan sembilan orang *chamber ensemble*. Musik Penderecki juga menginspirasi Jonny dalam karier *music scoring*-nya dalam film *There Will Be Blood*. Pada 2012, Jonny berkolaborasi langsung dengan Penderecki dan merilis album *Krzysztof Penderecki/Jonny Greenwood* yang berisikan orkestra klasik dari Penderecki seperti *"Threnody for the Victims of Hiroshima"*, lalu *"Popcorn Superhet Receiver'* yang merupakan karya Jonny, dan *tribute*-nya untuk Penderecki dalam *"48 Responses to Polymorphia"*.

Sumber Foto: Britannica

B L A C K S T A R

Black Star, band yang sudah cukup lama berwara-wiri di panggung musik indie Jakarta. Berawal dari kecintaan terhadap Radiohead, Yan Emir Mahmuddin (vokal), Alul (gitar), Jamie Yudistira (gitar), Q-nos (bas), dan Roby Yuliadi (drum), memulai langkah mereka dengan tampil di berbagai acara kampus dan café dengan membawakan lagu-lagu Radiohead. Mereka pun kerap menjadi *headline* pada acara yang diselenggarakan oleh Indonesian Radiohead Fans (IRF). Pengalaman panggung yang matang memantapkan langkah mereka di dunia musik Indonesia sehingga sempat disorot oleh Trax Magazine pada edisi Agustus 2007 sebagai band indie yang potensial. Video mereka juga sempat terpilih sebagai *feature* di situs resmi penggemar Radiohead, w.a.s.t.e. central.

Tidak puas hanya sebagai band cover, Black Star merilis album *self-titled* pada tahun 2009 bersama Fiasco Records, yang melejitkan single "Abnormal Aku" (*featuring* Cholil ERK). Sebuah lagu yang berirama lambat dan mengisahkan tentang penderita disleksia serta kesulitan yang mereka hadapi. Lagu ini diharapkan dapat membangun empati kita terhadap sesama, bahwa manusia tak luput dari 'kekurangan'. Lagu ini merupakan ciptaan sang gitaris, Alul. Sedangkan lirik ditulis oleh Emir, dibantu oleh Cholil. Tentu saja pengaruh Radiohead terdengar kental di musik mereka.

Pada tahun 2011, Black Star sempat merilis singel "Waste" untuk kompilasi *We Are All Palestinian*, sebuah proyek amal untuk korban perang di Palestina dari LSM Voice of Palestina (VoP), dan singel "Never Leave", rilis 9 September 2011 untuk kompilasi amal *Not By Yourself* dari label bernama CanvasEye Music (Amerika Serikat) untuk korban bencana gempa bumi dan tsunami di Jepang. Black Star juga menyabet gelar "Best Male Vocalist" di ajang penghargaan musik independen se-Asia Tenggara, Voice International Music Awards (VIMA) 2013.

Bersama Demajors, mereka merilis album ke-2 bertajuk *Luar Angkasa* pada tahun 2016. Album ini merangkum perjalanan panjang band ini dalam merefleksikan kegundahan serta warna-warni kehidupan di sepanjang perjalanan karir mereka. Dua nomor yang menjadi sorotan di album ini adalah "Luar Angkasa" dan "Romantisme Digital". Single 'Luar Angkasa' yang bertempo cepat diawali petikan-petikan gitar menjadi original soundtrack komik "Rixa" karya Haryadhi terbitan Kosmik Network. Sementara nomor manis "Romantisme Digital" seakan menjadi penghantar untuk memadu cinta di ruang hampa, mematahkan batas waktu.

Indie adalah berkarya tanpa batasan, berkreasi dengan imajinasi yang tidak terkekang oleh suatu apapun. Semangat inilah yang diusung para anggota Black Star dalam bermusik. Sebuah ikhtiar yang akan tercatat dalam sejarah musik Indonesia sebagai upaya dalam memberikan kontribusi untuk memajukan musik Indonesia itu sendiri.

Discography:
Black Star (2009)
Luar Angkasa (2016)

Awards:
Best Band Speedytrek Indienation 2011
Best Male Vocal Act VIMA 2013

CP
Gugun
+62 812-8047-6642 (Call or WA)

Radiohead...

Sepertinya akan terdengar hiperbolis bukan kalau saya definisikan Radiohead sebagai suatu aliran musik tersendiri, dan statusnya sebagai musisi sangat layak disandingkan dengan legenda seperti Mozart?

Pengalaman pertama saya mendengarkan Radiohead dimulai saat saya masih belia, mungkin sekitar usia 5 - 7 tahun. Waktu itu bapak saya rutin sekali menyetel lagu-lagu Radiohead di radio mobilnya. Sebenarnya saya tidak pernah memedulikan lagu-lagu yang diputarnya itu dan hanya ikut menikmatinya saja. Sampai kemudian, setiap kali naik ke mobil bapaknya, hal pertama yang dminta anak TK ini adalah: "Pak, *puterin* ***Paranoid Android***."

A3-3 LUCKY
A1-2 BONES
A5-1 AIRBAG
A4-2 MY IRON LUNG
EXIT MUSIC
A2-2 YOU
KARMA POLICE
TALK SHOW HOST
A5-3 FAKE PLASTIC TREES
A3-1 PARANOID ANDROID
A3-2 PLANET TELEX
A6-2 CLIMBING UP THE WALLS

Lagu-lagu *EDM (Electronic Dance Music)* sempat menjadi selera musik saya pada waktu yang bersamaan. Saya jatuh cinta kepada musik-musik dari Sub Urban, Alan Walker, dan lain-lain, sehingga saya sempat membenci Radiohead dan merasa kalau musiknya agak membosankan (apalagi di mobil Bapak waktu itu hanya ada tiga atau lima lagu Radiohead saja yang terus diputar, wajar kalau saya bosan). Saya terus merasa demikian sampai akhirnya saya seolah diajak oleh Bapak untuk menjadi penggemar Radiohead lagi setelah mendengar lagu mereka yang bertajuk "***Just***" dan "***2 + 2 = 5***".

Sejak itu saya mulai terobsesi dengan Radiohead, khususnya terhadap lagu-lagu mereka di era *alternative rock*.

Saya mulai mengulik katalog mereka dari mulai ***Pablo Honey*** sampai ***A Moon Shaped Pool.*** Namun, pada saat itu saya belum terlalu menyukai lagu-lagu Radiohead yang bernuansa depresif, *ballad*, atau eksperimental sehingga saya kurang menyukai album-album seperti ***Kid A***, ***A Moon Shaped Pool,*** dan ***In Rainbows***.

Titik balik saya dalam mendengarkan musik Radiohead adalah saat saya melakukan sebuah perjalanan pada suatu malam. Saat itu saya dikuasai oleh rasa bosan. Saya hanya termangu memandangi jalan raya yang penuh dengan kendaraan. Seketika saja saya teringat dengan sebuah lagu Radiohead yang pernah diulas dalam sebuah forum di internet, sebuah lagu berjudul "***How to Disappear Completely***". Ketika saya memasang *headset*, saat itu juga saya mengalami sebuah

pengalaman yang mungkin tak akan terulang lagi walaupun hanya berlangsung selama 5 menit. Tubuh saya seketika merinding ketika Thom Yorke mulai mengulang-ulang lirik, “***I'm not here/This isn't happening***”, yang seolah merangsang tubuh saya untuk tenggelam ke dalam keindahan lagu tersebut. Sejak malam itu saya pun mulai mendengarkan seluruh katalog lagu Radiohead.

*

Secara pribadi, saya sebenarnya menganggap Radiohead lebih dari sekadar band. Saya merasakan perkembangan kecintaan saya kepada Radiohead berjalan beriringan dengan perkembangan pemikiran saya dari tahun ke tahun.

> Semakin lama kecintaan dan interpretasi saya akan band ini pun jadi semakin kompleks dan mendalam.

Pengaruh Radiohead sebagai band memang sudah sangat diakui dunia. Aliran musik *electronic* dan *alternative rock* tidak akan pernah sama lagi semenjak band ini melahirkan karyanya terutama lewat dua albumnya, ***Kid A*** dan ***OK Computer***. Mereka terus menginspirasi band-band lain seperti The Strokes, Muse, Coldplay, dan terbukti sukses mematahkan stigma negatif di awal karier mereka yang sempat dianggap sebagai *one hit wonder*.

Kompleksitas dalam lirik-lirik mereka yang begitu provokatif dan abstrak seolah menciptakan bahasa baru dalam menyampaikan pesan-pesan sosial melalui cara yang mungkin tidak masuk akal bagi orang-orang. Mereka dapat memengaruhi jalan hidup para penggemarnya juga. Salah satu *user* Reddit pernah menuliskan: “*It opened up a*

MY IRON LUNG
PERMANENT DAYLIGHT
HOW TO DISAPPEAR
DOLLARS & CENTS
TALK SHOW HOST
IDIOTEQUE

whole world of music I knew nothing about (Messiaen, Mingus, Penderecki, Ligeti, etc.). I actually ended up going to college to study music composition because of that album.” Lalu *user* lain bernama @DirtyMike64 juga ikut berkomentar: “Kid A *became hauntingly beautiful to me. I did not hear it beforehand, and I did not know any of the words, so at times, I could only assume what they were saying and every single note and word hit me very hard.”*

Cukup aneh memang bagaimana sebuah band bisa sehebat itu “memprovokasi” selera pendengarnya, tapi begitulah faktanya.

Radiohead memang terasa begitu personal bagi sebagian orang, termasuk saya.

*

Ketika kecil dulu saya tidak pernah menyukai hal-hal yang berkaitan dengan literatur. Buku, jurnal, koran, bahkan komik sekalipun tidak saya sukai. Saya juga tidak suka menulis karena saya menganggap menulis itu aktivitas yang melelahkan dan monoton. Orang tua saya sudah sering membujuk agar saya mulai membaca dan menulis, tapi saya tidak juga berubah untuk jangka waktu yang lama.

Namun, beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2021, kebiasaan lama itu mulai sirna. Saya yang saat itu sedang tertarik mendalami katalog musik Radiohead mulai terpikat oleh lirik-lirik puitis sekaligus depresif yang ditulis Thom Yorke. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang pas-pasan saya tetap berusaha membedah lirik-lirik mereka, dan itulah pintu masuk saya untuk mencintai dunia sastra.

PARANOID ANDROID
E'THING IN ITS RIGHT PLACE

MOTION PICTUR
STREET SPIRIT

HIGH AND DRY
ELECTIONEERING
STREET SPIRIT

Saya jadi mulai mencoba membaca novel dan menulis cerita pendek. Tidak disangka-sangka ternyata saya bisa begitu tertarik dengan dunia tersebut. Saya menemukan kebebasan dalam menulis dan itu yang membuat saya mencintai hal ini. Tanpa Radiohead saya mungkin tidak akan pernah tahu kenikmatan yang saya rasakan dari hobi membaca dan menulis.

Dari ratusan lagu Radiohead yang telah saya dengarkan tentu saya punya satu lagu favorit. Lagu spesial itu tak lain tak bukan adalah "***Paranoid Android***". Ya, saya tahu mungkin itu pilihan yang cukup standar. Tapi jujur, lagu ini memang pantas mendapatkan seluruh glorifikasi dan pujian dari *fans* Radiohead atau masyarakat awam sekalipun.

Pembagian lagu ini menjadi beberapa struktur yang mempunyai *sound* tersendiri membuatnya jadi tidak mudah dilupakan. Lirik dan tema yang gelap juga menjadi salah satu alasan kenapa saya begitu menghormati *magnum opus* ini. Permainan instrumen yang didominasi oleh *chord* minor tapi dimainkan dengan "garang" membuat lagu ini begitu mencekam dan menghadirkan semacam perasaan paranoid.

Namun, alasan utama saya adalah tentu karena lagu ini mempunyai ikatan emosional yang sudah terkoneksi dengan diri saya semenjak saya masih belia. Lagu ini membuka gerbang dalam pikiran saya untuk menelaah dan mempelajari konsep-konsep serta pengetahuan baru yang telah membawa saya ke titik hidup saya yang sekarang.

Dan pada akhirnya, ada dua versi diri saya di dunia ini: saya yang belum mendengarkan Radiohead dan yang sudah mendengarkan Radiohead.

OK Computer
Monumen Vital dalam Sejarah Musik

Tidak banyak yang terjadi di tahun 1997. Tidak banyak yang terjadi sampai Radiohead merilis *OK Computer*. Band itu merilis peringatan bahwa peradaban dunia yang semakin modern ini punya potensi menghasilkan bencana psikologis yang besar bagi umat manusia. Tidak dipungkiri "sesuatu" pun terjadi di tahun 1997, sesuatu yang mendobrak dan mengubah, dan sesuatu yang bagi saya membuka bab baru dalam menikmati musik *rock*.

Bukan sebatas musikalitas yang membuatnya dicap sebagai mahakarya. Namun juga efeknya yang membangunkan kesadaran para penikmat budaya pop terhadap alienasinya masing-masing, terutama sebagai individu. Lebih jauh lagi, *OK Computer* bukan sekadar album musik, ia layak dinilai sebagai peristiwa. Kehadirannya menyentak kesadaran saya akan kompleksitas manusia dan dunia luar, tentang hubungan keduanya yang tampak normal tapi ternyata menyimpan luka-luka psikis di baliknya.

"*I'm amazed that I survived*," seru Thom Yorke dalam *track* pembuka. Tentu itu bukan ekspresi kelegaan, apalagi rasa syukur. Itu adalah kalimat yang mewakili ujung hari rutinitas seseorang yang sangat menyesakkan, lengkap dengan sisa-sisa tenaga, harga diri, bahkan nyawa yang telah terperas realita. Sebuah kalimat yang bisa jadi bersumber dari ruang terkelam seseorang yang sudah kadung membayangkan kehancuran dirinya sendiri. Bisa jadi seseorang seperti saya dan Anda. Dan Radiohead seolah sengaja menempatkannya di permulaan album untuk menyiratkan rentetan petaka yang akan dimasuki para pendengar sampai akhir.

Maka berangkat dari sana, segalanya terempas dalam pusaran puting beliung paranoid yang membentur-benturkan perasaan ke setiap sisi tembok ruang eksistensi. Menyeret para pendengar untuk mencicipi ketidakberartian (“*Crushed like a bug in the ground*”) lalu menerima intensitasnya yang semakin lama semakin tinggi (“*Bruises that won’t heal*”), sebelum akhirnya dengan pasrah memohon pelepasan (“*Kill me, Sarah, kill me again*”). Satu paket perjalanan psikosis lengkap dengan turbulensinya, yang tidak akan mengizinkan penumpangnya berhenti di tengah jalan.

OK Computer bicara tentang distopia yang kengeriannya justru terasa semakin relevan seiring berjalannya tahun. Album ini membuka pikiran saya bahwa melankolia yang dihasilkan oleh musik populer ternyata tidak melulu menyangkut cinta, tetapi bisa juga merambah ke topik-topik tentang konsumerisme, globalisasi, modernisasi, sampai ke sisi buruk teknologi. Bagi saya, inilah album pertama yang saya tahu berani menarasikan konsep-konsep besar kepada khalayak MTV dan berhasil meraih sukses komersial dengan menyandang predikat sebagai album yang “berat”. Berkat album ini pula Radiohead dipandang sebagai band yang serius, dan mereka menggunakannya sebagai kompas dalam mengeksplorasi arah musik yang “lebih serius” lagi di album-album selanjutnya.

Sulit untuk tidak menghayati album ini tanpa merefleksikan situasi destruktif (atau mungkin depresif) yang dialami dalam keseharian ("*I live in a town where you can't smell a thing*"). "Sihir" yang mereka mainkan untuk memproduksi *sound* yang progresif dan inovatif dalam rekaman ini di banyak titik berhasil mengarahkan perasaan menuju dimensi spiritualitas yang tak terikat ruang. Oleh karenanya, kekosongan yang berusaha mereka tularkan lewat musik itu ("*The emptiest of feelings*") secara kontradiktif justru mengisi rongga-rongga batin yang sebelumnya terabaikan. Maka tidak salah rasanya kalau saya menyebut *OK Computer* sebagai karya yang coba mengingatkan kembali tentang menjadi manusia di tengah-tengah laju zaman yang dengan sabar mempreteli hal-hal manusiawi.

Dunia sedang tidak baik-baik saja dan Radiohead menyampaikan pesan tersebut dengan pendekatan artistik yang terbilang visioner pada masanya. Tentu butuh nyali untuk melakukannya, terutama lagi untuk band yang menolak ikut menumpang arus *Britpop* atau *trip hop* yang sedang besar di pertengahan '90-an (khususnya di Inggris Raya). Lewat album ini mereka membuka jalur baru dalam belantara musik kontemporer, meninggalkan jejak-jejak samar yang masih sulit dibuntuti oleh musisi lain hampir tiga dekade setelahnya. Jenius, brilian, kokoh menembus setiap era.

"*Ambition makes you look pretty ugly*," seru Thom Yorke lagi, menggaungkan peringatan penting yang lain. Ironisnya, justru ambisilah yang telah menyulap *OK Computer* menjadi monumen yang menjulang menawan dalam sejarah musik.

oleh: Ikra Amesta

“No Surprises” Healed My Grief

APRILIA NATASYA

I know it sounds cringe and overrated. But God, thanks for making Radiohead create a song called "No Surprises." Before I heard “No Surprises”, I didn't know who would come to meet me first: lunacy or death. I even wasn't feel normal anymore, or maybe I had never been a normal person. They said this was just a phase that everyone goes through. Is that true? So if everyone experiences this, can it be called normal, right? I am aware that I'm not good at expressing my thoughts. It sounds classic, but Radiohead helped me realize what I truly feel—the feeling of losing someone that I loved, the feeling of losing someone who was once a vital part of my life, my mom.

It was a revelation to hear "No Surprises" for the first time. The melancholy but relaxing tune, paired with Thom Yorke's achingly lovely vocal, spoke directly to my soul. The words spoke to my own sense of hopelessness and the weight of everyday life, particularly in the wake of my mom's death and my need to find a way to go on. The song gave me comfort and a sense of understanding that I had been longing for. The song became into a haven for me, a place where I could express my feelings of loss without worrying about being misunderstood or judged. Radiohead's music saved me at my lowest points, when I felt like I was drowning in my own worries about how I would manage without my mom. It provided me with words to articulate my agony and validated my pain.

"A heart that's full up like a landfill/A job that slowly kills you," the first line, touched me right away. These lines acted as a mirror reflecting my own overwhelmed situation, in which my grief was piling up like garbage and becoming more and more suffocating. The metaphor of a profession that slowly kills you encapsulated the everyday struggle of bearing an invisible burden throughout life, where sadness permeated every action and made it seem unachievable. "No alarms and no surprises, please," became a go-to phrase for the speaker. The cry for calm in the middle of chaos in this lyric mirrored my own fervent desire for a respite from the never-ending waves of melancholy. It addressed a desire for periods of stability and peace in a world that had all of a sudden become chaotic and unrecognizable. The thought of not wanting any more alarms or shocks struck a deep chord with me because the death of my mom had been the most shocking surprise, upending my normalcy and sense of security. I could never get past the sentence "Such a pretty house and such a pretty garden" without crying.

It brought back memories of my childhood home, where my mom lovingly cared for our garden. This song's lyrics depicted an ideal life that appears lovely on the outside but is actually tainted by grief and untold suffering. It represented the front I put on, letting the outside world know that I was managing even though my heart was hurting. The contrast between an attractive façade and anguish on the inside represented my own attempts to seem strong and in control while I was having a hard time accepting my loss.

The song's refrain, "No alarms and no surprises," which is a simple line repeated throughout, became calming. In an uncertain time, this repetition offered a sense of security and predictability that was consoling. The plea for an end to the shocks and upheavals was an attempt to regain some control over a life that had been turned upside down. It was a gentle reminder that I was allowed to take things day by day and that it was acceptable to seek solace and prevent additional emotional distress. The song gained much more resonance from Thom Yorke's delivery of these lines in his meek and weak voice. His moving performance conveyed the feel of someone who had also suffered a great loss. The song felt like a conversation where my grief was accepted and validated because of our shared sense of vulnerability and pain. Through my darkest hours, his voice became a reassuring presence that made me feel less alone in my grief.

The sound design of "No Surprises," which featured a mellow guitar chord progression and a soft glockenspiel, created an atmosphere that heightened the significance of the lyrics. I was able to completely lose myself in the message of the song since the music produced a serene, contemplative mood. Every listen seemed like a therapy session where I could face my feelings in a secure and encouraging environment. A comprehensive experience of healing and introspection was produced by the interaction of the music and lyrics.

I used "No Surprises" as a coping mechanism for my loss as I listened to it over and over. The song's themes of wanting peace and an easier, less stressful life resonated with my own emotions and ideas. It made it possible for me to face the intensity of my feelings and figure out how to live with my loss as opposed to letting it dominate me. The song became my grief companion, providing understanding and consolation in a manner that other people's words could not provide.

"No Surprises" stayed in my life nonstop in the months that followed my loss. It served as a reminder that, although grieving for a loved one will always hurt, there might yet be times of beauty and serenity amid the chaos. The song's advice to find peace and to put off getting upset struck a deep chord with my recovery process. It showed me that finding quiet places to think and prioritize my mental health was acceptable. The mellow tune and soft, repeating words of "No Surprises" guided me through the intricacies of grieving. It gave me a structure for comprehending my feelings and figuring out how to proceed. The song's gentle request that there be no more surprises or alarms turned into a ray of optimism that led me to a place of serenity and acceptance. Ultimately, "No Surprises" was more than simply a song; it was a source of strength and consolation that enabled me to get over my grief and pay meaningful tribute to my mom.

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

Fan Art: Rayyan Attala

JAMES ENGWELL

THE MAKING OF "FITTER HAPPIER" UNRELEASED MUSIC VIDEO
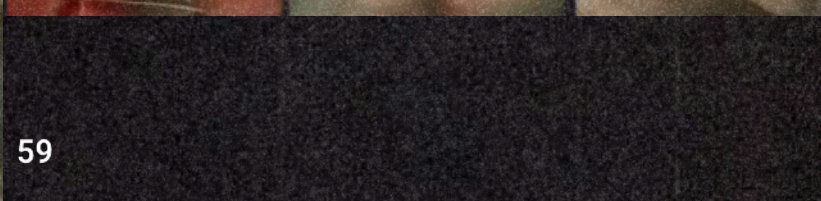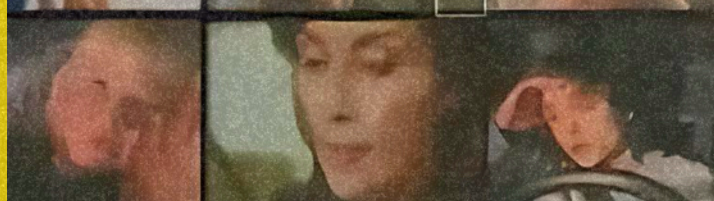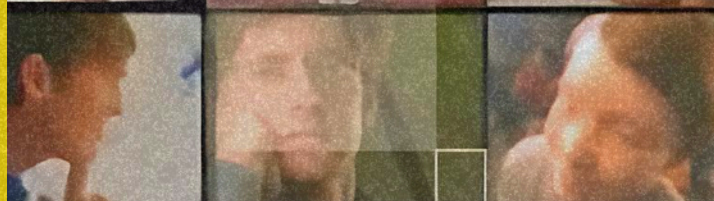
I was a music video director in London working with a production company called Maverick Media. I was touting around for music video projects at the time and my producer, Will Jefferies, had heard from one of his contacts at EMI that Radiohead were planning on releasing a video album for *OK Computer*, but that they were still short a few tracks and that we should get in touch.

When I heard this I was very excited because like very many others, I just loved the album, which had come out just a few months earlier, so much. The thought of an opportunity to work with Radiohead was obviously massively exciting, so my producer set up the meeting with the video commissioner at the label.

My plan was to do such a brilliant pitch so that they would be bowled over, but I didn't know what tracks they were looking for so decided to be proactive and settled on working up a pitch for "Fitter Happier", which I had figured was most likely to be the awkward one that would be hard to make a video for and was therefore most likely to be up for

grabs (very cut throat world music videos!). My plan was to use loops from adverts that we would recreate if we got the commission, along with some graphic elements, so I taped loads of adverts & made about thirty seconds of the idea as a demo. I had made a video for LFO (a techno band from Sheffield) which got into the charts and ended up on the TV even though it was made mostly from *Twin Peaks* footage. Because it was close up and unrecognizable I thought I might get away with it again for "Fitter Happier", but the plan was that what I made would have the footage replaced, in a way I'm pleased it wasn't in the end as I like it the way it is now, has a certain aesthetic.

My producer and I met with the commissioner at the record label, I can't remember her name, she was very cagey about specific details but she seemed to really respond well to the demo. I seem to remember her nodding, smiling & saying, "'Thom would really like this", and to be honest that was all I needed to hear, of course Thom would love it... So, with youthful naivety, wishful thinking and the arrogance of self-belief, I thought the commission was as good as mine.

Over the next few weeks I put every spare hour into the video. The production company had TV facilities that they also rented out, so I had access evenings and weekends to one of the very early non-linear edit systems that worked at broadcast resolution (an Avid media composer but the fancy one that did 4:2:2. It was some piece of kit, crazy you have more power on an iPhone now, it was laughable by today's standards). The suite was like a spaceship and to have made the video at market rates for it would have cost a small fortune. My technical issues began quite soon, as there wasn't enough memory to run nine loops of split screen at once, I would start the render off when I went to go home, usually in the early hours, then get back early to clear up (ready for whoever had paid to use the suite that day) only to find that the system had crashed in the middle of the night.

I eventually began to run sections back onto tape, and found a way to mix down all the layers into a single layer, but if you made a mistake you would have to go back and unpick everything again to fix it. It was excruciating. Then, when all the loops were in place, your eye didn't
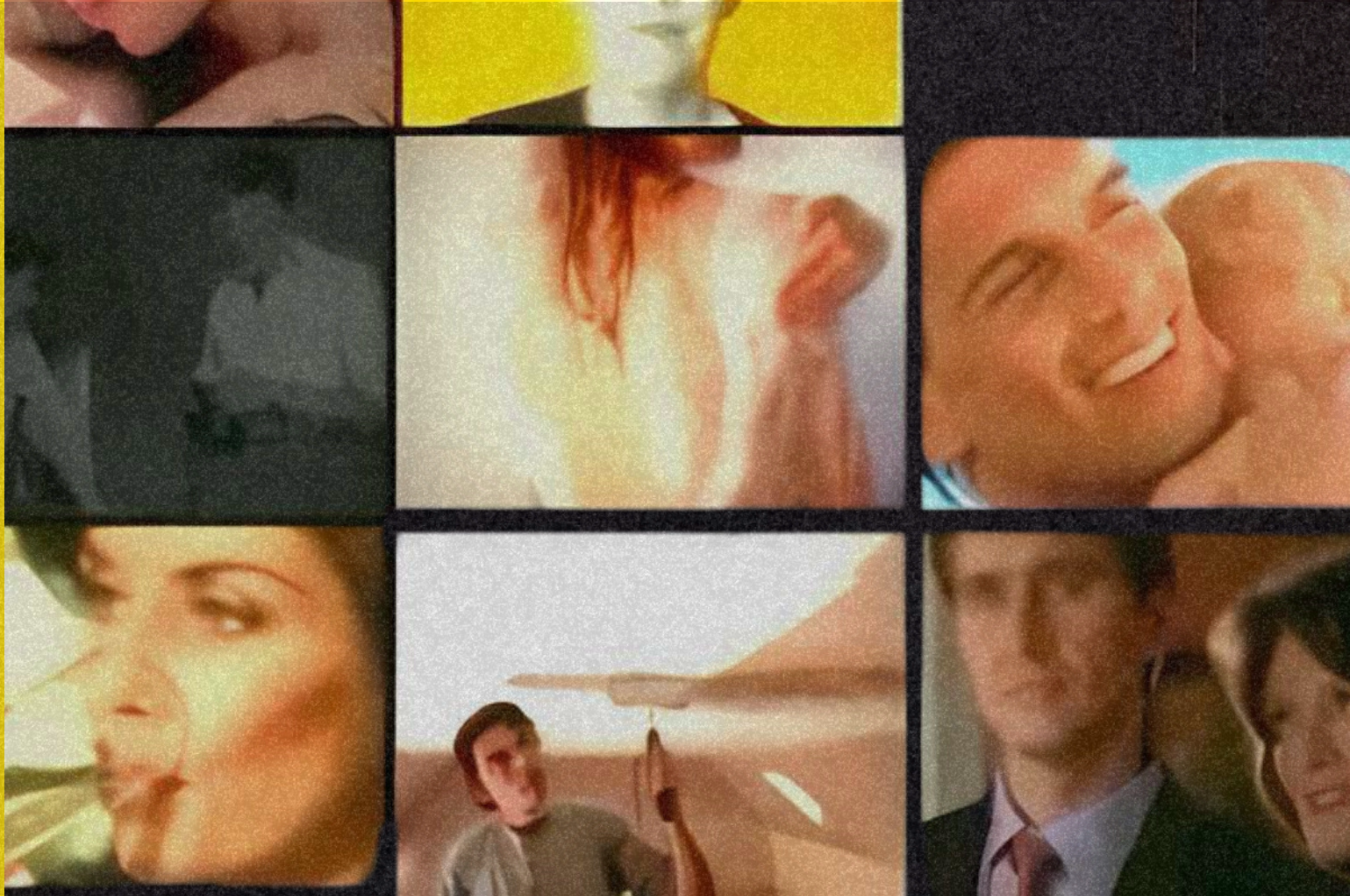
know where to look and the video didn't quite work. About a week later I added a black outline that faded in and shrunk, pulling the viewer's eye to the next loop as it was about to start.

After about a month when the video was nearly done, I finally got back in to see the video commissioner, and the news wasn't good, there was now to be no video album project... *bugger*. She looked really quite embarrassed as I insisted on showing her what I had now done, a nearly complete video. I wasn't very happy about this of course, but I thought as long as the band get to see it they'll love it and are bound to use it, but, alas, when I broached this with her, she said the band were too busy touring to be watching videos. This really wound me up, so I insisted that after all this effort the least she could do was send it to them, to which she slightly reluctantly agreed.

After a couple of weeks of being fed up with the whole thing, I decided that I needed to finish it off. My producer wasn't very happy with me when I booked edit suite time to complete the video, I had already

spent probably a hundred hours plus on it, and he didn't see the point as no one would ever see it but I considered it to be video art and needed to see it through, so I ended up doing it on the sly on the back of other, paying, project time. When it was finally done I sent four copies to the record company to forward to the band. I never heard from them again, think I had been too much of a pain in the arse, and it may be wishful thinking but I like to think the band did see it.

Twenty two years later I am still very proud of the video. I think it really works, and is just perfect for the track. In a parallel universe somewhere there is an *OK Computer* DVD sat on a shelf with "Fitter Happier" directed by James Engwell written on the back.

Sumber Foto: JamesEngwell

Kid A
Breakthrough Eksperimen Elektronik Ala Introvert

Introvert adalah sifat orang yang lebih banyak mengamati sekitarnya dalam diam. Salah satu stereotip kepribadian ini adalah asosiasi terhadap band seperti Radiohead, barangkali karena tema-tema lagu Radiohead diasumsikan "tidak ramah" bagi khalayak umum (kecuali "*Creep*").

Pada awal dekade 2000, tren terkait milenium (*millennium fever*) muncul. Segala sesuatu yang bernuansa "putih-keperakan" menjadi populer termasuk teknologi digital seperti internet, hingga teknologi komunikasi seperti telepon genggam. Di tengah-tengah demam tersebut, Radiohead merilis album *Kid A* pada September 2000, rilisan yang dianggap mengejutkan karena menunjukkan sebuah langkah berani (*a leap of faith*). *Kid A* memuat katalog lagu yang bernuansa berbeda dibandingkan album sebelumnya yang lebih kental nuansa distorsi ala *alternative rock*. Lewat penggunaan musik elektronik album ini menjadi manifesto Radiohead atas teknologi serta pergeseran genre dalam rangka menyambut milenium baru.

Dibuka dengan permainan piano tunggal yang diikuti efek suara menyerupai *vocoder* dari Thom Yorke dalam lagu "*Everything in Its Right Place*", lalu berlanjut ke "*Kid A*" yang absurd di mana vokal Thom terdengar seperti bergumam sambil menyanyikan lirik yang tidak jelas. Kedua lagu itu tentu langsung meninggalkan kesan yang tidak biasa bagi pendengar album-album awal Radiohead.

Dua lagu selanjutnya, "*The National Anthem*" dan "*How to Disappear Completely*", menunjukkan bahwa Radiohead masih menghargai pendengar album lama (termasuk lagu

"*Optimistic*" dan "*Treefingers*"). "*The National Anthem*" sendiri memiliki keunikan di mana banyak orang yang mengira kalau lagu ini memiliki elemen gitar padahal hanya terdiri dari tiga instrumen: bas oleh Thom, *ondes Martenot* oleh Jonny Greenwood, dan drum oleh Phil Selway. Bagi pendengar yang menyukai permainan gitar akustik dan lirik melankolis yang cocok dijadikan bahan merenung di tengah keramaian, "*How to Disappear Completely*" layak menjadi *anthem* yang menurut penulis seharusnya lebih banyak dikenal dibandingkan "*Fake Plastic Trees*".

"*Idioteque*" merupakan lagu yang memiliki *beat* yang khas nan sederhana dengan tema lirik yang bernuansa politis (mengangkat isu tentang lingkungan). Dalam video klipnya, terlihat Jonny yang sibuk memasang dan membongkar kabel pada komputer untuk memainkan musik elektronik secara analog. "*Treefingers*" punya *ambiance* yang sangat aneh, sementara "*In Limbo*" terdengar seperti versi *soft* dari "*Idioteque*", begitu pula "*Morning Bell*". Penutup album ini, "*Motion Picture Soundtrack*", punya atmosfer tersendiri yang mengingatkan akan film-film lawas.

Musik "introvert" ala Radiohead berhasil mewujudkan sebuah album yang disebut-sebut oleh para kritikus musik sebagai sebuah *breakthrough* yang membuatnya layak dinobatkan sebagai album terbaik. Hebatnya, album yang awalnya dianggap tidak lazim oleh masyarakat umum ini pada akhirnya mendapatkan banyak pujian terutama di negara-negara Barat. Lebih jauh lagi, Radiohead berhasil membuktikan bahwa karya se-introvert ini ternyata memiliki nilai universal yang sanggup jauh menembus ruang apresiasi, bahkan sampai ke masa mendatang.

oleh: Edo Widi Virgian
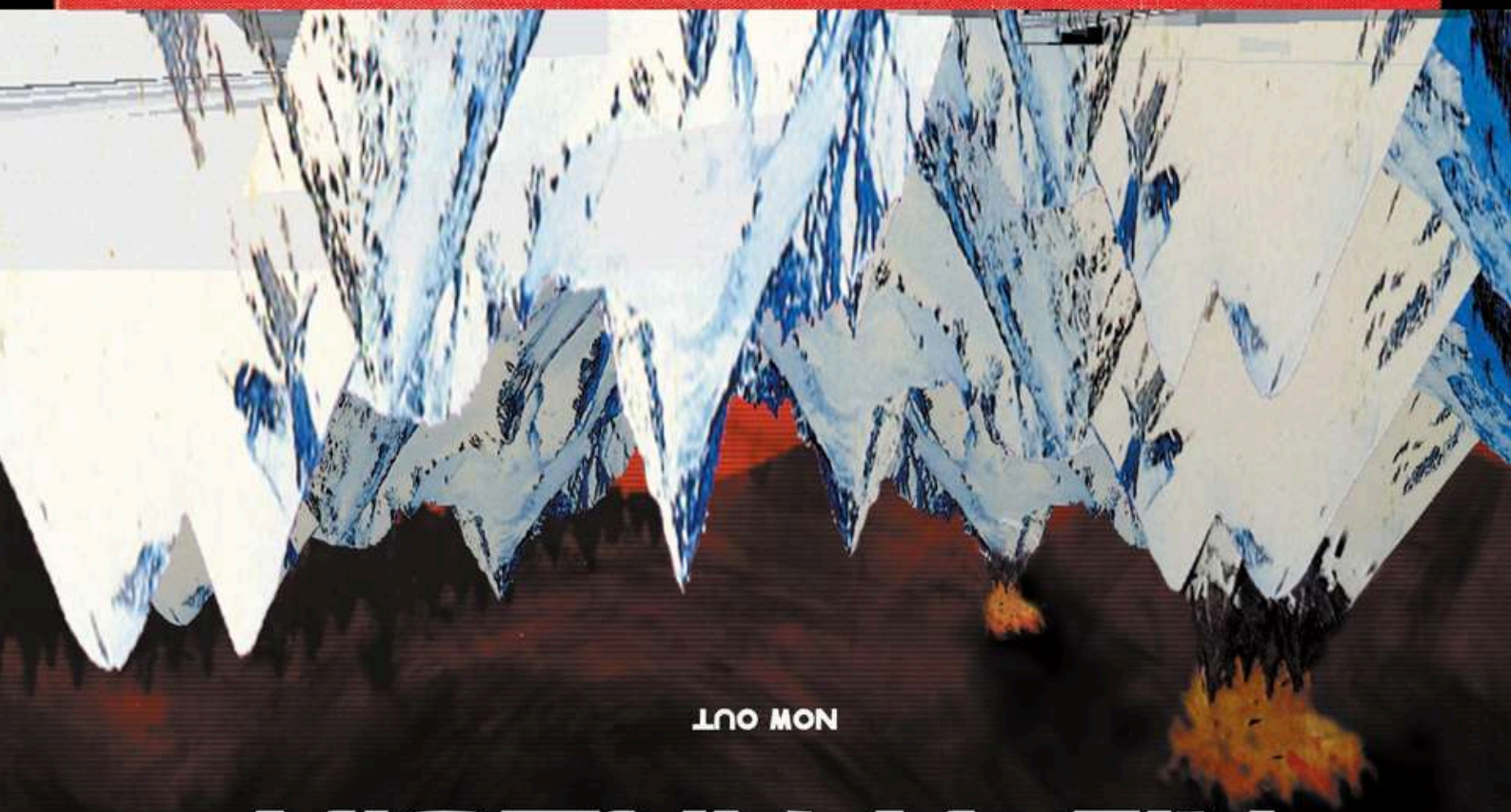
Amnesiac
Really Isn't That Overrated

Pada 2021, Radiohead meluncurkan *Kid A Mnesia* sebagai peringatan lahirnya kedua album yang dianggap sebagai *peak* mereka secara artistik. Mereka sampai membuat sebuah pagelaran seni virtual dalam bentuk *video game*, yang pastinya cukup menarik minat generasi muda yang belum sempat mengalami kedua album tersebut, *especially Amnesiac*. Kerap disandingkan dengan dua album Radiohead lainnya seperti *Pablo Honey* dan *The King of Limbs* sebagai urutan terbawah dari semua *tier-list*, rasanya *Amnesiac* mendapat perlakuan tidak terlalu adil sebagai album yang lebih cocok disebut kompilasi *B-sides* dari sang "kakak", *Kid A*.

Menjadikan "*Packt Like Sardines in a Crushd Tin Box*" sebagai *opening track* adalah bentuk kebebasan kedua Radiohead setelah sebelumnya melakukan hal serupa dengan "*Everything in Its Right Place*". Dominasi *loop* suara logam, *synthesizer*, *bassline* yang *ominous*, menjadi sebuah *statement* kepada para pendengar yang mengharapkan mereka kembali ke *alternative rock*. Sebuah judul unik yang cocok dengan *verse* dan *chorus* yang repetitif, seolah sengaja dibuat kontras dengan *track* berikutnya. "*Pyramid Song*" secara umum tidak pernah absen dalam topik diskusi tentang 10 lagu terbaik Radiohead sepanjang masa. Sambutan suara *chord* piano yang menghantui membuat sulit sekali untuk tidak memikirkan peradaban Mesir kuno sebagai salah satu inspirasi. Thom Yorke mengakui sangat terinspirasi oleh lagu *old jazz* seperti "*Freedom*" dari Charles Mingus, sedangkan Jonny Greenwood berterima kasih kepada komposer idolanya Krzysztof Penderecki yang mempopulerkan harmoni horor dengan menggunakan kumpulan suara biola.

Skippable tracks hampir selalu menjadi perdebatan, seperti misalnya "*Electioneering*" dalam *OK Computer*, "*Treefingers*" dalam *Kid A*, sampai "*Pulk/Pull Revolving Doors*" dan "*Hunting Bears*" dalam *Amnesiac*. *Those who get it will get it*, namun Radiohead memang memiliki kebiasaan menaruh *track-track filler* di antara *hits* andalan mereka. Setidaknya itu perspektif saya terhadap "*Pulk/Pull*", sampai saya mendengar versi alternatifnya yang menggabungkan lagu ini dengan "*True Love Waits*". Sungguh di luar nalar membayangkan kedua *track* yang hampir tidak bersinggungan itu berubah menjadi satu kesatuan yang menarik. Beberapa audiens juga merasa *track* seperti "*Morning Bell/Amnesiac*", "*Dollars and Cents*" dan "*Like Spinning Plates*" tidak begitu membantu menaikkan popularitas album. Bisa dimengerti bahwa *fans* menginginkan *tracklist* yang minim repetisi, lebih berwarna dan *inspiring*, tapi sepertinya bukan itu tujuan utama album ini. Sudahkah anda mendengar versi piano *live* dari "*Like Spinning Plates*"? *Sometimes we need to see the bigger picture.*

Kalau bisa memilih beberapa *track* yang membuat *Amnesiac* menarik perhatian, lagu "*I Might Be Wrong*" dengan *riff* gitar dan bassnya yang keren cukup mengobati rindu para penggemar. "*Knives Out*" menceritakan tentang kanibalisme dengan melodi dan lirik yang cukup memilukan, terinspirasi dari karya The Smiths. Lagu "*You and Whose Army?*" pernah
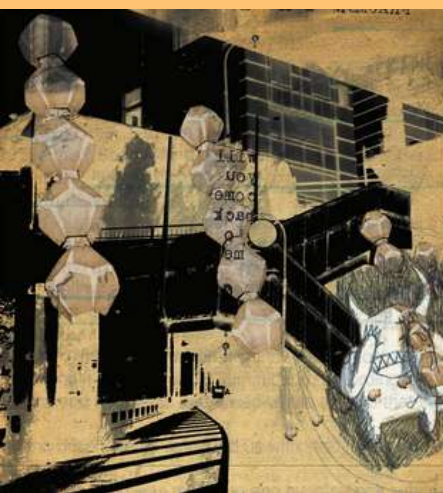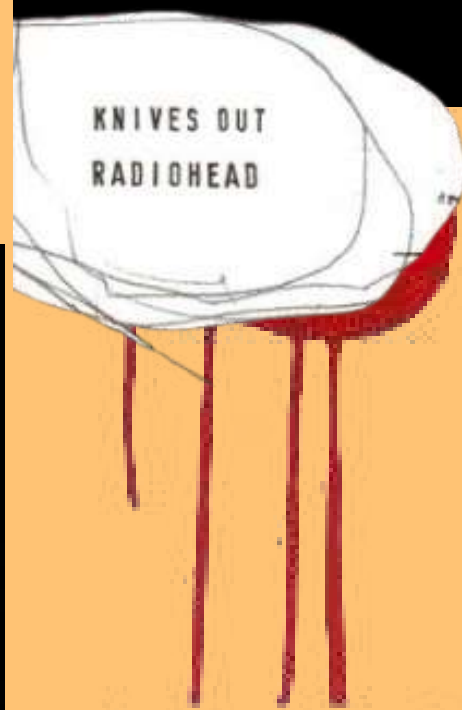
diperkenalkan dalam film *Incendies* (Denis Villeneuve) dan serial *Peaky Blinders*. *Track* yang kental akan pesan politis ini berkisah tentang seseorang yang berhasil terpilih oleh massa untuk naik ke takhta kekuasaan hanya untuk berakhir mengkhianati mereka (*seperti pernah dengar di negara mana gitu, ya?*). Dan untuk meyakinkan kembali bahwa Thom memang sangat terinspirasi dengan musik-musik klasik, "*Life in a Glasshouse*" menjadi klimaks yang manis dengan bantuan *trumpeter* asal Inggris Humphrey Lyttelton.

In the end, era eksperimental Radiohead dengan genre elektronik dan *jazz* yang cukup *high risk* pun berakhir, walaupun mungkin tidak sepenuhnya. Saya pribadi sangat berterima kasih kepada Thom dkk. karena tidak memforsir diri mengulang lagu-lagu *rock* generik yang bisa saja membatasi kapabilitas mereka dalam membuat sebuah mahakarya agung. *Looking back and listening to the album as a whole, Amnesiac really isn't that overrated, as most people didn't even try to rate it in the first place.*

oleh: Odua Primaputra
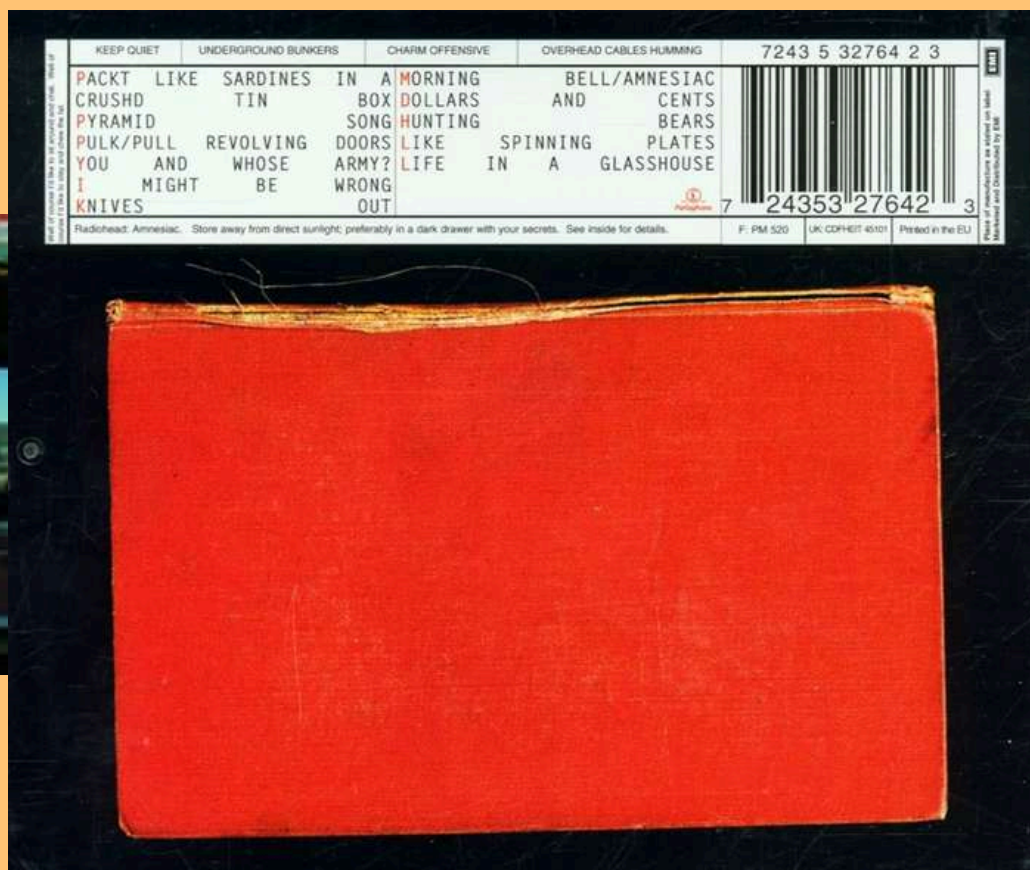
Fan Art: Marchelia Gupita Sari

RADIOHEAD

DRUMS AND STUFFS

Adam Rinando

Radiohead bukan termasuk band yang menonjol dari segi permainan dan bebunyian perkusi atau drumnya, setidaknya jika didengarkan secara kasual. Karakter musik Radiohead awalnya terletak pada permainan dan bebunyian gitar Jonny Greenwood serta kekuatan suara dan lirik Thom Yorke. Walaupun secara musikalitas sangat terasa perkembangan karakter musik Radiohead yang bisa dikategorikan berdasarkan era—sebut saja sebelum *Kid A* dan setelah *Kid A*—namun keunikan ritme Radiohead sebenarnya sudah terasa bahkan dari lagu paling pertama dalam katalog album mereka, yaitu "*You*" dari album *Pablo Honey.*

Untuk album debut dari band yang terhitung baru, penggunaan ketukan yang tidak lumrah dalam *track* pembuka cukup menjadi pernyataan tegas bahwa Radiohead bukan sekadar band *Britpop* pada umumnya. *Track* pertama yang tidak biasa itu menjadi ciri khas Radiohead dan menjadi *gimmick* dalam album-album mereka selanjutnya di mana *track* pembukanya selalu terasa menonjol dan punya karakter yang cukup berbeda dari lagu-lagu lainnya.

Sumber Foto: RadioheadPublicLibrary

Track pembuka dalam album kedua mereka, "*Planet Telex*", menyuguhkan atmosfer *groove* yang bedanya sangat signifikan dari yang biasa disajikan oleh *alternative rock* dan menurut saya cukup terasa pengaruh dari band-band yang memainkan drum secara *slow tempo*. *Vibe* permainan drum yang sama juga cukup konsisten muncul dalam album-album Radiohead setelahnya seperti dalam *track* "*The National Anthem*" dari album *Kid A*, atau "*Myxomatosis*" dari album *Hail to the Thief* yang bahkan kental akan *beat* dan ritme *krautrock*. Saya kurang paham apakah Phil Selway memang mengidolakan band-band *krautrock*, tapi saya sangat yakin kalau pengaruh *beat* dan ritme *krautrock* dalam karya Radiohead sebagian besar dibawa Thom Yorke. Saat *minidisc* era *OK Computer* bocor di internet, saya cukup kaget akan fasihnya Thom Yorke dalam mengoperasikan *drum machine*.

Sepengetahuan saya, Phil Selway mengidolakan band-band seperti Joy Division dan New Order, dan itu sangat berpengaruh dalam ketukan dan *groove* drum lagu-lagu Radiohead yang *straightforward* dan efisien. Sedangkan di sisi lainnya, Thom Yorke memberikan pengaruh yang sangat beragam dari mulai IDM, *electronica*, sampai *hip-hop* dan *jazz*. Kombinasi inilah yang menurut saya memberikan perasaan yang unik saat mendengarkan ketukan dan ritme permainan drum Radiohead. *Sophisticatedly simple*. Walaupun Radiohead bukan band dengan ketukan dan permainan drum yang kompleks—dengan pengecualian di beberapa lagu yang saya anggap cukup rumit—kombinasi antara *influence* musik Thom dan Phil adalah sesuatu yang patut disyukuri.

Sumber Foto: Louder

Di luar kombinasi Thom dan Phil, Radiohead sangat beruntung karena semua anggotanya punya naluri *rhythm* yang sangat tajam. Sebagai *drummer*, bagi saya mempunyai tandem pemain bas yang mengerti "bahasa *groove*" dalam permainan drum adalah sesuatu yang mahal, dan hal itu tidak jadi masalah bagi Radiohead. Colin Greenwood adalah pemain bas yang sangat *underrated. Groove* permainan Colin dengan Phil bisa saling melengkapi, contohnya terdengar dalam *track* pertama album *OK Computer*, "*Airbag*".

Agenda Radiohead dalam menantang ranah musik *mainstream* sangat terasa di album yang mendapatkan pengakuan sebagai salah satu album *rock* terbaik sepanjang masa itu. Lagi-lagi keunikan datang dari *track* pertama, di mana Radiohead memberikan perlakuan khusus kepada *sound* drum Phil Selway.

Sebagai band yang termasuk komersial dan *mainstream*, perkembangan instrumen perkusi Radiohead terbilang cukup eksperimental, di antaranya seperti proses produksi rekaman drum akustik sampai pilihan alat musik yang digunakan di sepanjang perjalanan diskografi mereka. Saturasi dalam *sound* drum lagu "*Airbag*" contohnya, yang sangat khas dan memberikan aksen yang cukup unik karena Nigel Godrich selaku produser bereksperimen dengan teknik *sampling.* Entah apa objektif dari eksperimen tersebut, yang pasti *sound* yang dihasilkan sukses membawakan nuansa *lo-fi* ke dalam musik *mainstream.*

Sumber Foto: BBC/KevinWinter

Namun, Radiohead tidak pernah mengakui kalau bebunyian eksperimental itu sebagai murni hasil kerja keras dan keberhasilan mereka. Thom Yorke dan Nigel Godrich secara terbuka menjelaskan bahwa teknik produksi drum dalam lagu "*Airbag*" merupakan buah kekaguman mereka terhadap album *Endtroducing* dari DJ Shadow (*trivia* seperti inilah yang saya suka dari mengonsumsi musik Radiohead karena mereka selalu terbuka dalam merujuk inspirasi kepada artis atau musisi lain dan tanpa segan-segan membicarakan pengaruh musisi-musisi tersebut dalam proses kreatif mereka).

Di saat pasar sudah mulai memperhitungkan Radiohead sebagai band yang bisa menembus jenuhnya musik *rock* pada era *grunge,* Radiohead menjadikan "*Paranoid Android*" sebagai *single*; sebuah lagu berdurasi sekitar 6 menit 30 detik yang dirilis di antara lagu-lagu *rock mainstream* saat itu yang terbilang sangat *compact*. Setelah sukses dengan *OK Computer*, album keempat Radiohead, *Kid A,* dibuka dengan "*Everything in Its Right Place*", lagu yang hanya memberikan *kick* drum samar-samar, dan itu pun hanya ada di *downbeat*. Eksperimen ini justru mengajarkan saya untuk berkontribusi secara kolektif ke dalam entitas musik; tidak perlu terlalu menonjol, tidak perlu *over the top*.

Sebagai pemain drum, "*Everything in Its Right Place*" adalah lagu Radiohead favorit saya karena lagu ini merupakan salah satu *"Ringo moment"* yang membuat saya menyadari bahwa drum berfungsi untuk melengkapi sebuah lagu, di mana *groove* lebih penting daripada *flashy drum.*

Foto: Endtroducing.....

Namun, Radiohead tidak pernah mengakui kalau bebunyian eksperimental itu sebagai murni hasil kerja keras dan keberhasilan mereka. Thom Yorke dan Nigel Godrich secara terbuka menjelaskan bahwa teknik produksi drum dalam lagu "*Airbag*" merupakan buah kekaguman mereka terhadap album *Endtroducing* dari DJ Shadow (*trivia* seperti inilah yang saya suka dari mengonsumsi musik Radiohead karena mereka selalu terbuka dalam merujuk inspirasi kepada artis atau musisi lain dan tanpa segan-segan membicarakan pengaruh musisi-musisi tersebut dalam proses kreatif mereka).

Di saat pasar sudah mulai memperhitungkan Radiohead sebagai band yang bisa menembus jenuhnya musik *rock* pada era *grunge,* Radiohead menjadikan "*Paranoid Android*" sebagai *single*; sebuah lagu berdurasi sekitar 6 menit 30 detik yang dirilis di antara lagu-lagu *rock mainstream* saat itu yang terbilang sangat *compact*. Setelah sukses dengan *OK Computer*, album keempat Radiohead, *Kid A,* dibuka dengan "*Everything in Its Right Place*", lagu yang hanya memberikan *kick* drum samar-samar, dan itu pun hanya ada di *downbeat*. Eksperimen ini justru mengajarkan saya untuk berkontribusi secara kolektif ke dalam entitas musik; tidak perlu terlalu menonjol, tidak perlu *over the top*.

Sebagai pemain drum, "*Everything in Its Right Place*" adalah lagu Radiohead favorit saya karena lagu ini merupakan salah satu *"Ringo moment"* yang membuat saya menyadari bahwa drum berfungsi untuk melengkapi sebuah lagu, di mana *groove* lebih penting daripada *flashy drum.*

Foto: Endtroducing.....

Perkembangan dan eksperimen bebunyian perkusi dan drum sangat menonjol dalam album *Kid A.* Beberapa *track* yang paling menarik dari semua lagu yang pernah dirilis oleh Radiohead ada di album ini. Selain ciri khas dan karakter *groove* dari isian drum Phil Selway pada lagu "*Kid A*" dan "*The National Anthem*", ada juga puncak eksperimen dari band yang pantas dibicarakan sebagai salah satu band *rock* terbaik melalui lagu yang bahkan tidak menggunakan instrumen gitar, yaitu "*Idioteque*". *Kid A* pun tak dipungkiri menjadi salah satu album terbaik sepanjang masa bagi saya.

Eksperimen *sound* drum Radiohead bersama Nigel Godrich memang semakin matang pada album *Kid A*. Tidak hanya itu, *groove* yang disuguhkan oleh Phil terdengar semakin berciri khas, bersamaan dengan eksperimen *sound*, penggunaan *drum machine* dan *samples,* serta teknik manipulasi *sound* dengan menggunakan *sampler. Kid A* menjadi album favorit saya karena album ini adalah puncak pembuktian bahwa Radiohead bukan sekadar band dengan *sound* yang *mainstream* dan komersial. Lihat saja saat "*Idioteque*" dibawakan secara *live.* Penggabungan antara modular *synthesizer* dan drum akustik yang diiringi permainan gitar Ed O'Brien terdengar sangat tidak lazim untuk band yang dinaungi *record label mainstream.*

Sumber Foto: RollingStone

Ada terlalu banyak momen yang susah dicerna hanya dalam sekali atau dua kali mendengar album *Kid A* sampai akhirnya telinga saya menjadi terbiasa dengan ketukan birama yang tak biasa dalam lagu-lagu Radiohead. Puncak dari eksperimen musik Radiohead inilah yang akhirnya menetapkan sebuah standar baru bagi mereka sendiri, di mana mereka dapat membuat lagu yang jika didengar secara saksama bukanlah lagu yang mudah dipahami walaupun selintas terdengar seakan-akan mudah dicerna. Menyenangkan mengetahui bahwa pencipta lagu "*High and Dry*" dan "*Treefingers*" adalah band yang sama.

Karya Radiohead selanjutnya setelah mengambil manuver yang cukup tajam dalam album *Kid A* tentu jadi semakin menarik untuk dikulik. Contohnya dalam album *Amnesiac. Beat* dalam *track* pembuka album tersebut secara penuh berasal dari *drum machine* yang dilengkapi bebunyian perkusi akustik dari tamborin. Selain *track* pertama, *single* dari album *Amnesiac*, "*Pyramid Song*", sangat menonjol dalam penggunaan ketukan birama yang tidak biasa. Permainan drum Phil Selway dalam "*Pyramid Song*" lagi-lagi menjadi "*Ringo moment*" bagi saya, atau lebih tepatnya lagi, menjadi "*Selway moment*" karena *beat* dan *groove* dalam lagu ini terasa "sangat Selway", "sangat Radiohead". Ada kombinasi yang sangat luar biasa antara *rhythm* piano yang dimainkan Thom dengan *groove* yang dimainkan Phil.

Sumber Foto: RockInTheHead

Momen kombinasi antara pengaruh musik dan Phil kembali terulang dalam album *Hail to the Thief*. Momen ala *krautrock* dalam "*The National Anthem*" kembali terulang dalam lagu "*Myxomatosis*". Momen instrumen elektronik "*Idioteque*" kembali terulang dalam lagu "*The Gloaming*". Belum lagi momen-momen unik lain-nya seperti penggunaan instrumen perkusif elektronik dalam lagu "*Sit Down, Stand Up*", atau penggunaan ketukan birama yang tidak lazim dalam lagu "*Sail to the Moon*".

Eksperimen lain yang pertama kali muncul dalam album ke-6 Radiohead—yang kemudian menjadi salah satu ciri khas bunyi dan permainan drum mereka—adalah penggunaan lebih dari satu pemain drum, tepatnya dalam lagu "*There There*". Sebenarnya penggunaan dua drum dalam satu lagu sudah pernah mereka lakukan dalam lagu "*The Amazing Sound of Orgy*" dari *b-side* album *Amnesiac*, tetapi lapisan kedua *groove* dalam lagu tersebut dimainkan oleh *drum machine*. Sedangkan dalam "*There There*" Radiohead benar-benar menggunakan lebih dari satu pemain drum. Ed O'Brien dan Jonny Greenwood turut membantu Phil dengan memainkan tom-tom.

Permainan *groove* ala *krautrock*, ketukan birama yang tidak lazim, penggunaan instrumen perkusif elektronik, dan penggunaan pemain drum tambahan—empat pilar itulah yang menurut saya menjadi karakter dari permainan drum dan bebunyian perkusif Radiohead.

Sumber Foto: Wikimedia

Setelah album *Hail to the Thief*, Radiohead hiatus cukup lama sampai kemudian merilis *In Rainbows*. Dalam masa hiatus ini, Thom Yorke sempat merilis album solonya yang pertama, *The Eraser*. Album *The Eraser* inilah yang akhirnya mengonfirmasi seberapa berpengaruhnya musik *electronica* Thom dalam *groove* dan permainan drum Radiohead. Album ini bisa dibilang menjadi salah satu kunci untuk memahami karakter suara dan permainan drum Radiohead.

Pada tahun 2007 Radiohead merilis *In Rainbows*, empat tahun sebelum mereka merilis *The King of Limbs* di mana mereka mengundang *drummer* Portishead, Clive Deamer, untuk membantu membawakan materi-materi lagu yang secara teknis sudah tidak mungkin lagi dibawakan oleh satu pemain drum saja.

Memang, penggunaan dua pemain drum sudah terdengar cikal-bakalnya sejak "*There There*". Namun, dalam *In Rainbows* jadi semakin terlihat jelas bahwa Radiohead sangat berminat untuk bereksperimen dengan menggunakan dua *drummer*. Ini terdengar dalam lagu "*Bangers + Mash*", di mana Thom terlihat memainkan mini *drum kit*—yang hanya terdiri dari *kick drum, snare,* dan *hi-hat*—dalam video *In Rainbows: Live from the Basement.* Selain "*Bangers + Mash*", dalam tur Radiohead sebelum mereka merilis *In Rainbows,* Jonny Greenwood juga sempat memainkan mini *drum kit* dalam lagu "*Down is the New Up*".

Sumber Foto: Panorama

Penggunaan dua *drummer* makin terlihat nyata saat Radiohead merilis *The King of Limbs*, album yang menurut saya sangat *underrated.* Album ini dibuat dengan meniru teknik yang dilakukan oleh Talking Heads dalam album *Remain in Light*, di mana penggunaan *loops* menjadi fondasi dalam penulisan dan proses rekaman lagu-lagu yang ada. Mekanisme inilah yang mengharuskan Radiohead membawa Clive Deamer untuk membantu membawakan materi-materi *The King of Limbs* secara *live.*
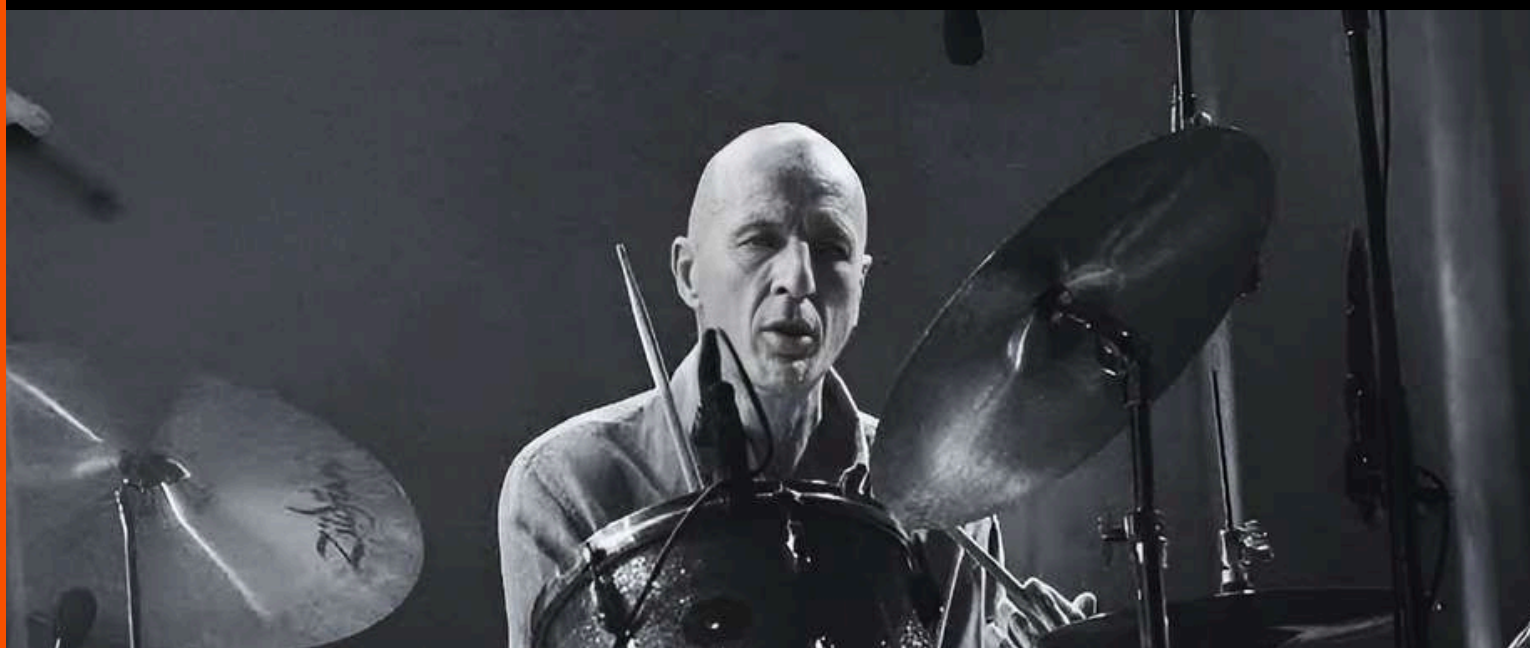
Pemilihan Clive Deamer adalah salah satu keputusan yang paling brilian yang pernah diambil oleh sebuah band, baik dari segi karakter permainan, histori, pengaruh, sampai ke estetika visual yang disuguhkan di atas panggung karena siluet Clive sangat mirip dengan Phil. Karakter Clive yang cenderung *jazzy* turut menyumbangkan warna dan tekstur yang sangat mengagumkan, komplementer dengan gaya bermain Phil yang *straightforward*.

Keputusan yang sangat tepat itu bisa dinilai juga dari banyaknya pendengar yang akhirnya bisa menghargai *The King of Limbs* setelah mereka melihat bagaimana album ini dibawakan secara *live* oleh dua *drummer*. *"Bloom"*, *"Separator"*, *"Lotus Flower"*, dan *"Feral"* menjadi contoh lagu yang sangat hidup saat dibawakan secara *live* dibandingkan dengan versi rekamannya.

Sumber Foto: RollingStone

Dalam *A Moon Shaped Pool*—album terakhir sebelum akhirnya Radiohead kembali hiatus dan Thom membentuk The Smile bersama Jonny dan Tom Skinner—Clive Deamer masih memberikan kontribusi yang besar terhadap eksperimen *groove* dan permainan drum Radiohead. Walaupun dalam album ini penggunaan orkestra yang menjadi sorotan utama, empat pilar permainan drum khas Radiohead akhirnya menemukan tingkat kematangan yang apik. Memang tidak ada bebunyian elektronik perkusif yang *over the top* seperti dalam "*Sit Down, Stand Up*", tetapi kombinasi drum akustik dan *drum machine* dalam "*Decks Dark*" terdengar sangat matang dan dewasa.

Dalam album ini terdapat satu lagu yang mencerminkan empat pilar permainan drum khas Radiohead, yaitu "*Ful Stop*". Permainan drum khas *krautrock* yang konsisten dengan *groove* yang menghipnotis, lalu manipulasi teknik rekaman dengan pengaplikasian filter terhadap drum dari Phil dan Clive, ditambah bebunyian perkusi elektronik yang matang dan ketukan birama yang tidak lazim namun tidak berlebihan membuat Radiohead terdengar seperti band progresif.

Dari "*You*" dalam *Pablo Honey* hingga "*Ful Stop*" dalam *A Moon Shaped Pool,* permainan drum, bebunyian perkusi, dan pemilihan ketukan birama dan tempo yang unik telah membuat Radiohead menjadi salah satu band yang patut diperhitungkan dan dipelajari lebih jauh untuk mengetahui batasan-batasan apa saja yang masih bisa ditembus dalam proses bermusik. Mereka telah mengajarkan saya untuk terus menggali potensi yang ada dalam sebuah band dan membentuk karakter yang kuat agar musik yang dihasilkan jauh dari kata seragam.

....

Ilustrasi: AMoonShapedPool

Fan Art: Edgar Kells

INDONESIAN RADIOHEAD FANS

JAKARTA

DIKO OKTARA

Tahun 2024 menjadi tahun kebangkitan *event-event* musik usai pandemi Covid-19 melanda dunia. Banyak musisi di luar sana yang langsung tancap gas menggelar tur dunia untuk menyapa para penggemarnya. Salah satu kabar yang menjadi penghangat tahun ini adalah Thom Yorke, vokalis Radiohead, yang menggelar konser solo di Singapura pada bulan November.

Sejak jadwal konser diumumkan, banyak *fans* Radiohead di Indonesia yang langsung membicarakannya. Pada hari penjualan tiket *presale* dan *general sale,* percakapan ihwal konser tersebut menghiasi berbagai macam grup para pecinta Radiohead, salah satunya grup WhatsApp bernama Planet Telex Club yang terbuka bagi para penikmat karya musik band asal Abingdon, Oxfordshire, Inggris ini.

Tujuan para anggota grup WA itu sama: menonton konser Thom Yorke mumpung lokasinya masih dekat dari Indonesia, sembari berharap ada promotor yang mau membawa Thom ke tanah air. Pasalnya, Radiohead belum pernah sekali pun tampil di Indonesia. Terakhir kali Thom, Colin Greenwood, Jonny Greenwood, Phil Selway, dan Ed O'Brien menyambangi Asia Tenggara adalah saat mereka ke Thailand pada 1994 lalu.

Sebagai bentuk pelipur lara karena belum bisa menonton Radiohead secara langsung di Indonesia, banyak orang yang akhirnya membuat acara Radiohead sendiri seperti "*Radiohead Night*" atau nama yang paling sering digunakan adalah "*Tribute to Radiohead*".

Salah satu komunitas yang pada era 2010-an sering membuat acara bertemakan "*Tribute to Radiohead*" adalah Indonesian Radiohead Fans atau disingkat IRF. Komunitas ini masih bisa Anda ikuti di Facebook. Caranya mudah, tinggal ketik saja nama "Indonesian Radiohead Fans" dalam kolom pencarian dan, *voila*, pasti langsung ketemu grup komunitas tersebut.

Grup IRF sebenarnya sudah aktif di Facebook sejak 12 Maret 2009. Bondan Panji Fauzi, salah satu *member* komunitas IRF, menceritakan bahwa grup itu awalnya didirikan oleh tiga orang saja, yaitu Abraham Sitompul, Andryas Effendi, dan Justyn. "Grup dibuat dengan tujuan menjadi wadah bagi para penggemar Radiohead. Mereka bertiga ingin berbagi cerita dengan sesama *fans* Radiohead," kata Bondan.

Dari yang awalnya hanya punya ratusan *member,* sekarang grup IRF sudah mencapai sekitar 5.700-an orang. Angka yang barangkali tidak merefleksikan secara utuh jumlah penggemar Radiohead di Indonesia. Namun begitu, setidaknya IRF percaya kalau suatu saat Radiohead konser di Stadion Gelora Bung Karno pasti tempat itu akan *full booked*.

Dari yang awalnya sekadar berbincang-bincang di dunia maya, kegiatan beralih ke dunia nyata. *Gathering* perdana IRF dilakukan di Taman Menteng, Jakarta Pusat, pada awal Januari 2010. Saat itu Bondan dan Abraham hadir beserta belasan *member* IRF lainnya. *Kopdar* pertama itu diisi obrolan tentang kecintaan para *member* kepada Radiohead.
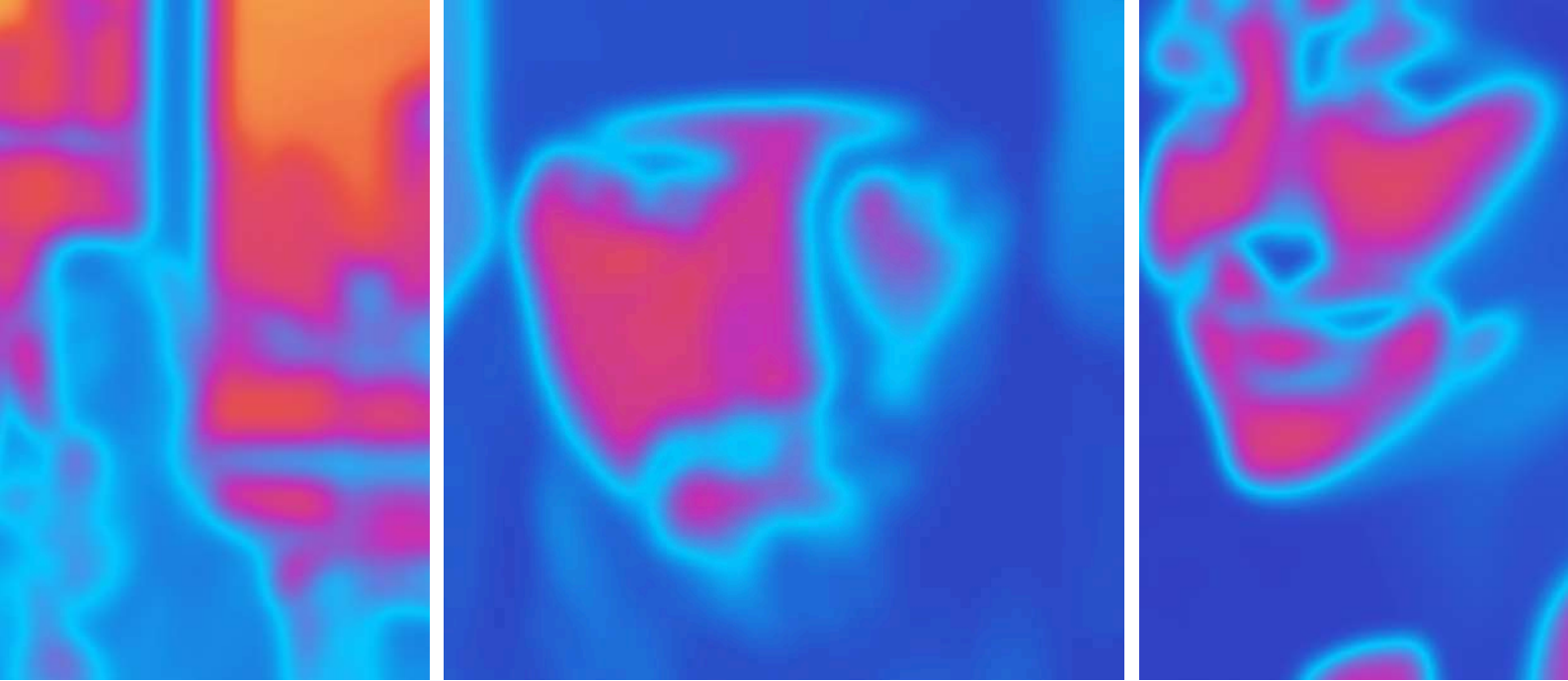
Hal yang paling penting dibahas adalah tentang kemungkinan IRF membuat acara "*Tribute to Radiohead*". Saat itu di Jakarta acara khusus Radiohead memang sedang landai-landainya. IRF melihat peluang tersebut untuk menggaet lebih banyak lagi penggemar Radiohead yang nantinya bergabung ke wadah yang baru dibentuk.

Tanggal berdirinya komunitas IRF sendiri disepakati pada 10 Januari 2010 dan peringatan ulang tahunnya pernah rutin dirayakan. Namun, sebenarnya tanggal ini merupakan tanggal *gathering* IRF untuk persiapan "*Tribute to Radiohead*" edisi pertama.

Bondan bercerita persiapan acara dilakukan hanya dalam tempo satu bulan, cukup *ngebut* untuk ukuran komunitas baru. Dalam prosesnya ada sejumlah *member* baru juga yang ikut bergabung. "Kami langsung mengonsep acara, buat pamflet kalau akan ada *tribute*, setiap pekan *gathering* untuk persiapan," imbuhnya.

"*Tribute to Radiohead*" pertama yang diadakan IRF berlokasi di FX Music Senayan. Acara itu diberi embel-embel "1.000.000 Dukungan untuk Mendatangkan Radiohead ke Indonesia". Salah satu penampil yang perlu disebutkan secara khusus adalah Indra, vokalis dari band The Rain yang tampil membawakan beberapa lagu Radiohead.

Ada sejumlah musisi yang pernah meramaikan acara IRF, mulai dari Blackstar, Morning Blue, Andri Lemes eks Rumah Sakit, Dzeek, teman-teman dari Indo Beatbox, dan masih banyak lagi yang juga sempat berpartisipasi dalam acara "*Tribute to Radiohead*".

Setelah acara di FX itu, IRF semakin sering berkumpul di Taman Menteng dan sesekali berpindah ke McD Tebet. Dari sana muncullah berbagai macam ide kegiatan, mulai dari *covering contest* yang berhadiah $50, *jamming session*, kontes desain baju IRF, karaoke , hingga buka puasa bareng. Acara *gathering* menjadi ajang bertukar informasi tentang Radiohead dan memamerkan hal-hal baru tentang Radiohead, seperti ketika ada seorang *member* baru yang membeli *The Universal Sigh* (koran Radiohead) dan membawanya ke acara kumpul tersebut.

Selain itu, kegiatan di dunia maya juga terus diaktifkan. IRF membuat akun Twitter, Instagram, YouTube, dan sempat membuat *website* sendiri. Wawancara media juga pernah beberapa kali dilakukan IRF.

Kini, banyak *member* yang sudah tak aktif dan praktis hanya kanal Facebook yang masih bertahan. Salah satu kegiatan dunia maya yang dahulu rutin dilakukan adalah membuat tagar #IndonesiaWants Radiohead. Harapannya tentu agar tagar tersebut bisa *viral* dan menjadi *trending topic*, sehingga baik Radiohead maupun promotor tahu bahwa

mendatangkan Radiohead ke Indonesia merupakan sebuah langkah yang sangat bisa menghasilkan *cuan* karena masifnya *fanbase* mereka di Indonesia. Sebuah langkah yang rasanya patut dicoba lagi mengingat Blur, The Stone Roses, Morrissey, Suede, Liam Gallagher, bahkan Coldplay sudah mendahului Radiohead tampil di hadapan publik tanah air.

Terkadang teman-teman di IRF juga ikut menonton acara "*Tribute to Radiohead*" yang diadakan oleh pihak lain. Suatu kali kami pernah menonton Mike's Apartment membawakan sekitar 20-an lagu Radiohead di Kemang bersama-sama. Acara yang menarik karena di tengah-tengah *set* tiba-tiba saja Duncan Sheik yang saat itu akan konser di Jakarta naik ke atas panggung dan membawakan dua lagu Radiohead, salah satunya "*Fake Plastic Trees*".

Namun acara yang paling ditunggu tentu adalah *tribute* yang mereka organisir sendiri dan acara "*Tribute to Radiohead*" kedua pun digelar di Tee Box, Jakarta Selatan. Jarak antara pelaksanaan acara pertama dan kedua masih berdekatan, hanya sekitar tiga bulan, yaitu Februari 2010 dan Mei 2010.

Acara "*Tribute to Radiohead*" berikutnya baru bisa terselenggara pada 25 Juni 2011 di The Green Kemang. Para *member* meyakini yang datang ke acara itu berkisar antara 300-500 orang. Alasannya karena kertas tiket yang dicetak saat itu ludes dan terpaksa diganti dengan stiker IRF dan stempel yang dicap di tangan pengunjung.

Stiker yang saat itu dicetak ratusan lembar pun ikut ludes tak bersisa, hingga banyak penonton yang masuk hanya dengan stempel di tangan. Stempel ini pun sulit dicek karena saking banyaknya orang yang berlalu-lalang. Bisa jadi ada juga penonton yang masuk tanpa membayar tiket, tapi IRF tak peduli, yang penting penonton bahagia dan bisa turut bersenang-senang bersama *fans* Radiohead lainnya.

Walaupun acaranya terbilang sukses, sebenarnya ada beberapa drama di balik layar yang tak diketahui penonton. Semisal penampilan band terakhir yang terpaksa harus dipotong di tengah jalan karena waktu yang diberikan *venue* sudah habis. Maklum saja saat itu IRF menyewa *venue* yang merupakan sebuah klub malam. Ketika acara selesai, anak *dugem* Jakarta Selatan mulai bergantian datang memasuki *venue*. Tentunya tidak seramai *crowd* IRF sebelumnya.

Selepas acara tersebut, kegiatan IRF mulai menurun secara perlahan-lahan. Memang masih ada sesekali kegiatan yang diadakan dengan mengatasnamakan komunitas seperti *gathering* atau menggelar kompetisi Fantasy Premier League berhadiah CD Radiohead, dan tentu saja ada lagi cara "*Tribute to Radiohead*" edisi berikutnya. Setidaknya ada dua "*Tribute to Radiohead*" lagi yang digelar setelah 2011, satu diadakan di daerah Panglima Polim, dan satunya lagi di Beer Garden Kemang. Namun, setelah itu belum ada lagi acara "*Tribute to Radiohead*" yang digelar oleh IRF di Jakarta. IRF yang masih rajin menggelar acara rasanya adalah teman-teman di kota Bandung.
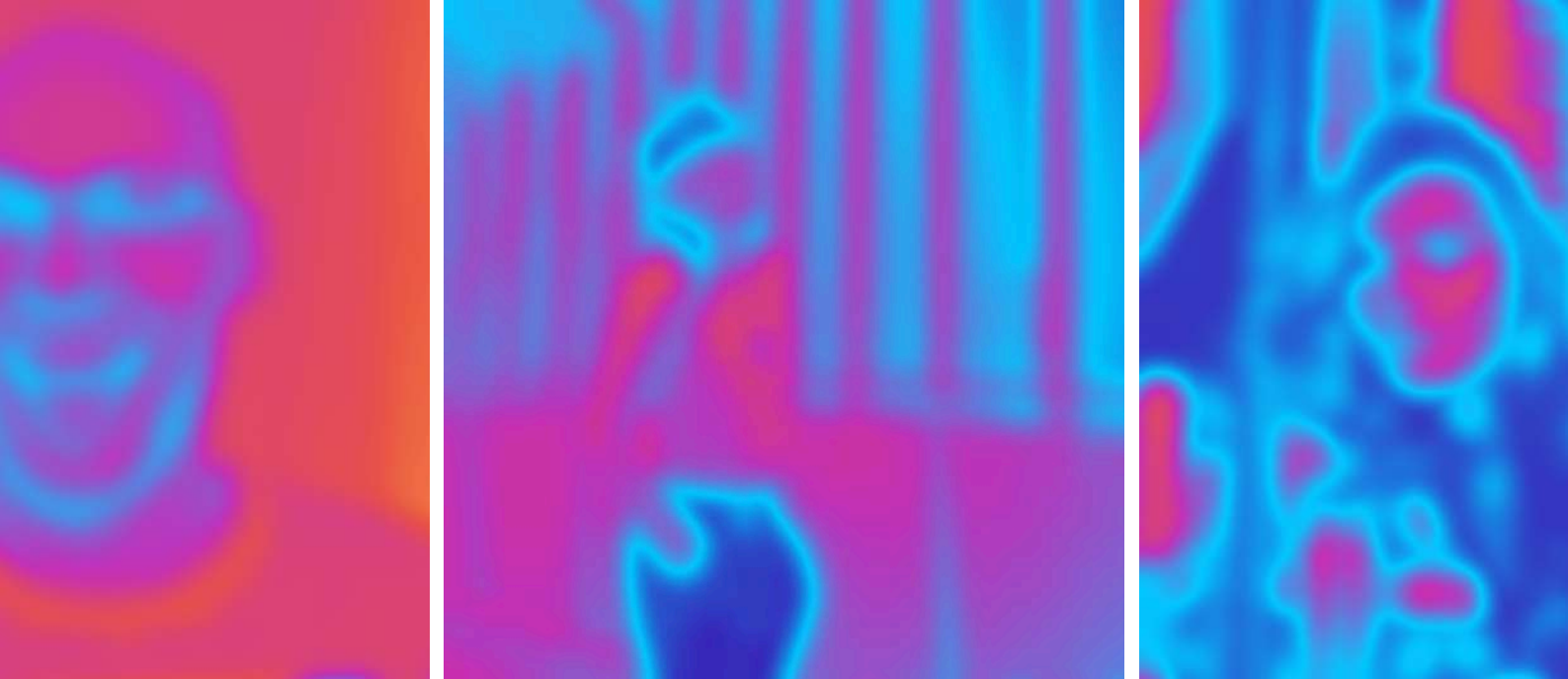
IRF Bandung tetap berjalan beriringan dengan IRF Jakarta. Menurut Bondan, kesuksesan "*Tribute to Radiohead*" edisi perdana sampai ke telinga para *fans* Radiohead di Bandung yang kemudian membuat mereka terdorong untuk membuat acara yang sama. Teman-teman dari Jakarta pun menyambangi kawan-kawan di Bandung dan mereka saling berbagi pengalaman. "Kami sarankan (teman-teman Bandung) agar bikin grup Indonesian Radiohead Fans Bandung," ujar Bondan.

Bondan mengaku gembira memiliki komunitas seperti IRF. Ia sangat menikmati bisa berkumpul bersama sesama *fans* dan saling bertukar cerita meskipun dalam proses perjalanannya memang ada saja cerita-cerita tidak menyenangkan yang terjadi. Ia berharap IRF Jakarta bisa kembali aktif dan membuat acara lagi seperti yang masih dilakukan oleh IRF Bandung hingga saat ini.

Namun, harapan terbesar bagi Bondan tentunya adalah bisa menonton konser Radiohead di Indonesia seperti yang dicita-citakan dan dikampanyekan oleh IRF sejak mereka berdiri pada 2010.

"Semoga Radiohead bisa konser di Indonesia. Tapi kalau bisa, tak pakai banyak drama seperti Coldplay," pungkasnya.

#INDONESIAWANTSRADIOHEAD

Hail to the Thief

Shakespeare's Political Views

Tahun 2003, dua tahun setelah serangan teroris ke menara kembar WTC, Radiohead merilis sebuah album. Seperti album Radiohead sebelumnya, tentu album ini juga berbeda dari yang lain. *Hail to the Thief* dirilis Radiohead sebagai bentuk respons kekesalan mereka terhadap Presiden Amerika Serikat kala itu, George W. Bush. Mereka menggabungkan tema politik dengan dongeng anak-anak, yang membuahkan peringkat 1 dalam UK Album Chart dan peringkat 3 dalam Top 200 Billboard. Judul *Hail to the Thief* sendiri merupakan pelesetan dari judul *anthem* Presiden Amerika, yaitu "*Hail to the Chief*".

Dibuka dengan lagu "*2 + 2 = 5 (The Lukewarm.)*", lagu ini ditujukan sebagai ejekan terhadap kampanye sampah para politikus yang kerap menjanjikan hal-hal tak masuk akal. Liriknya yang berbunyi, "*January has April showers*" merujuk kepada cuaca musim dingin bulan Januari 2001 yang bersamaan dengan berlangsungnya demonstrasi massa di Washington, D.C. menolak pelantikan Bush.

Menurut saya Radiohead menggunakan cara yang unik dalam mengaplikaskan konsep *storytelling* dalam lagu-lagu album ini. Peleburan tema politik dan dongeng yang dieksekusi dengan pas dan cerdas membuat lirik-lirik yang terkandung di sini terkesan seperti karya buatan seorang William Shakespeare.

Mengadopsi gaya musik dalam *Kid A*, Radiohead tetap menggunakan unsur musik *electronic* yang khas seperti dalam lagu "*The Gloaming (Softly Open Our Mouths in the Cold.)*". Mereka juga memasukkan unsur-unsur opera

seperti dalam lagu “*There There (The Boney King Of Nowhere.)*”. Tidak hanya merujuk kepada kondisi perpolitikan Amerika, lagu “*Sit Down, Stand Up (Snakes And Ladders.)*” yang terinspirasi musik *jazz* Charles Mingus mengangkat kisah genosida di Rwanda.

Thom Yorke menulis sebuah lagu untuk anaknya Noah—yang saat itu masih balita—yang berjudul “*Sail to the Moon (Brush the Cobwebs Out of the Sky.)*”. Lagu itu mengambil sedikit referensi dari kisah Nabi Nuh, dengan lirik yang berbunyi, “*Maybe you'll/Be president/But know right from wrong/Or in the flood/You'll build an ark/And sail us to the moon.*”

Lagu “*Backdrifts (Honeymoon Is Over.)*” diambil dari sesi rekaman *Kid A* yang menceritakan pengalaman mereka saat terjebak tumpukan es di Jepang. Lagu “*The Gloaming (Softly Open Our Mouths in the Cold.)*” juga lahir dari sesi yang sama yang awalnya diproduksi oleh Jonny dan Colin Greenwood saat Radiohead sedang “rehat” untuk sementara waktu. Yang menarik, dalam sebuah konser sebelum membawakan lagu ini Thom sempat mengatakan, “*The next song we're gonna do is a song about the rise of fascism and the right wing. The only way to stop them is to do something. If you do nothing, they'll win. And these people are fucking crazy.*”

Track ke-10 yang berjudul "*I Will (No Man's Land.)*" adalah lagu paling marah yang pernah Thom tulis. Liriknya terinspirasi dari *footage* tentang Perang Teluk di Irak. Sementara lagu *"A Punchup at a Wedding (No No No No No No No No.)*" juga mewakili kemarahan Thom atas rasa frustrasinya saat tinggal di Oxford.

Sebagai penutup, "*A Wolf at the Door (It Girl. Rag Doll.)*" bisa dibilang punya gaya musik yang paling berbeda dari semua lagu dalam *Hail to the Thief*. Ini adalah kali pertama Thom bernyanyi menggunakan gaya musik seperti ini bersama Radiohead. Sebuah penutup yang cocok bagi rentetan "dongeng" dalam album ini, terlebih lagi karena lagu ini mengambil inspirasi dari dongeng klasik *The Three Little Pigs* tapi menggunakan *tone* yang lebih tragis. Sebuah lagu yang sempurna untuk menutup rentetan pernyataan kekesalan Radiohead terhadap kondisi perpolitikan dunia saat itu, dan saat ini.

oleh: Ayman Hakim

Fan Art: Noah James
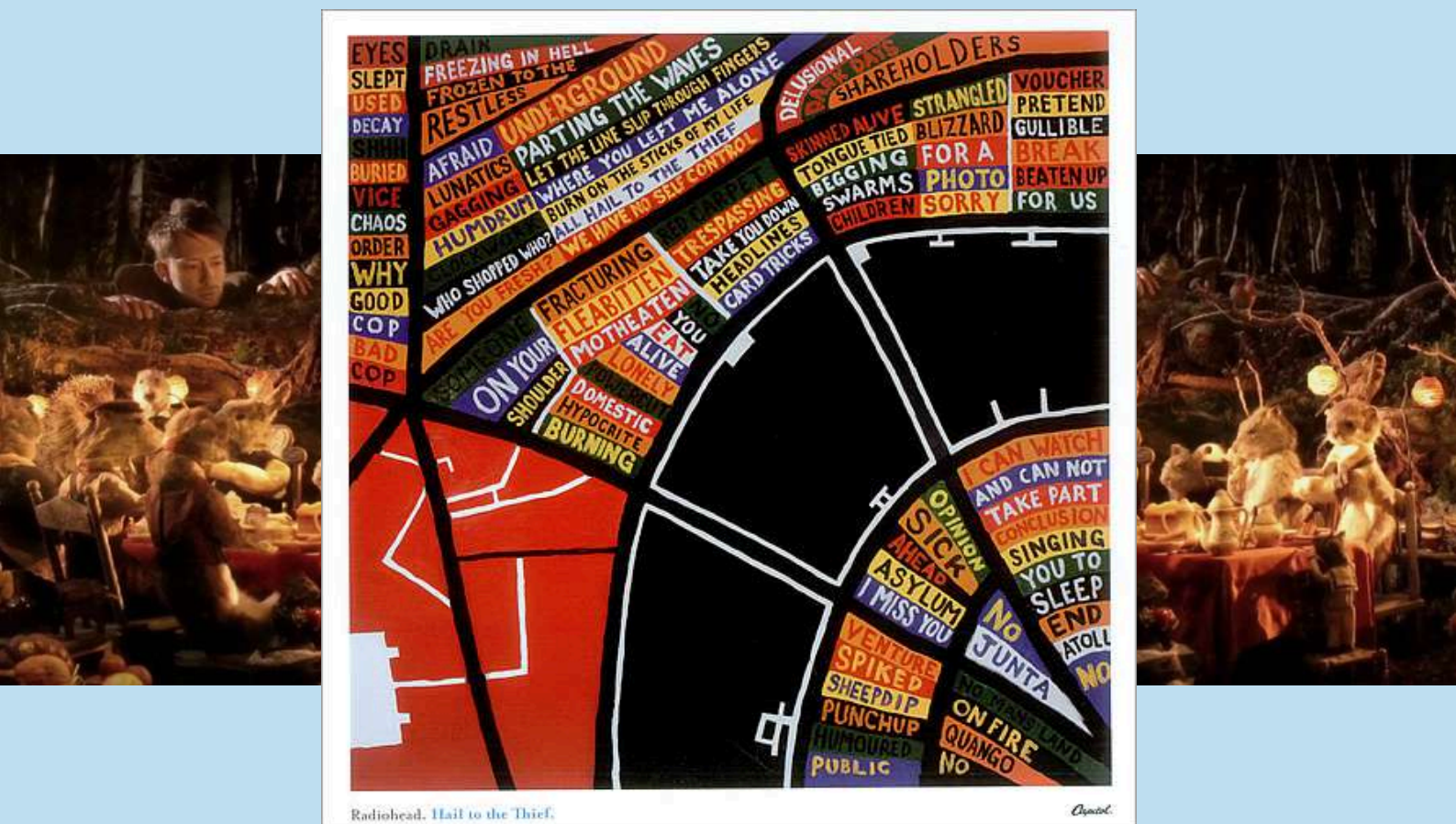
Radiohead sebagai Transendensi Musik, Budaya, dan Gerakan

SATRIA AJI IMAWAN

Sumber Foto: ExitMusic

Pembahasan mengenai Radiohead tidak bisa dilepaskan dari elemen keunikan, kecerdikan, serta keberagaman. Setidaknya, hal-hal itulah yang terlintas dalam benak saya ketika mendeskripsikan Radiohead, band yang menurut saya memiliki kesan akademis. Keunikan, kecerdikan, dan keberagaman Radiohead tidak lepas dari fakta bahwa band ini mewakili "genre musik" yang disebut transendensi. Transendensi diterjemahkan oleh Fowler (2014) sebagai musik yang berbicara kepada jiwa dengan unsur mistik, dengan keinginan menyampaikan pengalaman hidup yang lebih dalam, lebih tinggi, dan holistik. Basis transendensi yang merepresentasikan pengalaman hidup yang mendalam, tinggi, dan holistik ini setidaknya tergambar melalui band Radiohead dan para anggotanya.

Secara kelembagaan, Radiohead adalah band yang dibentuk pada tahun 1985 di Abingdon, daerah Oxfordshire, Inggris. Band ini memulai kariernya di jalur profesional sejak tahun 1991 dan masih aktif sampai sekarang. Band yang beranggotakan Thom Yorke (vokal, gitar, piano, *keyboards*), Jonny Greenwood (gitar, *keyboards, multi-instrumentalist*), Colin Greenwood (*bass*), Ed O'Brien (gitar, *backing vocal*) dan Philip Selway (drum dan perkusi) ini tidak pernah memproduksi album yang biasa-biasa saja, terutama sejak *OK Computer*, band ini menjelma tidak sebagai band *Britpop (British pop)* yang sering memproduksi lagu-lagu menjemukan, tetapi menjadi band eksperimental (Footman, 2007; Osborn, 2017). Sisi eksperimental ini yang kemudian membuat Radiohead diasosiasikan sebagai "band yang tidak sekadar band", tetapi juga sebagai budaya.

Sumber Foto: Observer/PhilFisk

Transendensi budaya Radiohead setidaknya terlihat dari *background* masing-masing personelnya. Thom Yorke merupakan anak dari seorang ahli fisika nuklir yang kemudian menjadi penjual peralatan kimia. Thom dilahirkan dengan mata kiri yang lumpuh dan sudah menjalalani lima operasi mata sejak usia enam tahun, yang mana operasi terakhirnya gagal dan itu membuat kelopak matanya terkulai (Radiohead.fandom.com, 2012). Dengan latar belakang fisik seperti itu, Thom tetap mampu bersekolah hingga tingkat universitas di University of Exeter dan memperoleh gelar sarjana di bidang Bahasa Inggris. Tidak sampai di situ, Thom juga dikenal akan kepeduliannya terhadap isu-isu lingkungan hidup (Sun Education Group, 2021).

Senada dengan Thom, Jonny Greenwood merupakan seorang *drop out* dari Oxford Brookes University di bidang Musik dan Psikologi. Meskipun *drop out* dari kampus, Jonny banyak mengembangkan diri sebagai musisi yang memiliki kemampuan memainkan beberapa jenis instrumen selain gitar. Dia bahkan memperoleh ganjaran sebagai salah satu dari 100 gitaris terbaik sepanjang masa versi majalah *Rolling Stone* yang dirilis November 2011 (Zona Rock dan Metal, 2016).

Berbeda dengan Jonny, kakaknya, Colin Greenwood, adalah seorang sarjana dari Cambridge University Inggris dan juga merupakan *bassist* yang memiliki *signature sound* menurut Cross (2012).

Sumber Foto: ExitMusic

Dua anggota lainnya, yaitu Ed O'Brien dan Philip Selway juga merupakan lulusan perguruan tinggi. Ed mempelajari studi Ekonomi di University of Manchester sementara itu Selway belajar Bahasa Inggris dan Sejarah di Liverpool Polytechnic University. Sebelum menjadi *drummer*, Phil telah bekerja sebagai guru TEFL dan *copy editor* (Cross, 2012). Dengan latar belakang seperti itu, maka tak heran kalau Radiohead kemudian disebut sebagai band akademis karena semua personelnya adalah jebolan perguruan tinggi, termasuk Jonny yang sejatinya pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi meskipun tidak selesai.

Oleh karena itu, wajar kalau lagu-lagu maupun album Radiohead memiliki kesan *njelimet*, mulai dari album *Pablo Honey* hingga *A Moon Shaped Pool*. Setiap albumnya bahkan memiliki ciri khas yang kuat, baik dari segi *sound* maupun lirik. Dalam album *In Rainbows* Radiohead melakukan eksperimen dengan *sound* yang mereka hasilkan meskipun tidak terlalu mengeksplorasi lirik. Lalu Radiohead sempat menjadi band dengan lirik-lirik yang bicara tentang pergerakan sosial yang kencang dalam album *Hail to the Thief*. Perubahan-perubahan dinamis itu semakin nyata membuktikan bahwa Radiohead adalah band yang tidak hanya sebuah band, tetapi juga melebur sebagai budaya dan gerakan sosial.

Sumber Foto: GettyImages/BobBerg

Status Radiohead sebagai gerakan, saya duga tidak lepas dari latar belakang masing-masing personel yang rata-rata memiliki pengalaman akademis di level perguruan tinggi sehingga Radiohead mampu menghasilkan struktur, harmoni, melodi, ritme, dan inovasi dalam bermusik. Elemen-elemen itu kemudian mereka gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau menciptakan atmosfer tertentu. Penyampaian pesan dan atmosfer tertentu itu juga tidak kemudian diterjemahkan Radiohead secara serta-merta.

Radiohead menyelipkan metafora dan pesan yang tersembunyi di balik lirik lagu-lagunya. Sebagai contoh, banyak orang salah mengartikan lagu berjudul "*Fake Plastic Trees*" yang dikira sebagai lagu asmara. Melodinya memang terkesan sendu, tetapi ternyata lagu tersebut ditujukan sebagai bentuk kritikan mereka terhadap *sex toys*. Dalam hal ini, Radiohead mampu mengungkapkan pemikiran filosofis, politik, atau sosial melalui perpaduan melodi yang mendayu dan barisan lirik yang tajam. Perpaduan tersebut kemudian menghasilkan tidak hanya karya musik, tapi juga gerakan sosial.

Sumber Foto: ExitMusic

Karakter akademis Radiohead yang merupakan bagian dari kombinasi transendensi antara musik, budaya, dan gerakan juga tercermin dari cara mereka menyelenggarakan konser. Saya pernah menyaksikan bagaimana Thom menghentikan konser di Skotlandia hanya karena Jonny terlambat "masuk" ke dalam sebuah lagu. Gara-gara keterlambatan itu, Radiohead sampai harus mengulang lagunya dari awal lagi. Sikap perfeksionis tersebut setidaknya menggambarkan bagaimana jiwa-jiwa akademis hidup di dalam Radiohead; kita tahu sendiri bagaimana perfeksionisnya sikap dari seorang akademisi.

Radiohead tidak hanya akademis dalam hal bermusik, tapi juga dalam hal teknis pagelaran musik, Radiohead selalu mempersiapkan panggung pertunjukan mereka secara saksama. Layar-layar disusun sedemikian rupa, lengkap dengan pencahayaan yang disesuaikan dengan nuansa dari setiap lagu yang dibawakan. Ketika menonton konser mereka, saya seperti masuk ke dalam pagelaran musik yang begitu megah; pengalaman yang saya kira mirip dengan apa yang terjadi dengan *show* Queen di Live Aid 1985.

Senada dengan hal tersebut, saya juga melihat penonton-penonton Radiohead tidak fokus kepada joget-joget seperti *moshing* yang lazim terjadi dalam konser *rock*. Sebaliknya, konser Radiohead terkesan minim upaya menggerakkan penonton ke aksi-aksi tertentu. Interaksi cenderung jarang dan hanya terjadi pada saat-saat khusus saja, seperti misalnya saat Thom meminta para penonton sama-sama menyanyikan bait "*For a minute there, I lost my self, I lost my self*" dari lagu "*Karma Police*". Dalam hal ini, Radiohead justru membiarkan penikmatnya *sakaw* dengan musik yang dibawakannya sehingga banyak di antara mereka yang justru tenggelam dengan dirinya sendiri.

Serangkaian penjelasan di atas memperlihatkan transendensi musik Radiohead sebagai suatu "sekte", yang memperlihatkan sekelompok orang yang asyik dengan dirinya sendiri. Transendensi itu kemudian menyebar ke mana-mana layaknya virus dan menjadi budaya. Budaya yang dimaksud adalah stigma bahwa penikmat Radiohead adalah seorang akademis, kalaupun tidak melalui profesinya, paling tidak melalui anggapan bahwa para penikmat Radiohead memiliki sikap akademis.

Kombinasi antara semuanya menjadikan Radiohead sebagai band gerakan. Setidaknya Radiohead mengikuti beberapa gerakan seperti gerakan *anti-mainstream* dengan melakukan strategi pemasaran album yang tidak biasa. Misalnya ketika memasarkan album *In Rainbows.* Radiohead dengan serta-merta memberikan kesempatan kepada para pembelinya untuk menentukan harga sendiri atas karya yang mereka buat. Para pembeli bebas melakukan pembayaran semau mereka. Langkah itu terbilang cukup kontroversial tetapi juga cukup revolusioner dalam hal mengelola sebuah album.

Yang terkini, ketika dinobatkan sebagai salah satu penerima Rock 'N' Roll Hall of Fame pada tahun 2019, tiga dari anggota mereka tidak datang dengan alasan sibuk. Padahal Rock 'N' Roll Hall of Fame merupakan salah satu tonggak capaian yang tinggi bagi para musisi *rock*. Ini salah satu bentuk gerakan juga yang dilakukan oleh Radiohead sebagai ekspresi dari transendensi. Gerakan lainnya barangkali kita semua sudah tahu bagaimana mereka berlima telah menjadi aktivis lingkungan. Bahkan lagu berjudul "*Idioteque*" juga menunjukkan hal itu.

Membicarakan Radiohead memang seolah tidak akan ada habisnya. Layaknya The Beatles atau Queen, Radiohead telah menjadi pionir bagi band-band setelahnya. Bahkan Coldplay dan Muse juga terinspirasi dari Radiohead dalam pembentukannya. Barangkali ini benar mengingat ketiga band itu men-dasarkan suara *falsetto* dalam menyanyikan lagu-lagunya. Radiohead barangkali layak disandingkan dengan Nirvana sebagai band legendaris. Bedanya, Radiohead berumur panjang, sementara Nirvana tidak.

Begitulah musik seharusnya dilihat dalam perspektif yang berbeda. Thom pernah mengatakan bahwa depresi adalah kekuatan untuk menciptakan karya yang penuh determinasi. Barangkali itu benar mengingat musik seharusnya dapat menjadi momen transendensi bagi para pendengarnya. Musik memang semestinya mampu memberikan pengalaman di mana pendengar merasa terhubung secara mendalam dengan musik yang dimainkan, melebihi batas-batas pengalaman biasa dan membawa mereka ke tingkat kesadaran atau pengertian yang lebih tinggi lagi. Beberapa ciri umum yang semestinya muncul dari pengalaman transendensi adalah sebagai berikut.

Pertama, transendensi berbicara mengenai perasaan kehadiran maksimal atas sebuah band. Pada tahap ini pendengar merasa sepenuhnya terlibat dalam musik, dengan fokus yang penuh pada suara dan struktur musik yang sedang didengarkan. Kedua, transendensi berbicara mengenai koneksi emosional mendalam antara musik dan pendengarnya sehingga menciptakan hubungan emosional yang kuat, menyentuh perasaan atau emosi yang dalam juga kompleks. Ketiga, transendensi berbicara tentang hilangnya diri atau waktu sehingga pendengar mungkin merasa "terlepas" dari dunia sekitar mereka atau kehilangan pemahaman akan waktu saat mereka tenggelam ke dalam musik.

Keempat, transendensi juga menekankan pada pengalaman transformatif bahwa musik dapat menjadi sumber pengalaman yang sanggup membawa pendengarnya menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi, atau memberikan pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan alam semesta. Kelima, transendensi memberikan pengalaman yang memesona dan mengejutkan di mana musik dapat dijadikan pengalaman yang memukau dan mengagumkan, mengundang kekaguman terhadap keindahan atau kompleksitasnya. Keenam, transendensi juga mengungkapkan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, yang bagi beberapa pendengar mungkin merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih agung daripada diri mereka sendiri seperti alam semesta atau keberadaan spiritual.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya memperlihatkan betapa rumitnya menjelaskan pengalaman transendensi lewat kata-kata. Hal ini karena transendensi dapat berbeda secara signifikan dari satu individu ke individu lainnya. Barangkali ada penikmat Radiohead yang lebih ekspresif, lebih ekstrovert, dan lebih ramai. Namun, dari semua pengalaman-pengalaman transendensi yang bisa dilakukan Radiohead, paling tidak kita semua ingin Radiohead menularkan pengalaman transendensinya dengan datang ke Indonesia dan menyelenggarakan konser. Dengan begitu, virus transendensi yang disebarkan oleh Radiohead mampu dirasakan secara langsung oleh para *fans*-nya di Indonesia.

Semoga.

REFERENSI

Cross, A. (2012). *Radiohead*. Joe Books Ltd.

Footman, T. (2007). *Radiohead: Welcome to the Machine: OK Computer and the Death of the Classic Album*.

Fowler, K. (2014). *What is transcendent music?* https://www.kaiafowler.com/what-is-transcendent-music#:~:text=Music%20that%20speaks%20to%20the%20soul.&text=Mystical.,holistic%20experience%20of%20being%20alive.

Osborn, B. (2017). Everything in its Right Place: Analyzing Radiohead. In *Oxford University Press*. http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.

Radiohead.fandom.com. (2012). *Thom Yorke*. https://radiohead.fandom.com/wiki/Thom_Yorke. https://www.thedeadtrees.com/thom-yorke-radiohead-frontman-environmentalist/.

Sun Education Group. (2021). *5 Alumni University of Exeter yang Keren Banget, Ada Penulis Terkaya di Dunia!* Https://Suneducationgroup.Com/News-Id/5-Alumni-University-of-Exeter-Yang-Keren-Banget-Ada-Penulis-Terkaya-Di-Dunia/.

Zona Rock dan Metal. (2016). *Jonny Greenwood*. Http://Rockdanmetalzone.Blogspot.Com/2016/11/Jonny-Greenwood.Html.

BIOGRAPHY

The Emptiest of Feelings (TEOF) Merupakan suatu band asal Jakarta yang terdiri dari beberapa personil yang menyukai 1 band asal Inggris, yaitu Radiohead.
Band ini pada awalnya sengaja terbentuk karena ada event MuseXRadiohead di Hardrock Cafe. Dan beberapa personil ini memiliki bandnya masing masing di luar TEOF, yaitu :
- Emir (Blackstar, Pranala) : Vokalis
- Alul (Blackstar) : Gitaris
- Pandu (Saint Dismas) : Gitaris
- Toro (Glue) : Bassist
- Gusti (ShiraSiren) : Drummer

Dan TEOF saat ini hanya fokus untuk menjadi Tribute band dengan membawakan lagu lagu Radiohead.

VENUES PLAYED

Muse X Radiohead @ Hardrock Cafe (2022)
Pop Jumat Malam @ Twalen (2022)
British Social Scene @ Grand Galaxy Park (2022)
Sunday Showcase @ Star Kemang (2023)
Selecta Stage @ Morehope Cafe (2023)
British Night Tribute @ Nenemoyang Bar & Resto (2023)
Radiohead Night @ Bostha Jakarta (2023)
Unionjack Tribute X Selecta Pop @ Thamrin 10 (2023)
GM's Night Tribute to Radiohead @ Grand Manhattan Cafe & Karaoke (2024)
Sound of Humanity @ LRT City Ciracas (2024)
Tribute Night @ Bostha Jakarta (2024)

In Rainbows
The Comfort Album

Gen X dipikat oleh *Pablo Honey* dan *The Bends*. *OK Computer* dan *Kid A* menyihir kakak-kakak Milenial. Sedangkan kami, anak-anak Gen Z tergoda oleh Radiohead lewat *In Rainbows*. Kelirukah apabila saya menyimpulkan demikian? Karena yang terjadi dalam lingkaran pergaulan saya nyatanya memang seperti itu.

Kali pertama mengenal Radiohead bukan albumnya yang saya dengar, tapi saya menonton video YouTube yang berjudul "*In Rainbows – From the Basement*". Itu pun baru saya tonton kira-kira empat tahun yang lalu. Saya men-curi dengar dan menginrip dari balik punggung Abang yang saat itu terlihat begitu menghayati penampilan Radiohead.

Berawal dari balik punggung Abang, lalu saya pun mulai maju dan ikut duduk di kursi di sebelahnya. Kemudian kami berdua langsung tertambat. Abang saya sungguhlah seorang *fan* Radiohead. Sedangkan saya baru dianggap sah sebagai *fan* Radiohead setelah “dibaptis” olehnya hari itu (saat itu masa karantina Covid-19). Ia tampak sangat bangga, bahkan lebih bangga dari ketika saya diwisuda.

Apa yang saya rasakan saat itu merupakan sesuatu yang absurd. Saya menemukan sebuah kontradiksi. *In Rainbows* memperkenalkan semacam kegembiraan yang membalut rasa kepedihan. Ada keindahan yang lahir dari *chaos*. Sedap, barangkali itulah rasanya ketika kali pertama saya menghayati karya seni.

Tak terbayang sebelumnya oleh saya kalau ada band yang begitu lihai dalam menciptakan beragam rasa dalam sekali

waktu. Menjadi hening adalah reaksi yang mula-mula saya lakukan, sebelum kemudian berdecak kagum ketika video *"In Rainbows – From the Basement*" usai. Gadis ini sebenarnya tidak mengerti apa yang telah ditontonnya, tapi demi Tuhan, ia dapat meresapinya.

Saya tidak pernah tahu bagaimana *history* Radiohead di masa lalu, tapi *Pitchfork* bertutur kalau *In Rainbows* merupakan album yang sangat berbeda dari album-album mereka sebelumnya. Segar dan lapang! Seolah lepas dari tensi yang tadinya mengikat. Konon, bebas dari ambisi ideal seorang Thom Yorke.

"*Nude*" adalah harmoni yang luar biasa mentereng. Rasanya waktu seolah berjalan melambat saat mendengarkannya. Aransemen dan warna vokal yang berkarakter membuat lagu ini menembus sukma. *Lebayly speaking*, "*Nude*" ini layak dinyanyikan oleh para Serafim di Firdaus sana.

Lagu favorit sang Abang adalah "*Weird Fishes/ Arpeggi*". Lagu yang melankolis, *sophisticated*, *stand out*, dan punya *chord progressions* yang jenius. "*House of Cards*" terdengar jauh lebih sederhana dari lagu-lagu lainnya, tapi justru hal itulah yang membuat kawan-kawan seumuran saya mudah tertarik. Apalagi ditambah dengan barisan liriknya yang "dalam":

I don't want to be your friend
I just want to be your lover
No matter how it ends
No matter how it starts

Bayangkan kalau ada ribuan orang yang menyanyikan lagu ini bersama-sama. *Goosebumps*!

Meskipun saya masih jadi *fan newbie* yang baru saja *finish* mendengarkan semua album Radiohead, tapi menurut pendapat saya *In Rainbows* tetap merupakan album terbaik mereka. Album musik yang rasanya tidak akan pernah luntur dalam ingatan.

After all, In Rainbows will always be my comfort album.

oleh: Aninditha Dyah

Fan Art: D'cebong Studio
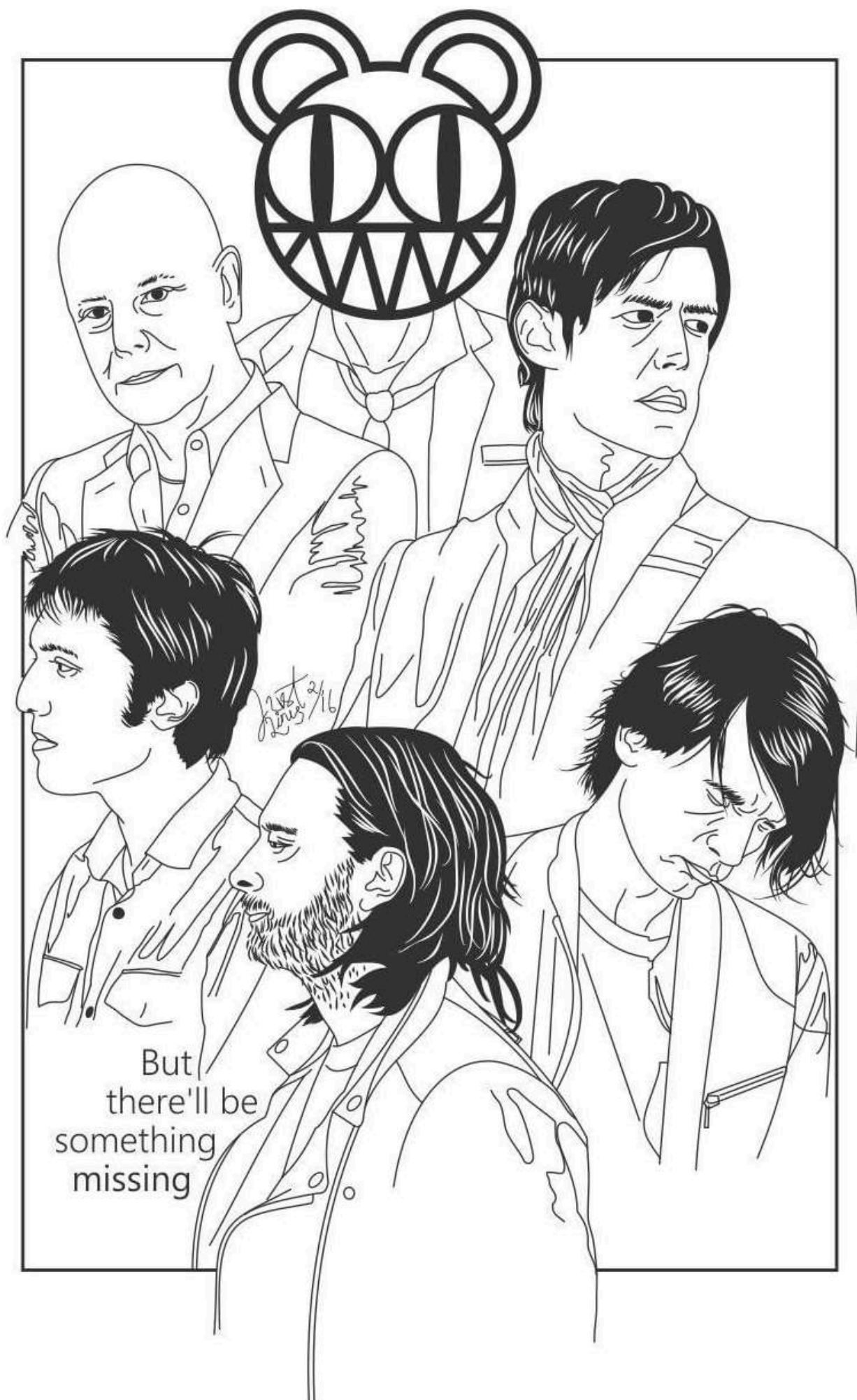
THE SILENT MEMBER OF RADIOHEAD

Sumber Foto: FairArt
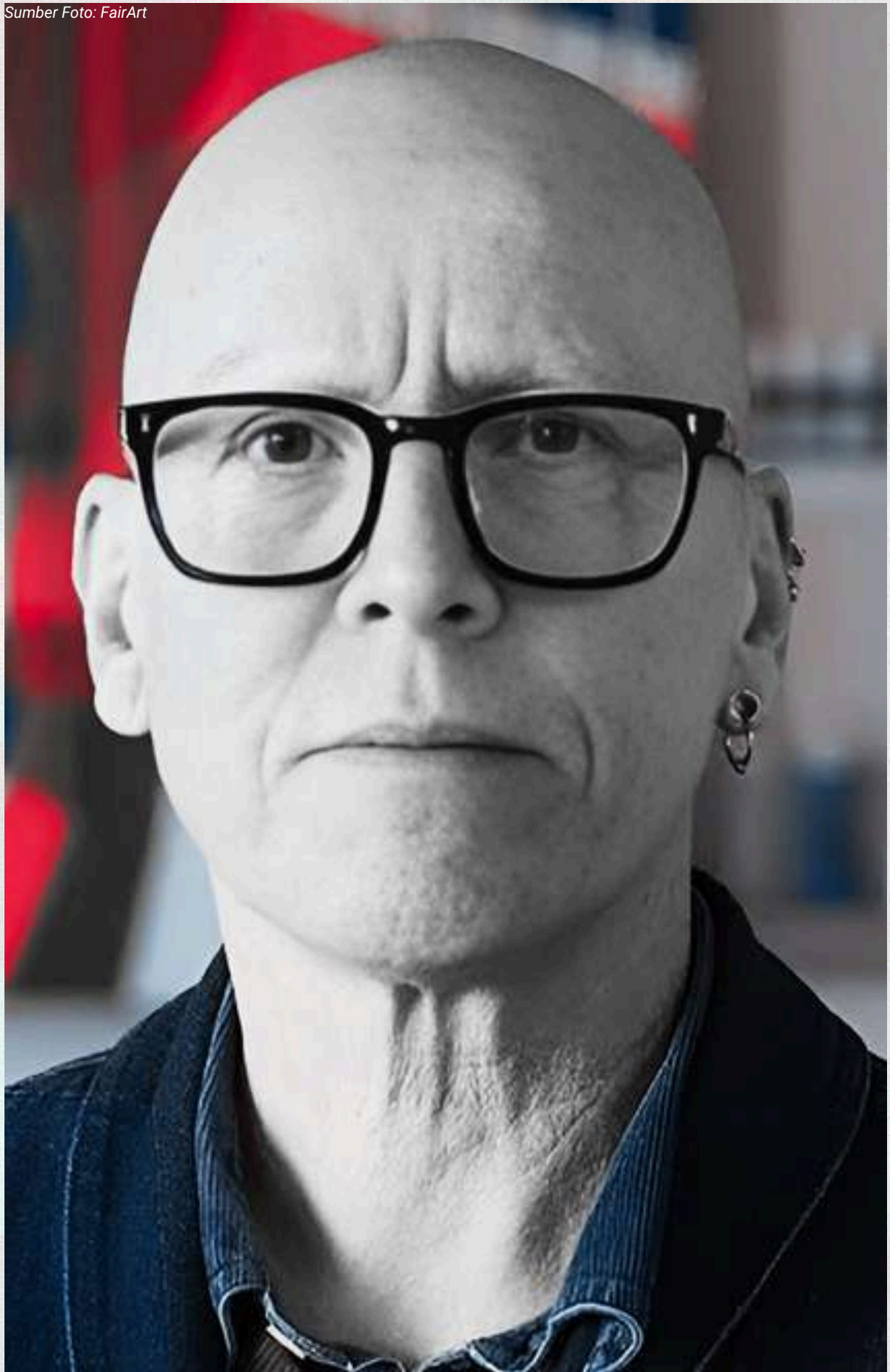
STANLEY DONWOOD

ARDI MAKKI GUNAWAN & MARCHELIA GUPITA SARI

Tiap kali mendengarkan lagu Radiohead, pasti selalu terbayang *artworks* khas yang menyertainya. Stanley Donwood, *pseudonym* dari Dan Rickwood, seorang *visual artist,* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Radiohead (kami setuju Radio Juxtapoz menyebutnya sebagai *"the silent member"*). Kolaborasinya bersama Radiohead diawali pada awal tahun 1990-an (dari *single* "*My Iron Lung*" dan *cover* album *The Bends*) dan berlanjut sampai tiga dekade ini. Visual ala Donwood bercirikan *apocalyptic, alienation,* lanskap yang *eerie,* tekstur taktil yang khas, *multilayer*, bentuk-bentuk abstrak atau geometris yang bisa memperkaya pengalaman *fans*.

Donwood berjumpa Thom Yorke di University of Exeter (Thom atau Dr. Tchock adalah alumni English and Fine Art Department). Lebih dari sekadar kerja sama profesional, keduanya lalu menjalin persahabatan (Donwood mendeskripsikan persahabatan "artistik"-nya dengan istilah: *"Platonic. Peripatetic. Permanent."*).

Mereka pernah mengalami *"eureka moment"* dan *"mad-panic-near-deadline-moment"* bersama-sama. Persahabatan selama puluhan tahun tersebut membuahkan kesuksesan bagi keduanya. "*I hesitate to call it a career, but more like kind of a series of accidents… but the end result, here I am!"* tutur Donwood dalam sebuah wawancara dengan Penguin Books UK. Ia sempat memenangkan Grammy Award kategori *Best Recording Package* untuk album *Amnesiac* dan *Best Special Limited Edition Package* untuk album *In Rainbows.*

Sumber Foto: TheSydneyMorningHerald/StevenSiewert

Proses Kreatif

Walaupun bukan seorang musisi (dan tidak bisa membaca not musik), Donwood bisa mengkreasikan visualisasi yang spesifik untuk karya-karya Radiohead. Proses kreatif dalam kolaborasi Donwood-Radiohead memang menarik. Ada saatnya ketika Radiohead dan Donwood berkarya bersama-sama di dalam sebuah bangunan *split-level.* Donwood membuat *artwork*-nya di area *mezzanine*, sementara Radiohead menggubah musik di studio lantai dasar. Donwood beropini kalau musik Radiohead itu sangat visual, *"It looks like something!"*.

Meski demikian, ia menolak disebut seorang *synesthesia* karena nyatanya ia tetap harus bekerja keras. Sering kali ia mengalami kebuntuan dalam berkarya. Ia harus menghadapi tantangan seperti materi lagu yang banyak, *deadline* mendekat, dan semua orang punya opini masing-masing sehingga arah artistik mereka kadang tidak jelas. Bagaimanapun, setelah dicoba (berkali-kali!) sekuens lagu lambat laun akan memunculkan visual tertentu dan Donwood terpantik tidak dengan cara yang metodis, "*There was no map. We just were trying to be very, very instinctive."* Dapat disimpulkan visualisasi musik tidak datang begitu saja melainkan dari hasil kerja keras dalam mencoba dan berkolaborasi.

Tak pelak, Donwood menyatakan: ***"I'd find it hard to look at these (artworks) without hearing the music. It's encoded."***

Proporsi ukuran kanvas yang relatif besar jadi ruang ide bagi Donwood bersama Yorke yang tidak betah berlama-lama stres saat menggubah musik. Uniknya, mereka mendapatkan inspirasi lukisan bertema lanskap dalam kanvas besar ketika mendatangi pameran David Hockney di Centre Pompidou, Paris. Ide tentang lanskap ini yang kemudian menjadi latar belakang "dunia" yang mereka ciptakan sebagai interpretasi terhadap isu politik, lingkungan, kondisi mental manusia (Leblanc sempat mengulas aspek ansietas karya Donwood dalam berbagai skala), maupun perkembangan teknologi.
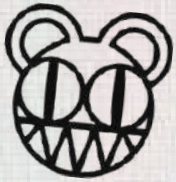
Modified Bear dan Minotaurus

Karakter beruang bergigi tajam yang menyeringai berangkat dari dongeng karangan Donwood untuk anaknya. Ia kemudian membawa karakter tersebut ke dalam Radiohead, yang menjadi tokoh dalam lanskap yang "dingin" pada era album *Kid A* (tampak seolah-olah menjadi satu-satunya makhluk yang berhasil selamat dari *nuclear winter*).

Pada era *Amnesiac*, karakter The Bear digantikan oleh Minotaurus, monster yang berasal dari kegelapan bawah tanah (merupakan perwujudan *primal fear* umat manusia). Kontras dengan penampakannya yang "*cute*", ekspresi Minotaurus jusru terasa tragis.

Menurut Leblanc (2023), karakter Minotaurus ini berbeda dengan karakter The Bear, atau beruang dalam konteks manapun. Minotaurus selalu digambarkan bersedih, menangis, selayaknya sebagai "korban". Karakter tersebut seperti mewakili ketakutan manusia yang terperangkap di dalam "penjara" yang dibuat sendiri *("The prison is the surrounding that we built").* Karakter yang ditampilkan bukanlah representasi anggota Radiohead atau seseorang yang spesifik, melainkan sebuah *archetype* yang dibicarakan dalam musik.

Ilustrasi: StanleyDonwood
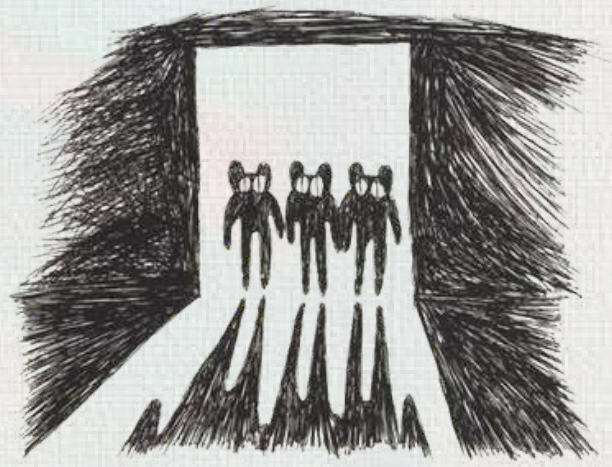
Ide Teks dan Image

Hidden framework dari karya Donwood adalah kepiawaiannya dalam mengintegrasikan teks ke dalam lukisan. Donwood yang juga seorang penulis sering bertukar teks dengan Yorke. Inspirasi dan materi yang digunakan adalah *clipping* kata-kata atau *cut-ups* dari internet dan koran. Donwood merujuk kepada seniman Jenny Holzer, Barbara Kruger, maupun Victor Burgin yang juga kerap mengintegrasikan teks dalam karya mereka. Dalam *artwork* album *Hail to the Thief,* teks yang ditampilkan merupakan kata-kata, frase, dan slogan dari reklame iklan, (atau mungkin sekadar *buzzwords* yang ditata secara artistik?) Donwood menuliskan kata-kata dari *signage* yang ia lihat lalu dkombinasikan dengan lirik-lirik Yorke yang dipotong, diatur ulang urutannya, dan diintegrasikan ke dalam lukisan.

Ide Kesan Taktil dari Karya Donwood

Perpaduan antara digital dan manual kerap terlihat dalam karya-karya Donwood. Di studionya terdapat mesin tik yang rusak, *scanner,* mesin *fax*, tekstur kertas lecek dari saku seseorang yang dirapikan kembali, maupun sketsa-sketsa dari *sketchbook*. Tampaknya Donwood menikmati proses bekerja dengan cara manual. Dalam wawancara bersama *Pitchfork*, menurutnya bekerja dengan komputer justru membatasinya dengan layar dan *click* dari *mouse* karena ia tidak dapat menyentuh dan merasakan langsung kanvas atau medium dari karya yang digarap.

Ilustrasi: StanleyDonwood

Ide Warna

Ada penggunaan warna yang bertolak belakang. Warna putih, biru, hitam, merah menjadi tema pada album *Kid A*. Dalam perkembangannya, warna-warna cerah berbahan cat minyak dan konsep papan reklame Amerika menjadi konsep *Hail to the Thief.* Pigmen tujuh warna cerah yang digunakan berasal dari industri petrokimia. Sementara warna cerah dalam album *In Rainbows* berasal dari lelehan *wax dari syringe* yang diberikan *layer* warna di komputer. Untuk *A Moon Shaped Pool,* Donwood lebih banyak menggunakan warna hitam, putih, dan abu-abu.

Ide tentang Ansietas dalam Berbagai Level

Leblanc (2023) menulis tema *artwork* dari *The Bends* sampai *Kid A* terasa mengandung ansietas dalam berbagai skala. Misalnya dalam *The Bends*, boneka peraga CPR (*Cardiopulmonary Resuscitation*) dengan *heart monitor* memberi kesan ambigu antara mengalami perasaan *ecstatic* atau ketakutan personal terhadap ketidakcukupan dalam berkontribusi di masyarakat. Donwood menemukan boneka itu saat sedang mencari tank mesin ventilator (*iron lung* dalam arti harfiah) di rumah sakit John Radcliffe. Dalam *OK Computer*, ansietas merebak dalam skala komunitas, sedangkan *Kid A* memberikan kesan ansietas dalam skala global (tragedi kemanusiaan dan lingkungan). Internet memberikan banyak informasi tentang perang di Yugoslavia yang membekas dalam ingatan Donwood.

Ilustrasi: StanleyDonwood

INTERPRETASI VISUAL COVER ALBUM STANLEY DONWOOD

Donwood memiliki kesukaan pada *"bad things"*, tidak melulu hal optimistik yang menjadi inspirasi. Ini agak selaras dengan *"punk aesthetic"* dalam beberapa hal, setidaknya dalam menyuarakan kegelisahan yang dihadapi dunia, terutama tentang isu sosiopolitik dan lingkungan secara lantang, serta ketiadaan metode yang *strict* dalam berkarya.

Ia pun mengakui dalam wawancara bersama Penguin Book UK, bahwa ia dipandang memiliki pesimisme yang mendalam. Dari beberapa *cover* album, Donwood dan Radiohead mungkin dapat dibilang mengaplikasikan konsep *futurist* karena mengandung spekulasi-spekulasi yang spesifik akan kondisi masa depan dunia. Namun, yang ditampilkan Donwood nampaknya memang lebih mengarah ke gambaran *dystopian* daripada *utopian*.

Sumber Foto: ItsNiceThat
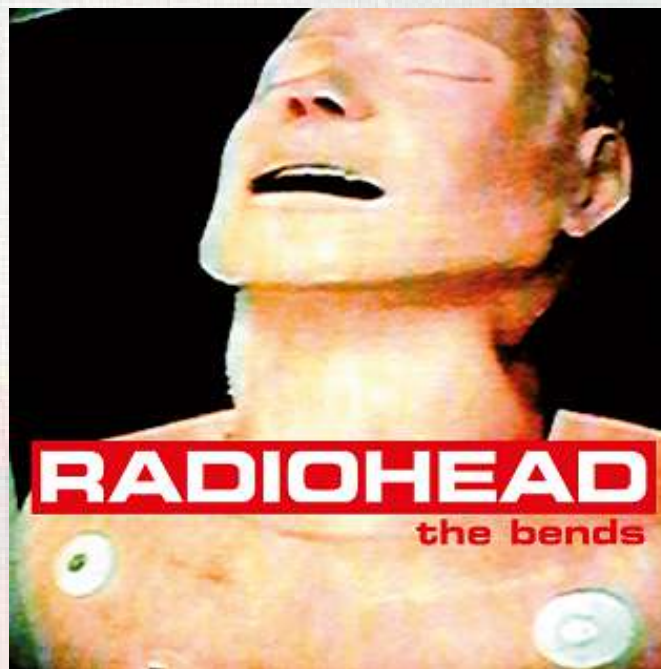
THE BENDS

Cover album *The Bends* menampilkan boneka CPR yang seolah sedang berekspresi *ecstatic* walaupun tujuan objeknya adalah digunakan untuk latihan emergensi medis. Menurut interpretasi penulis, Radiohead ingin mengkomunikasikan diri sebagai band yang *aware* terhadap situasi emergensi atau kritis, baik secara internal maupun eksternal (apakah mereka saat itu merasa *anxious*? Apakah mereka kebingungan dengan kepopuleran mereka? Apakah sedang timbul pergolakan hebat dalam diri mereka?). Uniknya, boneka CPR ini tidak difoto langsung, tapi dipotret ulang dari layar monitor. Ini menyimbolkan keberadaan medium sebagai perantara objek seni menuju realita, di mana medium dapat mengubah makna asli dari objek nyata.

OK COMPUTER

Elemen estetika yang terkandung dalam *cover* album ini adalah respons terhadap perkembangan teknologi. Peraturan yang diterapkan Donwood dalam pengerjaan sampul album ini adalah tidak boleh memencet tombol *undo* pada komputer Apple. Kesalahan dalam desain tidak dihapus, tapi sengaja ditumpuk-tumpuk sehingga *trace* atau jejaknya dapat dilihat jika menggunakan *X-ray*. Kolase ini menunjukkan seberapa jauh *software* grafis dapat membantu penciptaan seni pada awal kemunculannya. Semangat yang dibawa Donwood adalah *software* grafis hanyalah sebagai *tools*, bukan sebagai alat utama dalam eksplorasi seni. *Tone* warna pada *OK Computer* terkesan dingin, futuristik, dan *robotic*. Hugonnier (2019) menuliskan Radiohead mungkin membayangkan album ini sebagai adaptasi mereka terhadap teknologi, baik secara musik (genre dan penggunaan instrumen) maupun secara komersial.
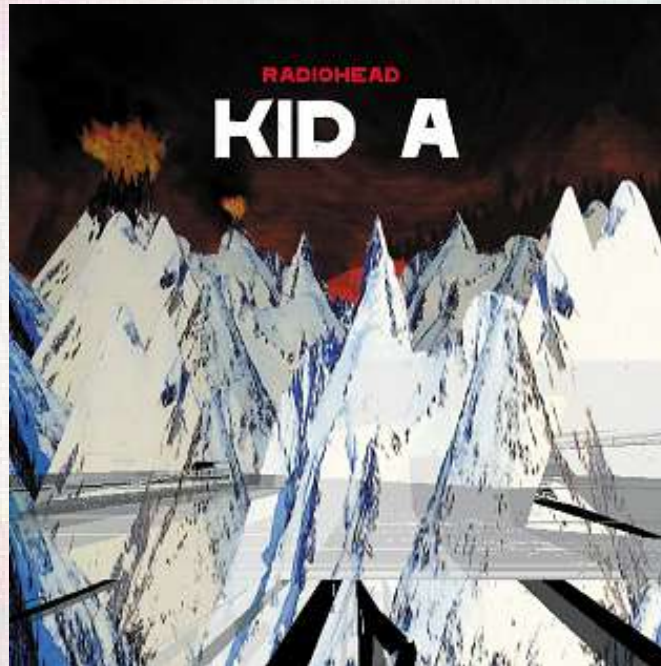
KID A

Lanskap gunung es vertikal yang menjulang tinggi tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan menjadi tema utama *cover* album *Kid A*. Dari penggunaan warna, *foreground* dengan *color pallette* "dingin" (putih, biru, abu-abu) kontras dengan warna *background* yang berwarna gelap dan "panas" (merah, hitam, dan cokelat). Hal ini menyiratkan kerusakan lingkungan yang diperkirakan sebagai akibat dari ratusan ledakan nuklir. Dari *cover* album tergambar suhu dingin ekstrem, tanpa ada vegetasi (hal ini dapat terjadi karena radiasi yang tinggi akan menghancurkan banyak tumbuhan dan kehidupan hewan), serta kemungkinan adanya korban jiwa yang sangat besar. Sentimen terhadap Perang Yugoslavia saat itu juga memperkuat alasan kenapa salju dalam *cover* album ini tidak diasosiakan dengan Natal, reuni keluarga, dan keriangan. Donwood dalam sebuah wawancara pun turut memberikan simpatinya kepada para korban perang Yugoslavia yang terjadi saat musim dingin.

HAIL TO THE THIEF

Dalam *artwork*-nya, Donwood memperlakukan kanvas seperti suatu tempat *(real estate)* yang diisi blok-blok (mungkin bangunan?) dengan warna-warna cerah dan tulisan singkat di atasnya. Ini dapat menyimbolkan sebagai perayaan terhadap konsumerisme. Esensi yang didapatkan dari *billboard* dan *signage* bersifat imperatif dan *eye-catchy.* Frase atau kata-kata yang terpampang pada *billboard* seperti menyimbolkan kota-kota di Amerika, negara adidaya yang dipenuhi mobil dan jalan raya yang besar. Donwood membuat peta lokasi dengan pola *urban fabric* yang khas.

IN RAINBOWS

Sejalan dengan eksperimen band yang membebaskan pengunduh untuk membayar berapa pun harga albumnya, Donwood pun bereksperimen dengan penggunaan bahan untuk cover album *In Rainbows*. Ia menggunakan lilin cair *(molten wax),* suatu bahan kimia, yang dicipratkan ke kanvas melalui *syringe*. Berbeda dengan album-album yang sebelumnya, lilin cair ini membentuk dirinya sendiri, tidak dilukis sebagai benda plastis secara sengaja, tapi mewujudkan bentuk yang abstrak. Donwood tidak melukis lanskap gunung, makhluk aneh, ataupun benda-benda yang "sudah jadi". Maka dari itu pengamat bisa lebih bebas memaknai karya abstrak ini. *Rendering* yang naturalis berorientasi ke karakter bahannya sendiri yang dapat melebur dengan cipratan lainnya. Penggunaan warna cerah sejalan dengan ulasan album yang menyebut kalau album ini lebih "berwarna" dan "riang".

Keragaman medium seni Donwood merepresentasikan tingginya kreativitas yang dipunyai. Selain lukisan, *cover* album, materi promo, *merchandise* musik, karya bersama Radiohead lain yang *notable* adalah *Polyfauna*, sebuah aplikasi audiovisual eksperimental yang dirancang bersama Nigel Godrich dan Universal Everything pada tahun 2014-an. Ia pun meluncurkan *KID A MNESIA* dalam bentuk buku dan *game* PS5. Maka tidak salah kalau Donwood dibilang sudah menjadi senyawa Radiohead, seorang *silent member* yang turut menyokong eksistensi band.

REFERENSI

Clément, G. (2017). Activism and Environmentalism in British Rock Music: the Case of Radiohead. Revue Française de Civilisation Britannique. French Journal of British Studies, 22(XXII-3).

Hugonnier, F. (2019). "aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaambition makes you look [pretty] ugly": Mass consumption and computer-generated art in Radiohead's OK Computer. Revue LISA/LISA e-journal. Littératures, Histoire des Idées, Images, Sociétés du Monde Anglophone–Literature, History of Ideas, Images and Societies of the English-speaking World, 17(1).

Leblanc, L. (2023). " Ice Age Coming': Apocalypse, the Sublime, and the Paintings of Stanley Donwood". In The Music and Art of Radiohead (pp. 85-102). Routledge.

Tate, J. (Ed.). (2023). The music and art of Radiohead. Taylor & Francis.

Yorke, T., & Donwood, S. (2021). Kid A Mnesia: A Book of Radiohead Artwork. Canongate Books.

The Artist Behind Radiohead's Album Covers | Work In Progress with Stanley Donwood https://www.youtube.com/watch?v=M5_Dcgewa1Q (diakses 25 Juni 2024)

https://www.penguin.co.uk/articles/2020/02/stanley-donwood-interview-on-radiohead-bad-things-and-being-a (diakses 5 Juli 2024)

Ten Meets Stanley Donwood, the Artist Behind Your Favourite Radiohead Album Covers - 10 Magazine (diakses 25 Juni 2024)

https://www.monsterchildren.com/articles/radiohead-album-covers (diakses 25 Juni 2024)

https://www.christies.com/en/stories/meet-radioheads-favourite-artist-stanley-donwood-33bfa7fa7c5942029eacb3daa47f518c (diakses 25 Juni 2024)

Sumber Foto: HuckMag/JamesArthurAllen

Fan Art: Anggelia Yaufik

THE GLORIOUS TIME AND SPACE

Shahnaz Mariela Soehartono

Bagi saya, menonton sebuah pertunjukan musik adalah pengalaman hidup yang tidak bisa digantikan oleh apa pun. Mengenal sebuah band selama hampir 20 tahun dan betul-betul tenggelam dalam musik mereka sejak saya duduk di bangku SMP, membuat saya nekat mengejar Radiohead sampai ke belahan dunia lain pada tahun 2016. Meskipun tidak pernah menyukai cuaca Eropa saat *summer,* tapi saya pikir tidak jadi masalah asalkan saya bisa menonton Thom Yorke, Jonny Greenwood, Ed O'Brien, Colin Greenwood, dan Phil Selway secara langsung. Saya memutuskan untuk mengejar Radiohead ke Festival Lollapalooza yang berlangsung selama dua hari, di mana Radiohead dijadwalkan sebagai penampil pamungkas pada hari kedua.

Saya belum pernah mengalami *excitement* seperti yang saya rasakan pada hari itu. Sejak pagi hari saya merasakan perut saya bergejolak seperti ada seribu kupu-kupu yang beterbangan di dalamnya. Saya dan beberapa teman bergegas ke lokasi acara dari siang hari karena saya sangat khawatir tidak mendapat *standing spot* yang pas untuk memandangi band yang telah mengubah hidup saya itu. Ketika sampai di lokasi, yang saya takutkan ternyata terjadi dan kami harus berdesak-desakan dengan begitu banyak orang sebelum Radiohead memulai pertunjukkan.

Sebagai orang Asia yang bertandang ke Eropa, dengan tubuh kecil saya harus mencari titik yang tepat di tengah festival yang dipenuhi

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

orang-orang dengan tinggi lebih dari 175 cm dan menekan dari segala arah. Saya memutuskan untuk menetap di satu titik di depan panggung tempat Radiohead akan tampil beberapa jam sebelum jadwal mereka. Meskipun sempat bosan, akan tetapi saya sangat terhibur dengan penampilan James Blake yang saat itu baru meluncurkan album ketiganya yang berjudul *The Colour in Anything.* Blake sempat menggoda penonton dengan beberapa kali bertanya siapa *performer* yang paling ditunggu. Saya berteriak dengan sekuat tenaga bahwa yang saya tunggu adalah Radiohead (lebih tepatnya, sudah saya tunggu sejak saya berumur 14 tahun dan mulai terobsesi dengan mereka). Blake memainkan beberapa lagu dengan durasi tampil hanya satu jam saja, dan kemudian saya kembali bertopang dagu, menunggu Radiohead tiba.

Kami menunggu hampir 3 jam sebelum Radiohead memulai lagu pertama. Akan tetapi, *it was all worth it!* Perjalanan saya ke Berlin rasanya terbayarkan ketika mereka memasuki panggung dan mulai memainkan instrumen mereka masing-masing. Dibuka dengan *single* andalan mereka dari album *A Moon Shaped Pool*, saya tidak percaya Radiohead di depan mata saya memainkan "*Burn the Witch*" yang membuat semua penonton bersorak gembira. Selama satu setengah jam pertama mereka membawakan hampir semua lagu andalan dari era-era keemasan mereka, mulai dari album *OK Computer* sampai *A Moon Shaped Pool*, dan kemudian diakhiri oleh satu *single* jagoan yang

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

juga menjadi lagu favorit saya dari album *The Bends*, yaitu "*Street Spirit*". Selama itu pula saya hampir tidak berkedip menikmati pertunjukan minimalis dari band idola saya.

Tanpa kehebohan *lighting* atau *backdrop* yang biasanya menjadi penentu atmosfer sebuah pertunjukan, Radiohead mampu membius penonton hanya dengan musik mereka. Selama jalannya konser, Thom Yorke sebagai *frontman* tidak banyak berkomunikasi dengan *audience*. Thom hanya beberapa kali menggoda Ed dan Jonny, yang kemudian dihadiahi tepukan riuh oleh para penonton.

Encore pertama dibuka dengan "*Let Down*", yang merupakan *track* paling eksperimental dalam *OK Computer*—yang membuat saya jatuh hati habis-habisan dengan band ini—dan kemudian diakhiri dengan "*Weird Fishes/Arpeggi*" dari *In Rainbows* yang mendayu-dayu. Saya sempat merasakan kesedihan luar biasa ketika mereka meninggalkan panggung dan menggantungkan rasa hanya dengan "*Weird Fishes/Arpeggi*". Namun, sesuai dengan ekspektasi saya, belakangan sebelum perjalanan ke Berlin, saya berulang kali menonton pertunjukan mereka di YouTube dan sempat menjadi *headline* di beberapa situs berita musik bahwa Radiohead sudah mulai nyaman membawakan beberapa lagu mereka yang terdahulu yang sempat tidak mereka bawakan selama kurang lebih tujuh tahun terakhir. Dan "*Creep*" dari album pertama Radiohead, *Pablo Honey*, menjadi pembuka *encore* ke-

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

dua pada malam itu. Hampir semua penonton yang berasal dari berbagai negara Eropa mengeluarkan gawai mereka masing-masing untuk mengabadikan lagu yang membuat Radiohead meledak pada tahun 1992 itu.

I was so emotional when the concert was over. Saya tidak hanya merasakan kesenangan luar biasa, tetapi juga kesedihan karena usai sudah penantian sepanjang hidup saya untuk menonton Radiohead dan entah kapan saya bisa menonton mereka secara langsung lagi seperti malam itu. Namun, pengalaman itu adalah pengalaman yang tidak akan saya lupakan karena tidak hanya *performance* Radiohead yang membuat saya kagum, tetapi juga waktu tiga jam yang saya habiskan bersama para *fans* fanatik Radiohead dari seluruh penjuru Eropa. Kami berbagi tempat duduk, berbicara satu sama lain, bahkan sebagian berbagi rokok dan bertukar referensi mengenai musik yang disukai.

Hal itu menjadi pengalaman baru bagi saya dan menjadi kesenangan tersendiri untuk terus bertualang ke berbagai festival musik dunia. Meskipun cuaca di Berlin pada bulan September sangat terik dan kering, tetapi jika saya bisa membalikkan waktu kembali saya pastikan saya akan hadir 1.000 kali di tempat itu untuk kembali menonton Radiohead dan menghabiskan waktu bersama sesama *fans*.

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

The King of Limbs
Bukan Sekadar Album Selingan

Setelah meraih kesuksesan secara kritik dan komersial dengan album *In Rainbows* pada tahun 2007, Radiohead sepertinya ingin mencoba kembali menerobos sempadan telinga para penggemarnya. *The King of Limbs* merupakan upaya Radiohead untuk menciptakan *milestone* baru setelah *Kid A* sukses mengguncang industri musik 11 tahun sebelumnya. Seperti saat *Kid A* dirilis, *The King of Limbs* juga menerima banyak ulasan negatif, bahkan banyak *fans* yang menaruh album ini di peringkat terbawah dalam urutan album terbaik Radiohead. Versi penampilan langsung dari album ini, yaitu *The King of Limbs: Live from the Basement*, justru mendapat sambutan yang lebih baik dari para *fans* yang menyebut *track-track*-nya terdengar lebih superior dibandingkan dengan versi rekaman studio.

Track pertama, "*Bloom*", adalah sebuah pembuka yang kompleks dengan *drum loops* yang berceceran, permainan *flugelhorn*, dan suara Thom Yorke yang diberi efek *ethereal* sehingga menciptakan atmosfer yang luar biasa unik, seolah memberi tahu para pendengar bahwa album ini tidak akan mudah dicerna. Lagu "*Morning Mr. Magpie*" yang sebelumnya berjudul "*Morning Mi Lord*" dan telah beredar di kalangan *fans* setelah diperkenalkan pada sebuah *webcast* berjudul "*Inside Out Night*" pada tahun 2002, diubah aransemennya secara keseluruhan. Lagu yang awalnya terdengar seperti lagu dalam album Neil Young itu diubah menjadi *semi-psychedelic electronic* dengan *drum loops* dan alur gitar yang intens.

"*Little by Little*" menunjukkan pergantian *chord* yang sangat unik. Gaya vokal Thom juga bervariasi dan terus

berubah sepanjang lagu, dari yang agresif sampai *leyeh-leyeh*. "*Feral*" adalah *track* instrumental yang namanya diambil dari buku berjudul sama yang ditulis oleh George Monbiot. Dengan perkusi yang berantakan tapi konsisten, lagu itu mengingatkan saya kepada Fela Kuti, yang nantinya menjadi inspirasi utama dalam band *side project* Thom, Atoms for Peace. "*Lotus Flower*" merupakan *track* paling *pop* dalam album ini. Saya dapat membayangkan lagu ini diputar di radio. Tidak terlalu berbeda dari mayoritas lagu yang lain, masih menggunakan *drum loops*, tapi kali ini ditambah pertunjukan falseto dari Thom.

Pendengar akhirnya disuguhkan balada pada *track* keenam, "*Codex*". Musik Radiohead memang tidak bisa diragukan lagi kualitasnya seketika Thom memegang piano. Vokal yang rapuh serta gesekan *string* yang datang menjalar menambah rasa emosional dalam lagu ini. "*Give Up the Ghost*" dideskripsikan oleh kritikus musik Neil McCormick sebagai: "*A campfire lullaby for the end of the world*". Hanya ditemani gitar akustik, suara Thom yang evokatif serta harmonisasi vokal sebagai latar memberikan kehangatan kepada pendengar sekaligus me-nenggelamkan ke dalam gelabah jiwa. Pendengar lalu diberi penutupan yang melegakan setelah bagian kedua album menguras cukup banyak emosi dengan "*Separator*".

Mungkin *The King of Limbs* bukanlah album terbaik Radiohead, tetapi album ini adalah sebuah *statement* yang semakin menegaskan bahwa Radiohead bukanlah band komersial. Kebebasan bermusik dan berekspresi menjadi prioritas Radiohead, dan upaya apa pun yang coba dilakukan oleh band seperti Radiohead untuk membuat invensi baru dalam dunia musik memang harus selalu diapresiasi.

oleh: Kenny Gunawan

WE'RE

MENELUSURI FANS RADIOHEAD DI INDONESIA

CITIZENS

MARCHELIA GUPITA SARI

INSANE

Sumber Foto: Marchelia GupitaSari & IRFBandung

Masyarakat Indonesia memang memiliki antusiasme yang tinggi terhadap Radiohead. Hal ini terbukti kalau mengetik “*Tribute to Radiohead Indonesia*” di mesin pencari, maka akan muncul berbagai poster acara yang telah diadakan *fans* dari tahun ke tahun. Maka dari itu, tulisan ini akan coba menguak sekelumit aktivitas *fans* Radiohead di Indonesia.

Fans Radiohead di Indonesia diwadahi oleh IRF (Indonesian Radiohead Fans). Berdasarkan kuesioner yang telah disebar Elora Zine, profil *fans* Radiohead hampir separuhnya berusia 31-40 tahun; didominasi oleh laki-laki (86%); 37% merupakan karyawan swasta, wiraswasta, atau *freelancer*, dan tinggal di Jabodetabek, Bandung, dan sekitarnya (rekan *fans* dapat menambahkan keragaman data dengan mengklik di sini).

BAGIAN 1:

PERKUMPULAN FANS SEBAGAI KOMUNITAS

Aktivitas *fans* Radiohead di Indonesia tidak hanya sebatas menggelar acara musik "*Tribute to Radiohead*", tapi ada pula *gathering, ngabuburit*, bagi-bagi makanan takjil sembari *jamming* akustik, kontes *cover* lagu, hingga pameran seni. Tidak melulu mengadakan acara khusus Radiohead, *fans* juga sering berkolaborasi dengan *fans* band Inggris lainnya, seperti Oasis, Suede, The Smiths/Morrisey, Pulp, The Stone Roses, Rialto, dan Blur. Beberapa kali *fans* juga sempat menggelar acara "*Muse x Radiohead*". Bulan Mei 2024 lalu di Tangerang muncul kolektif Wish You Were Hear Vol.1, gabungan apresiasi untuk The Cranberries, Oasis, Radiohead, dan The Strokes. Di Pontianak, *event* *"God Save Britpop"* pada tahun 2023 menampilkan Hyenas sebagai "perwakilan" Radiohead.

Motivasi para *fans* menonton acara-acara itu yakni ingin *refreshing* selepas bekerja atau ingin bersua dengan teman-teman. Bagi yang berusia 31-40 tahun dan 41-50 tahun, acara tersebut dijadikan sebagai ajang silaturahmi komurnitas musik yang pernah diikuti. Bagi *fans* yang aktif bermusik, tentu mereka terdorong untuk mengekspresikan sekaligus mengembangkan kreativitas mereka.

JAKARTA

Dalam kurun waktu 14 tahun (sejak tahun 2010), *fans* Radiohead di Jakarta tumbuh seiring perkembangan tren *Britpop* dan ruang komunitas yang menaunginya. Penulis menyoroti ada 4 (empat) *event* dalam dua tahun terakhir. Pada 20 Juni 2022 di Hard Rock Café Pacific Place berlangsung "*Muse x Radiohead*" yang menampilkan band Zeta, Red Alert dan The Emptiest of Feelings (TEoF) yang membawakan *setlist* Radiohead. Kolektif Weird Time Fishes (WTF) mengadakan *event* "*Vol.1*" dan "*Vol.2*" di Star Kemang Jakarta yang diisi oleh band Lunarian dan Kvmbaya yang membawakan karya sendiri selain meng-*cover* lagu-lagu Radiohead. "*Unionjack Tribute Vol.3*" menampilkan TEoF yang berkolaborasi dengan band-band asal Bandung yang beraliran *Britpop* di Thamrin10 Jakarta.

Acara "*Pop Jumat Malam*" di Twalen Warong M Bloc Space tahun 2022 dipenuhi materi lagu Radiohead dari album *Pablo Honey* hingga *A Moon Shaped Pool* melalui permainan mumpuni dari para penampil seperti Blackstar dan Paramoeda. Acara yang bernuansa keakraban juga terjadi di Bostha Café, Cipete pada tahun 2023.

Surprise, surprise, *fans* Radiohead pada Januari 2024 dikejutkan dengan agenda pemutaran *Wall of Eyes* dari band The Smile (*nyerempet* ke Radiohead – red.) yang diselenggarakan oleh Beggars Indonesia di CGV Grand Indonesia. Mungkin lebih tepatnya disebut "*listening party*" karena *fans* menyimak lagu-lagu terbaru The Smile. *Fans* juga mendapat-

Sumber Foto: YouTube/AliThe isMe - video @richy chie u

kan poster acara, sekaligus dapat membeli atau *pre-order merchandise* resmi.

Saat ini, IRF Jakarta memiliki grup Facebook dan grup WhatsApp bernama "*Planet Telex*" dan "*Radiohead Jakarta*" di mana tautannya dapat diakses melalui *highlight story* Instagram @arsipradiohead. Dalam grup WhatsApp, *fans* biasanya bertukar info menarik (misalnya tentang *ticket war* konser Thom Yorke di Singapura pada 5 November 2024), info *side project* para personel Radiohead, info acara "*Tribute to Radiohead*" terdekat, atau berbagi pengalaman menonton konser.

Azel Dinangga, seorang musisi dan salah satu inisiator kolektif ***Wish You Were Hear*** Vol.1, membawakan *setlist* Radiohead pada tanggal 4 Mei 2024 di kafe Sandwich Attack, Tangerang. Acara tersebut dibalut dengan tema "*A Tribute to Oasis, The Cranberries, The Strokes, and Radiohead*". *Setlist* yang dibawakan cukup menarik, ada tiga lagu dari album *In Rainbows* yang dimainkan, yaitu "*Nude*", "*Jigsaw Falling into Place*", dan "*Weird Fishes/Arpeggi*".

Menurut penulis, kemasan acara tersebut sangat tepat menyasar Gen Z karena ada panduan *outfit* bagi penonton, serta penghargaan untuk *best outfit* yang berhadiah *voucher*. Jika menilik dokumentasi acara, *venue* yang berkonsep *outdoor* di Sandwich Attack turut membawa suasana yang santai saat mendengarkan musik bersama teman-teman.

Sumber Foto: Azeldm

BANDUNG

Eksistensi Indonesian Radiohead Fans (IRF) Bandung pada 14 Maret 2010 bermula dari band Morning Bell yang cukup malang melintang di beberapa *gigs* lokal. *"Anyone Can Play Radiohead"* menjadi acara perdana IRF Bandung. Setelah itu tercatat setidaknya ada 17 *event* yang sudah dilakukan oleh IRF Bandung sampai bulan Juli 2024. Tahun 2010 sampai 2011 adalah waktu IRF Bandung sedang getol-getolnya mengadakan acara musik. Kegiatan mereka sempat agak melandai dari tahun 2014-2019, tapi kemudian mengaktifkan diri kembali pada tahun 2020 hingga saat ini.

Event yang sudah diadakan adalah sebagai berikut :

ANYONE CAN PLAY RADIOHEAD.14 MARET 2010.// RADIOHEAD NIGHT.9 DESEMBER 2010.// RADIOHEADISME.29 JANUARI 2010.// THE KING OF LIMBS. 24 APRIL 2011.// RADIOHEADISME(2).10 NOVEMBER 2011. // PUNCHDRUNK LOVESICK ALONG. 30 DESEMBER 2011. // SECOND ANNIVERSARY. 14 MARET 2012. // US VERSUS UK. 15 MEI 2012.// PROVE YOURSELF.13 APRIL 2014.// RADIOHEAD NIGHT. 12 AGUSTUS 2014.// ENGLAND BELONGS TO ME. 25 NOVEMBER 2017. // OKNOTOK. 02 AGUSTUS 2019.// SUNDAY GATHERING.2020.// MEETING PEOPLE IS EASY. 25 SEPTEMBER 2021. // MULTIKULTURAL SOCIETY. 20 JULI 2022.// LISTENING TO RADIOHEAD. 1 MARET 2024.// TRUE LOVE WAITS. 3 MEI 2024.// UNION JACK TRIBUTE. 6 JULI 2024.//

IRF Bandung boleh dikatakan komunitas yang sudah *well-organized* dalam mengadakan acara. Pada *event "True Love Waits"* di Braga Sky tanggal 3 Mei 2024 lalu, dilakukan regenerasi kepengurusan komunitas ke Charisma Nugraha (yang biasa disapa Mame), vokalis dari band Headan. Selain itu, pemutaran film pendek tentang komunitas IRF Bandung turut meramaikan *rundown* acara. Saat ini IRF Bandung memiliki grup WhatsApp dan media sosial Instagram yang terbuka bagi siapa pun yang ingin bergabung.

Untuk memperkuat solidaritas dan *sense of belonging* di antara para *fans*, ada *merchandise* dari IRF Bandung berupa *lanyard,* jaket, kaos, dan pemantik api yang dapat dibeli oleh setiap anggota komunitas.

Dimulai dari mengobrol santai tentang seluk-beluk *Britpop* di acara lamaran seorang rekan, lalu berkembanglah menjadi sebuah kolektif bernama God Save *Britpop*. Kolektif ini sudah eksis dari tahun 2015 dan kerap membawakan lagu-lagu band Inggris kawakan, tidak hanya Radiohead. Menurut penuturan Yaya dan Dicky Reno, sebetulnya banyak anak muda Pontianak penggemar Radiohead hanya saja band-band *tribute* sudah banyak yang vakum dan belum muncul lagi band yang mengulik lagu-lagu Radiohead yang lebih kompleks.

Walaupun begitu, Hyenas pada tahun 2023 sempat tampil membawakan “*No Surprises*”, “*Lotus Flower*”, “*Karma Police*”, “*Fake Plastic Trees*”, dan “*Creep*”.

YOGYAKARTA

Komunitas *fans* di Yogyakarta meramu pameran *fan art* dan musik yang berlangsung di sebuah kafe. Setidaknya sudah ada dua *event*, masing-masing diadakan pada tahun 2011 dan 2017. Nama-nama yang terlibat pada *event* tanggal 28 Juli 2011 di Seturan Yogyakarta di antaranya adalah Roby Dwi Antono, Tampan Destawan (@rukiinaraya), Anggito Rahman, bersama dengan para seniman dan desainer lokal maupun mancanegara.

Acara tersebut digelar sebagai respons atas ketidakjelasan kabar tentang kedatangan Radiohead ke Indonesia. Terlepas dari hal itu, sudah lama *fans* juga ingin menunjukkan apresiasinya kepada Radiohead. Yang menarik adalah karya-karya *fan art* yang dipamerkan tidak melulu menampilkan personel Radiohead secara eksplisit, tapi juga menampilkan gambar-gambar abstrak hasil interpretasi bebas dari lagu-lagu mereka. Penulis pun meyakini hasil interpretasi itu bersifat subjektif sehingga karya yang dihasilkan tidak langsung merujuk ke Radiohead tapi juga dapat dinikmati secara umum.

Dari tahun 2011-an sampai pertengahan 2015-an, kawan-kawan Yogyakarta beberapa kali mengadakan acara bertema Radiohead. Beberapa nama *notable* yang pernah terlibat adalah Uya Cipriano (band LastElise) yang dulu pernah mengadakan acara "*Tribute to Radiohead*" bersama kolektifnya di Yogyakarta, sebelum akhirnya mengadakan pentas di luar kolektif.

Acara musik dan pameran seni interpretasi lirik lagu Radiohead pada 28 Juli 2011 di Wajah Cafe Yogyakarta.

Sumber : koleksi pribadi @rukiinaraya

Pada 1 Oktober 2017, sebuah acara unik bertajuk *“”Tiba-tiba Pengen Nembang Lagune Radiohead”* (atau “*Tiba-tiba Ingin Menyanyikan Lagu-nya Radiohead*”) yang diprakarsai oleh Tampan Destawan dan kawan-kawan berlangsung di Melting Pot Café, di daerah Mantrijeron, Yogyakarta. Acara tersebut diisi dengan pameran kartu pos *Do It Yourself* (*DIY*) kiriman dari para *fans* seantero Yogyakarta. Siapa pun boleh berpartisipasi dengan mengirimkan karyanya.

Dinding kafe pun menjadi *highlight* yang menarik karena penuh dengan karya kartu pos dari para *fans*. Menariknya, kumpulan kartu pos tersebut kemudian dikirimkan ke markas *fanbase* Radiohead di Inggris. Penampil di ruang *outdoor* kafe salah satunya adalah ḤΔRĀM (Jimi Mahardikka). Ada pula sesi karaoke di mana pengunjung bebas untuk menyanyikan lagu Radiohead di panggung (boleh *nembang* lagu favorit walaupun suaranya *fals*, ditemani penampil pula).

Pameran kartu pos bertema Radiohead
Sumber : @meltingpot

SEMARANG

Acara bertema Radiohead sempat dihelat pada 19 Februari 2007 di Coffekopi, Semarang, dengan penampilan dari band OK Karaoke dan band Lugout yang berasal dari Pati, Jawa Tengah. Lugout yang mendapat pengaruh Radiohead dalam bermusik sudah menelurkan sebuah album bertajuk *Technoslavery* (2005). Namun, menurut penuturan Dany Dwia selaku salah satu personelnya, kini band tersebut sedang vakum.

MAKASSAR

IRF cabang Makassar, Vondalisme Community, pada 26 Juli 2011 mengadakan *bazaar* dan acara "*Tribute to Radiohead*" di Grusy Café. Pengisi acara adalah The Vondallz dan Kuun Band. Lagu yang sempat dibawakan di antaranya "*Creep*", "*Nude*", "*Anyone Can Play Guitar*", plus lagu "*Idioteque*" yang ternyata begitu *hype* di kalangan *fans* Radiohead

Makassar waktu itu. "*Musick Bus Chapter Store Tribute to Radiohead*" pada 15 Maret 2015 digelar di pinggir jalan yang dimeriahkan oleh band-band seperti Bloody Mary, Sir Ventury, I-Project, dan sebagainya. Selain membawakan lagu Radiohead, The Vondallz juga membawakan karya mereka sendiri.

ACARA FANS SEBAGAI BENTUK EMPOWERMENT KOMUNITAS

Small venues dan *live music* yang beragam diyakini bukan hanya untuk profit semata, tetapi juga dapat menjadi sarana promosi untuk bakat-bakat bermusik yang baru. Acara "*True Love Waits*" yang digelar IRF Bandung membuka kesempatan bagi band-band baru untuk tampil dengan mengirimkan video audisi, seperti yang dilakukan oleh band Qaf. Penulis juga baru mengetahui sebuah lagu dari band senior Black Star yang bertajuk "*Aku Penyendiri*" gara-gara menghadiri *event*.

Kalau menilik dari lokasi acara, sering kali ruang-ruang yang digunakan adalah *pub*, bar, kafe, *resto*, bahkan di bangunan gedung hasil *adaptive reuse*. Sebagai contoh Braga Sky, *venue* acara "*True Love Waits*" yang dulunya adalah bioskop dan sempat juga menjadi klub malam. Contoh lainnya Bloc Bar, aset PT Peruri yang kini seakan mengulang era keemasan area Blok M. *Venue* juga dapat berfungsi sebagai *meeting hub,* tempat bertemu dan berkenalan secara informal.

Keberadaan komunitas musik menambah *vibrancy* kota atau kawasan karena mampu menghidupkan suasana, terutama pada malam hari. Keberlangsungan ruang-ruang informal tentu harus didukung sebagai tempat bertumbuhnya musisi dan komunitas. Bahkan, ini menjadi penting untuk aktivitas ekonomi yang tidak hanya berpihak pada korporasi besar (Whiting, 2023).

Sumber Foto: Unsplash/AndreBenz

BAGIAN 2:

RADIOHEAD DI MATA FANS PADA BIDANG MUSIK DAN MEDIA

Awal 2000-an di Parc Bar Blok M - Lintas Melawai, band dari Pamulang Tangerang Selatan, Morning Blue, giat mengisi acara musik dengan membawakan lagu-lagu Radiohead. Morning Blue sendiri terbentuk pada 1998-an lewat persahabatan zaman SMA. Tahun 2005 mereka mengeluarkan album *Intro* dengan *hits* "*Demi Asa*". Yudistira Yulius, sang *drummer*, berkata kalau album tersebut terinspirasi dari album-album awal Radiohead (*The Bends* dan *Pablo Honey*). Beliau mengaku terkesan dengan ketukan drum Phil Selway dan tertantang untuk mempelajari lagu-lagu Radiohead karena teknik bermusiknya kompleks.

Morning Blue juga sempat rajin membawakan lagu-lagu *B-Sides* Radiohead pada awal 2000-an. Tujuan utamanya adalah agar lagu-lagu *B-Sides* yang *underrated* itu jadi semakin banyak dimainkan dan diketahui oleh para *fans* di luar sana.

Muhammad Afral Hamid (biasa disapa Afral), personel The Vondallz Band dari Makassar, menyebutkan kalau Radiohead adalah alasannya membentuk band. Awalnya Vondallz adalah sebutan untuk tempat *nongkrong* anak-anak muda yang berupa warung internet (warnet). Di situlah mereka menyadari kalau punya kesamaan suka memutar *playlist* lagu-lagu Radiohead. Ingin membuat *gigs* apresiasi Radiohead, Afral pun membentuk band pada tahun 2011. Walaupun "*Idioteque*" jadi lagu favorit anak muda Makassar, Afral justru menomorsatukan "*Jigsaw Falling into Place*" dari album *In Rainbows* karena menurutnya lagu tersebut dapat membius pendengarnya untuk merasa riang gembira. Ia mengaku banyak terinspirasi permainan gitar Jonny Greenwood, terutama dalam lagu mereka yang berjudul "*Gradasi Warna*" dan "*Cerita Kekosongan*". Menurutnya, anak muda Makassar masa kini mesti terpapar oleh kejeniusan para personel Radiohead, terutama Thom Yorke dan Jonny Greenwood.

Lain halnya dengan Azel Dinangga, musisi asal Tangerang yang telah menerbitkan *mini album* berjudul *Veermata*. Ia mengenal Radiohead awalnya dari lagu "*Black Star*", kemudian mengeksplorasi lebih jauh (baik mendengarkan album maupun bermain *game Kid A Mnesia* di PS5) hingga tergugah untuk memainkan lagu "*How to Disappear Completely*". Ia memiliki kenangan yang unik dengan lagu tersebut. Album yang paling berkesan untuknya adalah *Kid A* karena dianggap sebagai album *breakthrough* Radiohead.

Album *Kid A* memang banyak dipuji oleh *fans* yang aktif bermusik, tidak terkecuali Yaya dan Dicky dari band Hyenas. Awalnya, band Hyenas lebih cenderung memainkan genre *heavy metal* dan kemudian berkembang ke *garage rock*. Lagu "*Polystyrene*" (familier dengan kata ini, kan?) mendapat pengaruh dari lagu "*Street Spirit (Fade Out)*", terutama di bagian pertengahan lagu. Dicky Reno sebagai *bassist* mengagumi permainan Collin Greenwood dan merasa permainan bas Collin sebagai *benchmark* yang sangat menantang.

Yaya mendengarkan Radiohead karena medapat oleh-oleh album musik band-band Inggris dari pamannya *"Yang paling kena, ya Radiohead,"* tuturnya. Berlatar belakang desain grafis, Yaya menyebut Radiohead memiliki kekuatan *storytelling* yang aneh, bukan hanya lewat audio, tetapi juga pada aspek visual yang diterjemahkan Stanley Donwood pada desain *cover* album atau *artwork* band. Walaupun pada tahun 2000-an di kalangan teman-temannya sedang populer genre *pop punk,* dan *emo*, tetapi ia tetap setia kepada Radiohead. Hyenas sendiri dipengaruhi oleh Radiohead sedikit banyak atas usulnya.

Sumber Foto: KennyGunawan

Fans yang berkiprah di bidang *broadcast* di Pontianak, Jaka Prakasa, adalah seorang kolektor rilisan fisik Radiohead. Ia mengalami berbagai keseruan dalam berburu album maupun *singles* Radiohead saat ia berkuliah di Malaysia. "Zaman awal 2000-an mau *order* dari luar negeri harus pakai *bank statement* dan fotokopi paspor". Lanjutnya lagi, "Kalau mau mulai koleksi, *ditentuin* aja dulu mau koleksi tipe apa. Dan sering-seringlah datang ke bazar rilisan fisik."

Sisi menarik dari mengoleksi rilisan fisik *vintage* adalah nilai jualnya selalu bertambah dari masa ke masa, walaupun kesenangan pribadi juga tetap menjadi motivasi utama dalam menekuni hobi ini. Jaka juga bercerita tentang bagaimana lagu "*Motion Picture Soundtrack*" versi *demo* begitu menarik hatinya, sedangkan "*Let Down*" sangat membekas dalam pikirannya karena lekat dengan kenangan akan kawan akrab yang sudah tiada.

BAGIAN 3:

RADIOHEAD DI MATA PARA FANS
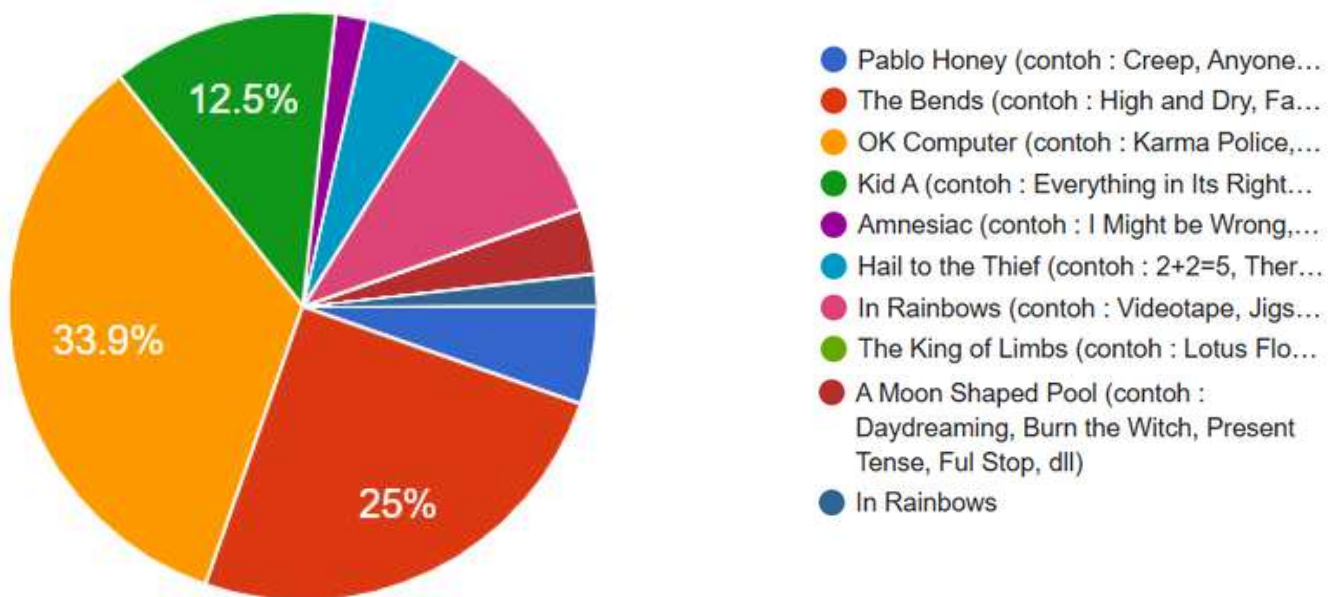
Penulis membagikan kuesioner kepada fans Radiohead melalui *whatsapp group dan Facebook* tentang preferensi fans. Dari 54 responden, album OK Computer ternyata masih merajai *chart* sebagai album favorit, disusul oleh The Bends dan Kid A.

RADIOHEAD MENYANGKUT PENGALAMAN DENGAN ORANG TERDEKAT

"Creep" – *mengingat almarhum ayahku dulu pernah puterin pas lagi di mobil dan di situ aku mulai kenal dengan Radiohead.// "****No Surprises"*** *pengen jadi pemain band tapi ortu tidak setuju 😁 .//* ***"Nude".*** *Dulu rekomendasiin lagu ini ke (mantan) pacar, terus dia suka sampe akhirnya tiap jalan sering dengerin lagu ini bareng. //* ***"Kid A",*** *diracun sama Bang Pacar yang sekarang.// "****No Suprisees",*** *inget mama.// "****Black Star"****-momen putus sama pacar dulu #eh*

RADIOHEAD SEBAGAI MOTIVASI DIRI

"2+2=5", *lagu ini selalu aku dengerin ketika lagi posisi down dalam kehidupan. Semacam ada hentakan motivasi dan bisikan bahwa hidup gak selalu harus sempurna kok!!. // "****Let Down"*** *(inget masa masa merantau di Jakarta sampai akhirnya menikah).* ***// "Let Down"*** *– karena pernah jadi orang yang terbuang, terabaikan tapi gua yakin suatu saat nanti pasti akan grow up. //*

Sumber Foto: Instagram/Radiohead

RADIOHEAD SEBAGAI PENGINGAT SUATU MASA

*"**Fake Plastic Trees**", alasan karna banyak memori di kehidupan saya , saat saya sering mendengarkan lagu tersebut , karena saya tipikal orang yang menyimpan memori / kejadian itu dengan momen lagu yang sering didengar pada saat itu.// "**Lift" (OK Computer)** bikin keinget masa sulit waktu kerja rodi sebagai kurir dengan penuh tantangan dan tekanan menyempatkan waktu istirahat buat dengerin lagu lift, minum kaleng soda, dan 2 batang magnum dijamin ampuh menghilangkan rasa cape setelah beraktifitas🙏 // "**There There",** bawain di pensi anak SMK di Bandung se-aula pada joged semua, padahal mereka gak tahu lagunya apa😅 // **The Tourist,** menemani perjalanan ke kampus biar rada sigap. // **Nude** - inget pas lagi .... terus nangis-nangisan dah.*

MUSIK RADIOHEAD MEMBERIKAN KESAN

*"**Pyramid Song". ** soalnya menurutku lagunya punya ritme yang kompleks dan menurutku itu suatu keindahan tersendiri **// "Ful stop!!"** Lagu ini bener bener ngasih kesan yang gabisa dijelasin, unik banget, nempel di kepala, aku lebih suka tipikal electronic experimental lainnya di discography radiohead// "**Kid A"**, adalah sejenis material yang memabukkan tapi tidak melanggar hukum dan perintah agama. // 90% favorit tapi saya pilih "**In Limbo",** alasannya secara musikal saja, belum ada duanya.*

Sumber Foto: Instagram/Radiohead
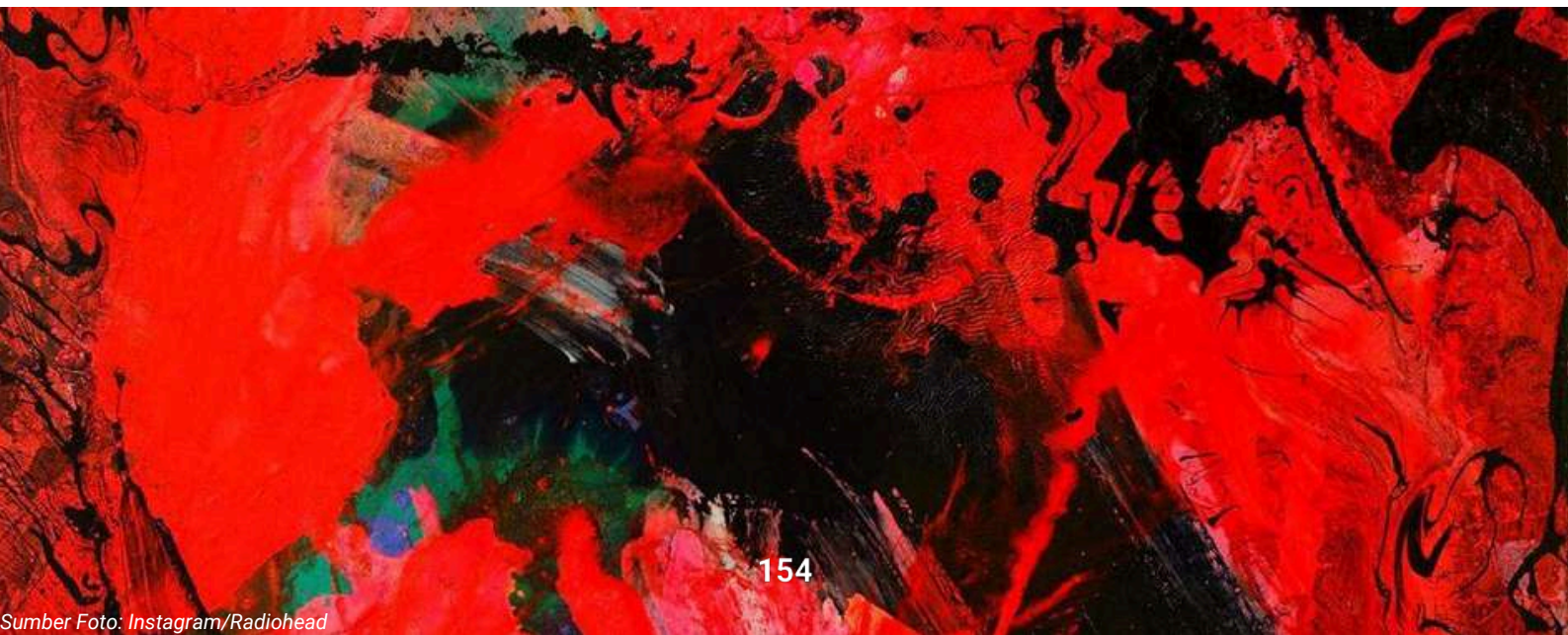
HARAPAN DARI FANS KE FANS

"Kita sangat antusias jika event ini dibuat rutin entah 3 bulan sekali atau seperti apa, yg pasti selain menjalin silaturahmi sesama fans radiohead di setiap event pasti bertemu berbagai circle baru yg 1 frekuensi & asik pisan orang-orangnya. Buat lagi di Bandung & di kota lainnya. Cheers."

Qaf Band, pada saat *event* True Love Waits IRF 3 Mei 2024 di Bandung digelar.

"IRF, selalu jadi wadah buat radiohead fans indonesia untuk menuangkan rasa cinta dan rindu sama Radiohead."

Ciss, Sukabumi

"Sebagai perempuan dan sebagai penggemar Radiohead, pengen ketemu dengan sesama perempuan yang bener tahu Radiohead juga. Karena dalam hal ini jarang terjadi sepertinya, di sekitaran juga temen perempuan yang pecinta musik tahu Radiohead paling hanya beberapa lagu aja. Belum nemu yang lebih dari itu."

@jez.asry

"Sesama fans tidak usah gatekeeping. Misalnya nih, ada temen entry point-nya lagu-lagu 'umum' gitu, gak usah diolok-olok dan dibatasi akses ke 'deep track'. Mestinya tanya ke dia, suka lagu Radiohead yang seperti apa? Dicocokkan aja ke album Radiohead yang mana."

Jaka Prakasa

Sumber Foto: Instagram/Radiohead

HARAPAN FANS KE RADIOHEAD

"Ada hal subjektif, kami kurang 'sreg' dengan sikap Thom Yorke dan Jonny Greenwood di mana mereka mestinya aktivis. Belakangan bersliweran kabar kontroversial tentang tidak speak-up-nya mereka terhadap tragedi kemanusiaan Palestina. Namun begitu, dalam hal rekognisi dan kepiawaian bermusik, secara objektif pantas diapresiasi."

Yaya dan Dicky, band Hyenas

"Para personil balik lagi ke Radiohead, jangan lupa "rumahmu." Fans Radiohead tetep mengapresiasi karya-karyanya."

Azel Dinangga, musisi

"Radiohead merilis film dokumenter atau buku biografi"

Ikra Amesta, redaksi Elora

"Radiohead mengadakan konser di Indonesia!"

Suara mayoritas *fans*

"Kalau memang sudah tidak akan ada lagi materi baru Radiohead di masa mendatang, materi-materi lama yang belum dirilis ya dirilis aja. Fans menantikan hal itu."

Jaka Prakasa

Demikian, untuk menutup esai panjang ini :

HAIL TO THE FANS, LONG LIVE CREATIVITY!

REFERENSI

Whiting, S. (2023). *Small Venues: Precarity, Vibrancy and Live Music*. Bloomsbury Publishing USA.

hail to the fans!

MEDAN
fan account
@zehead16

PONTIANAK
God Save Britpop Collective,
band Hyenas

IRF BANDUNG
band Headan

IRF JAKARTA
- Weird Time Fishes Collective
- band TEoF (The Emptiest of Feelings)
- band Blackstar

SEMARANG
band LugOut

BEKASI
UnionJack

MAKASSAR
Tribute to Radiohead
band The Vondallz

TANGERANG
Tribute to Radiohead on Wish You Were Hear Vol.1
@azeldm

YOGYAKARTA
- Postcard Exhibition
- *'Tetiba Pengen Nembang Radiohead'*
@radioheadyogyakarta

foto : Danny Clinch

Radiohead *Enthusiasts* pada Bidang Kreatif:

Jaka Prakasa | Azel Dinangga | The Vondallz | Hyenas | WTF Collective | TEoF | Headan | Blackstar

Arsip *venue* ber-*Radiohead:*

Cafe, Restaurant, Pub or Bar

Hard Rock Cafe

Grand Manhattan Club
https://www.instagram.com/theemptiestoffeelings_/

Twalen Warong

Braga Sky

Bostha Cafe

Kamida Music

Sambal Rampai Pak Cen
https://www.instagram.com/theemptiestoffeelings_/

Star Kemang

Sandwich Attack

Tipsy Panda

Melting Pot

Nene Moyang
https://www.instagram.com/theemptiestoffeelings_/

Alternative Space

Warmindoforlife
https://www.instagram.com/theemptiestoffeelings_/

Grand Galaxy Mall

Public Places

Shanghai Old City Sedayu
foto : Azalia Amadea/kumparan

Thamrin 10 Creative Park
foto : Dinas CKTRP DKI Jakarta

QR kumpulan tautan di artikel

BORCELLE STUDIO

+62 813-1709-1755
@sekoneksi

BIOGRAFI

Weird Times Fishes atau disingkat **WTF** adalah sebuah respon terhadap suatu masa melalui seni dan event, yang pada awalnya terbentuk dari sebuah gathering dan kemudian berkembang menjadi komunitas. Terdiri dari seniman dari beberapa kelompok musisi yang bergerak secara kolektif untuk mengadakan event tribute dengan intepretasi terhadap karya **Radiohead**.

ANGGOTA KOLEKTIF

KVMBAYA, LUNARIAN, ADRIAN YUNAN, MAD-MAD MAN, RIMBA, RAGAM, BINERICA, THE STROOTS, JALESDEVA

GIGS PLAYED

A Radiohead Night: Weird Times Fishes Vol.1 @StarKemang (2023)

A Radiohead Night: Weird Times Fishes Vol.2 @StarKemang (2023)

Radiohead Night: Meeting People Is Easy @BosthaJakarta (2023)

Sing Together Tribute @Blocbar (2023)

HEADAN

PLAY WITH FEEL'IN

BIOGRAPHY

Berawal dari kesamaan visi dalam suatu komunitas musik di Kota Bandung, headan band terbentuk pada Desember 2019 .
HEADAN band diprakarsai oleh beberapa personil yang berasal dari influence musik yang sama yaitu Radiohead maka nama **HEADAN** terdeklarasikan. Namun terlepas dari itu , HEADAN band secara general memiliki genre musik **Art Alternatif Rock** yang melekat pada sentuhan permainan musik masing-masing personil.
HEADAN band terdiri dari beberapa personil diantaranya : **Mame (Vokal), Yoga (Gitar), Kiki (Gitar), Rizal (Bass), dan Iman (Drum)**.
keseluruhan personil memiliki visi dan misi untuk berkarya dan meramaikan industri musik di Indonesia.

VENUES PLAYED

IRF Gathering (2020)
a Tribute to Radiohead @TipsyPanda (2020)
Meeting people is easy @cofferride (2021)
Britishvers Vol. 1 @bitterlovecafe (2022)
Multikultural Society @Chinook (2022)
Britishvers Vol. 2 @Secret Chamber (2022)
BritishMe Vol.5 (2022)
Britpop Never Goes Out (2023)
Happy Pop Summer Days Vol.1 (2023)
The Panic Annyversary @Area98 (2023)
Future vision @Surili Garden (2023)
Rockade's Tribute Show @PapaBeer Cafe (2023)
British Invasion @Warehouse (2023)
Plug & Shout tribute (2023)
Britpop Night @Bagi Kopi (2023)
VoiceVersal @Bober Cafe (2023)
Mendadak Let's Go (2023)
This is Bandung (2023)
Celebrates 1st Britpop @Mikha Coffe (2024)
Road to Koneksi Pelipur Lara @Labirin (2024)

OFFICIAL SITE
HEADAN.COM

BOOKING ENQUIERYS
HEADANOFFICIAL@GMAIL.COM

@HEADAN.BAND

+62888 6222 491
+6281321873011

A Moon Shaped Pool
Antologi dan Elegi Surat Cinta

This dance
Is like a weapon
Of self defense
Against the present
Present Tense

A Moon Shaped Pool, sebuah antologi surat cinta sekaligus susunan epitaf. Misteri kolektif yang sulit dan rumit untuk dijangkau. Judulnya pun sudah susah untuk dicerna. Lantas, apa yang bakal menanti kita di sana?

I won't get heavy
Don't get heavy
Keep it light and
Keep it moving
I am doing
No harm

Secara subjektif, *A Moon Shaped Pool* dapat dijadikan sarana untuk melakukan refleksi. Sebagai kreator, Radiohead telah menyebarkan simfoni yang indah sekaligus pilu. Konon album ini merupakan sebuah elegi patah hati. Sebundel refleksi dan pengakuan dari seseorang untuk seseorang yang lain.

As my world
Comes crashing down
I'll be dancing
Freaking out
Deaf, dumb, and blind

Keputusasaan memang jelas bisa merasuk jiwa. Menyedihkan, gelap, juga terdengar menakutkan. Bahkan penggemar Radiohead sekalipun kesulitan buat menerima hal-hal tersebut. Namun, bagi mereka yang sabar dan punya rasa ingin tahu yang ekstra, album ini bisa menawarkan *experience* yang dalam.

Melewati sudut tergelap dari jiwa manusia. Membawa kita ke ujung batas nadir. Satu titik pada permukaan yang elevasinya lebih rendah daripada semua titik yang berdekatan dengannya.

I won't turn around when the penny drops
I won't stop now
I won't slack off
Or all this love
Will be in vain

Radiohead masih saja jenius. Mereka telah memilih lagu penutup yang tepat. "*True Love Waits*," lagu lama yang kembali dibangkitkan. Lagu yang melukiskan harapan yang rapuh akan sebuah penebusan. Bisikan dari sepenggal cinta yang abadi. *Long-time fan favorite song* yang disulap berbeda. Tak terduga. Sebuah ratapan. Pilu. Asa itu kini sirna. Membubung ke dimensi yang berbeda. Sudah pergi. Lalu, bolehkah aku ikut ke sana?
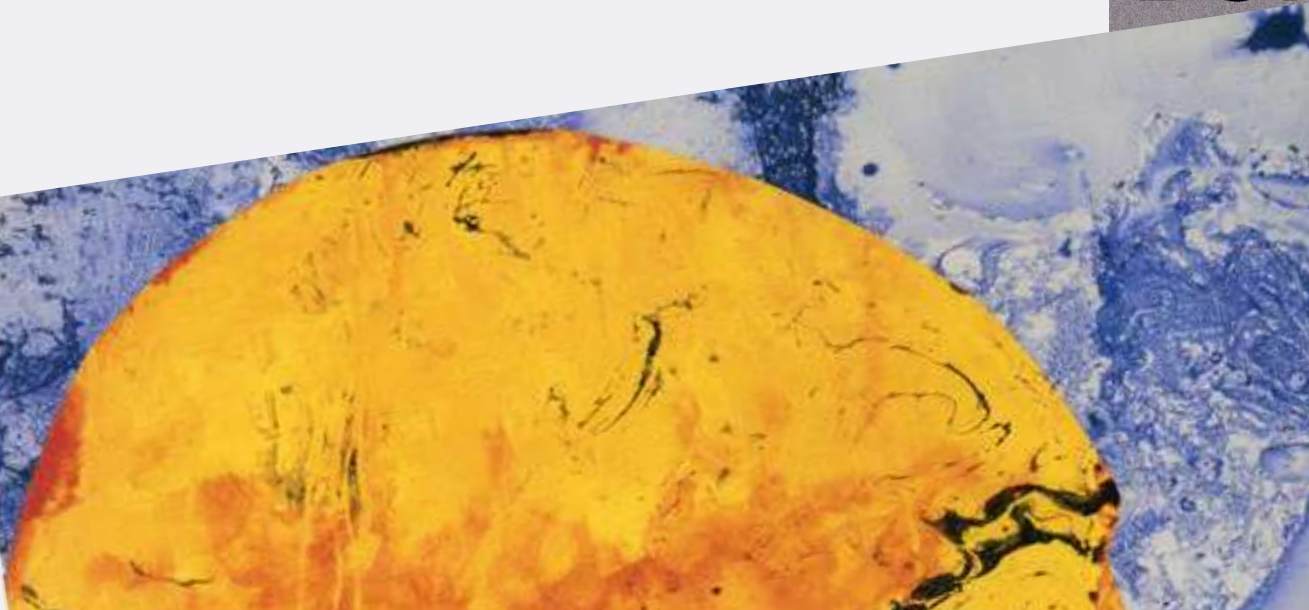
Stop from falling
Down a mine
It's no one's business but mine
Well, all this love
Has been in vain

Jika ingin tahu betapa indahnya album ini, memang tidak bisa mendengarkannya hanya sekali. Kalian akan melewatkan berbagai sensasinya. *A Moon Shaped Pool* butuh didengarkan berulang-ulang kali agar kita dapat memahaminya, dan kemudian mengapresiasinya.

In you I'm lost
In you I'm lost

oleh: Abdi Sukma

Fan Art: Alam Irky Satyama

DUNIA YANG TERCIPTA OLEH RADIOHEAD DARI KASAT MATA DAN TELINGA
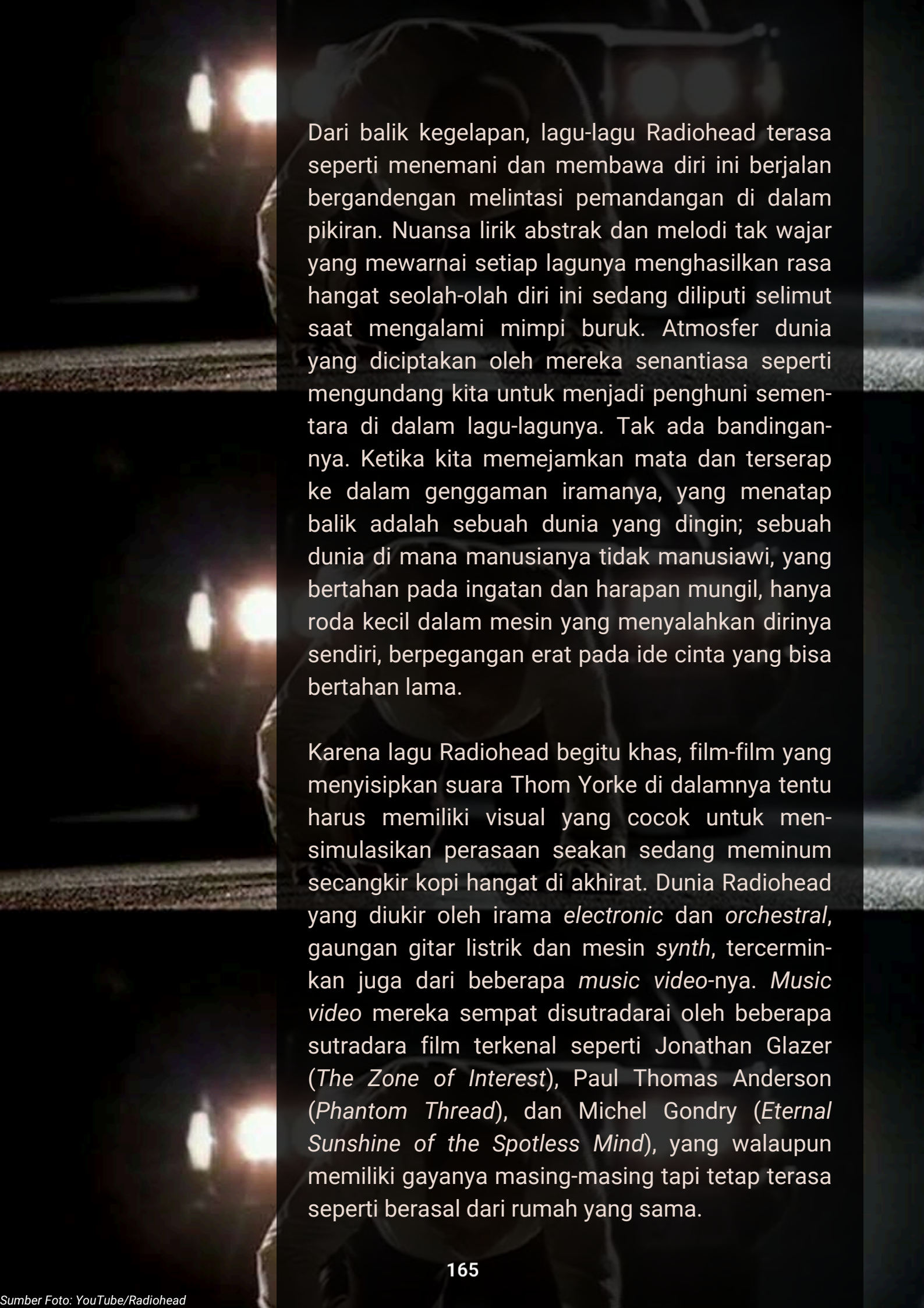
MARVEL MAXIMUS

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

Dari balik kegelapan, lagu-lagu Radiohead terasa seperti menemani dan membawa diri ini berjalan bergandengan melintasi pemandangan di dalam pikiran. Nuansa lirik abstrak dan melodi tak wajar yang mewarnai setiap lagunya menghasilkan rasa hangat seolah-olah diri ini sedang diliputi selimut saat mengalami mimpi buruk. Atmosfer dunia yang diciptakan oleh mereka senantiasa seperti mengundang kita untuk menjadi penghuni sementara di dalam lagu-lagunya. Tak ada bandingannya. Ketika kita memejamkan mata dan terserap ke dalam genggaman iramanya, yang menatap balik adalah sebuah dunia yang dingin; sebuah dunia di mana manusianya tidak manusiawi, yang bertahan pada ingatan dan harapan mungil, hanya roda kecil dalam mesin yang menyalahkan dirinya sendiri, berpegangan erat pada ide cinta yang bisa bertahan lama.

Karena lagu Radiohead begitu khas, film-film yang menyisipkan suara Thom Yorke di dalamnya tentu harus memiliki visual yang cocok untuk mensimulasikan perasaan seakan sedang meminum secangkir kopi hangat di akhirat. Dunia Radiohead yang diukir oleh irama *electronic* dan *orchestral*, gaungan gitar listrik dan mesin *synth*, tercerminkan juga dari beberapa *music video*-nya. *Music video* mereka sempat disutradarai oleh beberapa sutradara film terkenal seperti Jonathan Glazer (*The Zone of Interest*), Paul Thomas Anderson (*Phantom Thread*), dan Michel Gondry (*Eternal Sunshine of the Spotless Mind*), yang walaupun memiliki gayanya masing-masing tapi tetap terasa seperti berasal dari rumah yang sama.

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

Mulai dari video lagu "*Knives Out*" karya Michel Gondry yang menggambarkan momen peleburan hubungan antarmanusia yang seakan berada dalam mimpi, sampai video lagu "*Daydreaming*" karya Paul Thomas Anderson (PTA) yang mengikuti Thom menjelajahi deretan pintu dari masa lalunya, semuanya memiliki kesan mendalam. Adegan-adegan terakhir dalam video "*Daydreaming*" menunjukkan Thom yang sedang dikelilingi salju, menepi untuk menghangatkan diri dalam sebuah gua gelap yang hanya memiliki secercah cahaya dari api unggun di ujungnya. Gambaran tersebut mencakup perasaan penulis terhadap lagu-lagu Radiohead yang menunjukkan sebuah kenyamanan sederhana di tengah dinamika kehidupan yang terkadang meresahkan dan kerap terasa mencekik.

Radiohead gemar mengarahkan cahaya pada bayangan realita masyarakat yang tidak ingin dilihat banyak orang, baik itu tentang sesuatu yang personal seperti runtuhnya ikatan pasangan, maupun sesuatu yang global seperti peperangan dan genosida (tragedi yang sudah ada sebelum band ini terbentuk dan mungkin masih terus ada hingga beberapa dekade ke depan). Tragedi yang "dekat" ini menjadi satu hal yang sempat diangkat dalam film *Incendies* (2010) karya Denis Villeneuve, yang sangat cocok menggunakan lagu "*Like Spinning Plates*" untuk menceritakan kisah tentara yang dikirim ke perang yang sia-sia; bagaikan piring yang ditakdirkan terus berputar lalu jatuh, menjadi tontonan dan tertawaan publik.
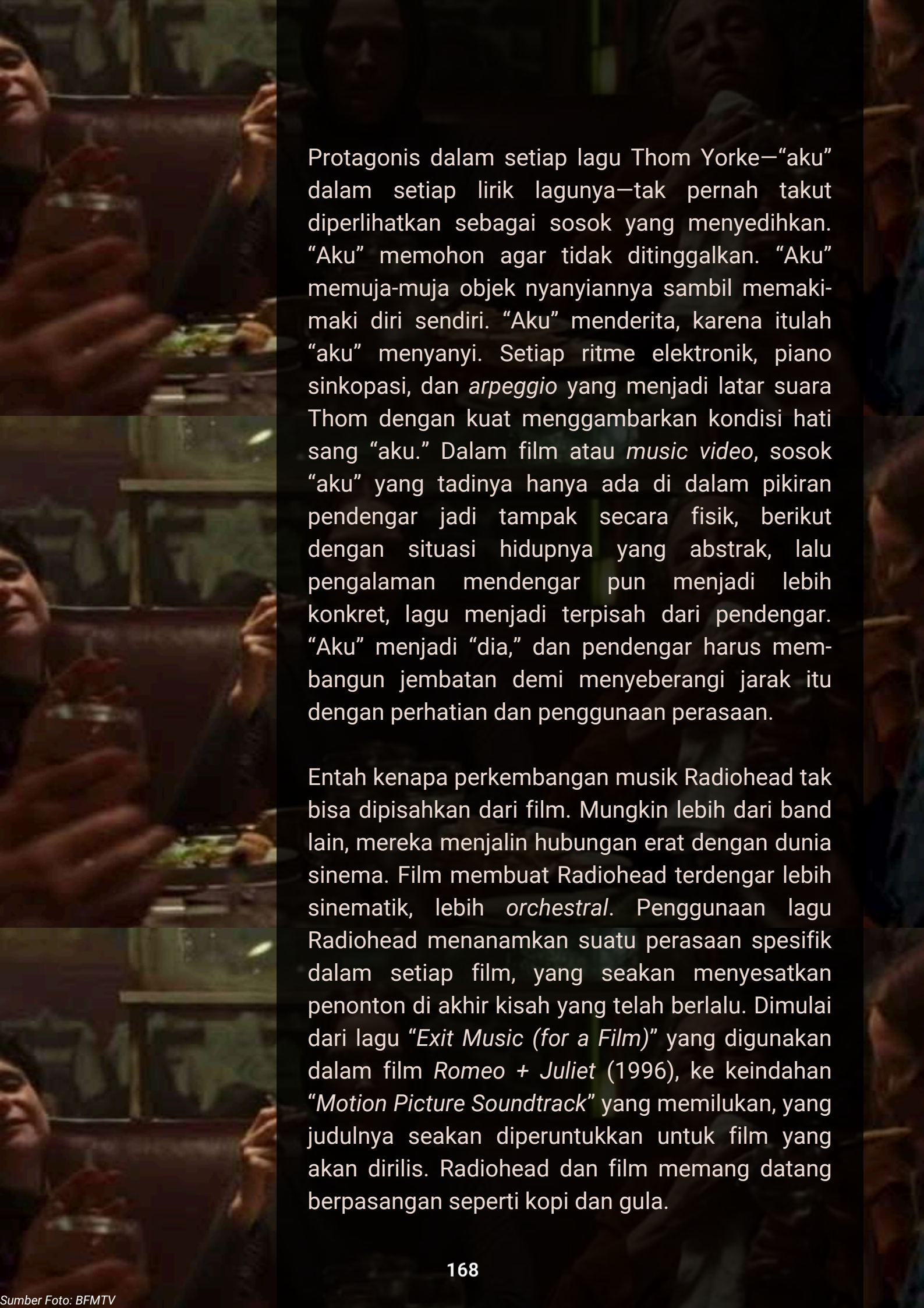
Sumber Foto: YouTube/Radiohead

Suara esoterik dalam lagu itu dicomot dari lagu mereka yang lain yang berjudul "*I Will*" yang sengaja diputarbalikkan; sebuah lagu yang juga mengangkat tema perang. Thom memang senang memutarbalikkan lagu, seperti yang dilakukannya dalam *intro* lagu "*Nude*" yang merupakan cerminan dari bagian *outro*-nya—yang menggunakan melodi yang sama hanya saja di-*reverse*—mungkin untuk menyimbolkan hasrat manusia yang tiada henti dan terus berputar bagai ular yang memakan ekornya sendiri. Terkadang manusia memang merasa seperti hidup di dalam dunia yang terbalik, dunia yang tidak adil, dunia yang tidak seharusnya tetjadi. Maka dari itu, Radiohead mengantarkan pesan kekal ini melalui suara dan nada sebagai peringatan sekaligus seruan untuk bertindak menghadapi masalah yang abadi.

Film itu layaknya kehidupan yang disorot, keseharian fiktif yang dibuat bermakna lewat objek yang dijadikan pusat perhatian lensa, peristiwa yang diromantisasi secara subjektif melalui kamera. Lensa yang diatur Thom berusaha fokus memperlihatkan retakan dan celah dari cara kerja dunia. Dua upaya ternama Thom Yorke dalam "menyuarakan" film—dalam *Suspiria* (2018) dan *Confidenza* (2024)—menunjukkan setidaknya kerapuhan hubungan manusia. Ditemani suara piano yang halus, suara lembut Thom dalam *Suspiria* mengiringi tarian yang mengerikan dalam kesedihan dan kesenduan. Di sisi lain, *Confidenza* membuat cinta yang terlarang jadi begitu tragis dengan lirik yang seakan seperti permohonan doa, diiringi sentuhan *tuts* piano yang berjarak.

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

Protagonis dalam setiap lagu Thom Yorke—"aku" dalam setiap lirik lagunya—tak pernah takut diperlihatkan sebagai sosok yang menyedihkan. "Aku" memohon agar tidak ditinggalkan. "Aku" memuja-muja objek nyanyiannya sambil memaki-maki diri sendiri. "Aku" menderita, karena itulah "aku" menyanyi. Setiap ritme elektronik, piano sinkopasi, dan *arpeggio* yang menjadi latar suara Thom dengan kuat menggambarkan kondisi hati sang "aku." Dalam film atau *music video*, sosok "aku" yang tadinya hanya ada di dalam pikiran pendengar jadi tampak secara fisik, berikut dengan situasi hidupnya yang abstrak, lalu pengalaman mendengar pun menjadi lebih konkret, lagu menjadi terpisah dari pendengar. "Aku" menjadi "dia," dan pendengar harus membangun jembatan demi menyeberangi jarak itu dengan perhatian dan penggunaan perasaan.

Entah kenapa perkembangan musik Radiohead tak bisa dipisahkan dari film. Mungkin lebih dari band lain, mereka menjalin hubungan erat dengan dunia sinema. Film membuat Radiohead terdengar lebih sinematik, lebih *orchestral*. Penggunaan lagu Radiohead menanamkan suatu perasaan spesifik dalam setiap film, yang seakan menyesatkan penonton di akhir kisah yang telah berlalu. Dimulai dari lagu "*Exit Music (for a Film)*" yang digunakan dalam film *Romeo + Juliet* (1996), ke keindahan "*Motion Picture Soundtrack*" yang memilukan, yang judulnya seakan diperuntukkan untuk film yang akan dirilis. Radiohead dan film memang datang berpasangan seperti kopi dan gula.

Sumber Foto: BFMTV

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

Beberapa tahun yang lalu, Radiohead sempat "ditugaskan" membuat lagu tema film seri James Bond yang berjudul "*Spectre*". Namun pertentangan studio membuat lagu mereka dirilis sebagai *single* yang terpisah, sementara filmnya lantas menggunakan lagu dari Sam Smith. Paduan suara bergema dengan iringan *strings* orkestra membuat lagu itu seperti menghantui ruangan, terasa telanjang dengan bunyi *spectral* yang remang-remang. Akhirnya lagu itu pun bisa berdiri sendiri, bebas dari asosiasi dengan film James Bond, dan tampaknya lagu "*Spectre*" juga mencakup karya Radiohead secara utuh.

Sebagai gitaris utama Radiohead yang multitalenta, Jonny Greenwood sering kali ikut proyek membuat *soundtrack* film. Lebih dari itu, eksperimen *orchestral* Jonny pada akhirnya berkontribusi kembali ke Radiohead, menjadi api inovasi terutama di masa album *A Moon Shaped Pool* dan proyek sampingan Thom dan Jonny sekarang dalam band The Smile. Dalam album Radiohead tersebut, terdapat beberapa lagu yang sudah lama ditulis Thom tetapi baru dirilis belakangan, sebagian besar ditambah iringan orkestra penuh yang ikut dalam proses pembuatan album. Lagu pembuka berjudul "*Burn the Witch*" akhirnya dirilis untuk publik setelah ditambah musik orkestra sebagai latar yang menampilkan permainan *strings* yang tajam seakan seperti suara teriakan.

Selain itu, lagu penutup yang berjudul "*True Love Waits*" terdengar jauh berbeda dari iterasi awal yang sempat didengar para penggemar dua dekade sebelumnya. Mungkin terinspirasi dari eksperimen instrumen atau *soundtrack* film, atau hanya karena waktu dan umur yang menua, lagu yang awalnya sangat akustik seperti sepantasnya band *rock* remaja itu dilucuti mejadi sekadar suara piano yang berdengung sayu.

Meskipun tidak mendapatkan prestise selayaknya karya Jonny dalam film-film PTA seperti *There Will Be Blood* (2007) atau *Phantom Thread* (2018)—yang memberinya nominasi Oscar—satu film jepang berjudul *Norwegian Wood* (2010) tak kalah penting dalam perkembangan suara Radiohead. Diadaptasi dari novel Haruki Murakami, aransemen *soundtrack* film ini dipegang oleh Jonny. Rangkaian *chord* dalam beberapa komposisinya menyerupai lagu "*Present Tense*". Seakan kerangka yang sudah ada disempurnakan bentuknya dan diisi daging lewat kolaborasi dengan anggota Radiohead yang lain. Mungkin dengan waktu dan pengalaman, segala hal selalu berubah menjadi hal lain, termasuk duka. Kehampaan hidup, segala kekosongan dan ketidakpuasan manusia mengeluarkan melodinya sendiri. Bagaikan seruling yang tak bersuara tanpa lubang-lubangnya, kekurangan dan kehilangan dalam hidup pun berguna. Radiohead menunjukkan bahwa walaupun hidup terasa gelap dan memerangkap, tetap ada suara angin bersiul yang memiliki keindahannya tersendiri.

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

Mungkin alarm dan kejutan yang membangunkan adalah kenyataan ini: bahwa luka yang membekas itu berguna dan tak pernah percuma. Ketidak-puasan atas kenyataan, atas keadilan, adalah panggilan. Ada musik yang memanggil dan yang mendengar memiliki pilihan untuk menjawab atau menutup telinganya.

Mendengarkan Radiohead dalam rutinitas sehari-hari, ketika pulang-pergi naik kereta, membuat kita bisa merasakan keseragaman setiap orang yang sedang sama-sama berkelana. Mereka yang memiliki hidupnya sendiri-sendiri, berusaha mem-buat hal yang biasa-biasa saja menjadi lebih dari nyatanya. Lagu sinematik Radiohead membuat segala aktivitas sehari-hari menjadi seperti *music video* atau bahkan film. Radiohead menyingkap realita dunia lewat lirik-lirik abstrak yang seakan datang dari alam mimpi, menyusup dari bawah laut lalu menerkam kebosanan sehari-hari dan rutinitas pekerjaan yang seolah tanpa akhir.

Radiohead menarik kembali tirai lalu menampilkan kehidupan ini sebagai sandiwara, di mana orang-orang yang berada di posisi yang tinggi kerap menindas manusia yang lain. Di mana kita semua merusak iklim dan melukai dunia, dan semua itu ditunjukkan melalui perantara metafora suara.

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

Sumber Foto: YouTube/Radiohead

Di akhir *music video "Just"*, tampak orang *kantoran* yang mendadak berbaring di tengah jalan, membuat orang-orang yang lain tersandung dan menanyakan kondisinya. Orang yang pertama jatuh membisikkan sesuatu kepada orang-orang yang mengelilinginya dan akhirnya mereka semua pun turut berbaring. Segala hal dilupakan dan ditelantarkan demi momen itu, seperti sadar akan suatu kebenaran mutlak. Bagi para pendengar, bagi mereka yang membutuhkan, bisikan orang itu adalah suara Thom dan gitar Jonny, *riff* bas dan gema akustik. Bisikan itu adalah lagu.

Seperti cermin yang disodorkan ke wajah dunia, setiap album Radiohead memiliki tema tersendiri. Dari frustrasi masa muda di album-album awal, kekecewaan masa dewasa, kritik terhadap pemerintah, *global warming*, perang, hingga elegi perpisahan. Album *In Rainbows* berkisar tentang keinginan yang tak bisa terpenuhi, sama seperti mustahilnya berada di dalam pelangi dan nafsu hanyalah bentuk lain dari ilusi cahaya. Di sisi yang lain, *A Moon Shaped Pool* mengangkat abu putih dari bekas reruntuhan hubungan antara dua manusia, bulan yang menyimpan cahaya dari matahari yang sudah tiada. Mungkin jika lubang bisa bersiul menyanyikan lagu, luka juga bisa menjadi sesuatu. Mungkin ada saatnya mimpi larut yang mengada-ada tentang cinta yang bisa bertahan lama akan punya maknanya. Mungkin akan ada harapan di sana.

Atau setidaknya, akan ada sebuah lagu.

THOM YORKE
Confidenza
MUSIC FOR THE FILM BY DANIELE LUCHETTI
12TH JULY

-HAMUDI MUMTAZ-
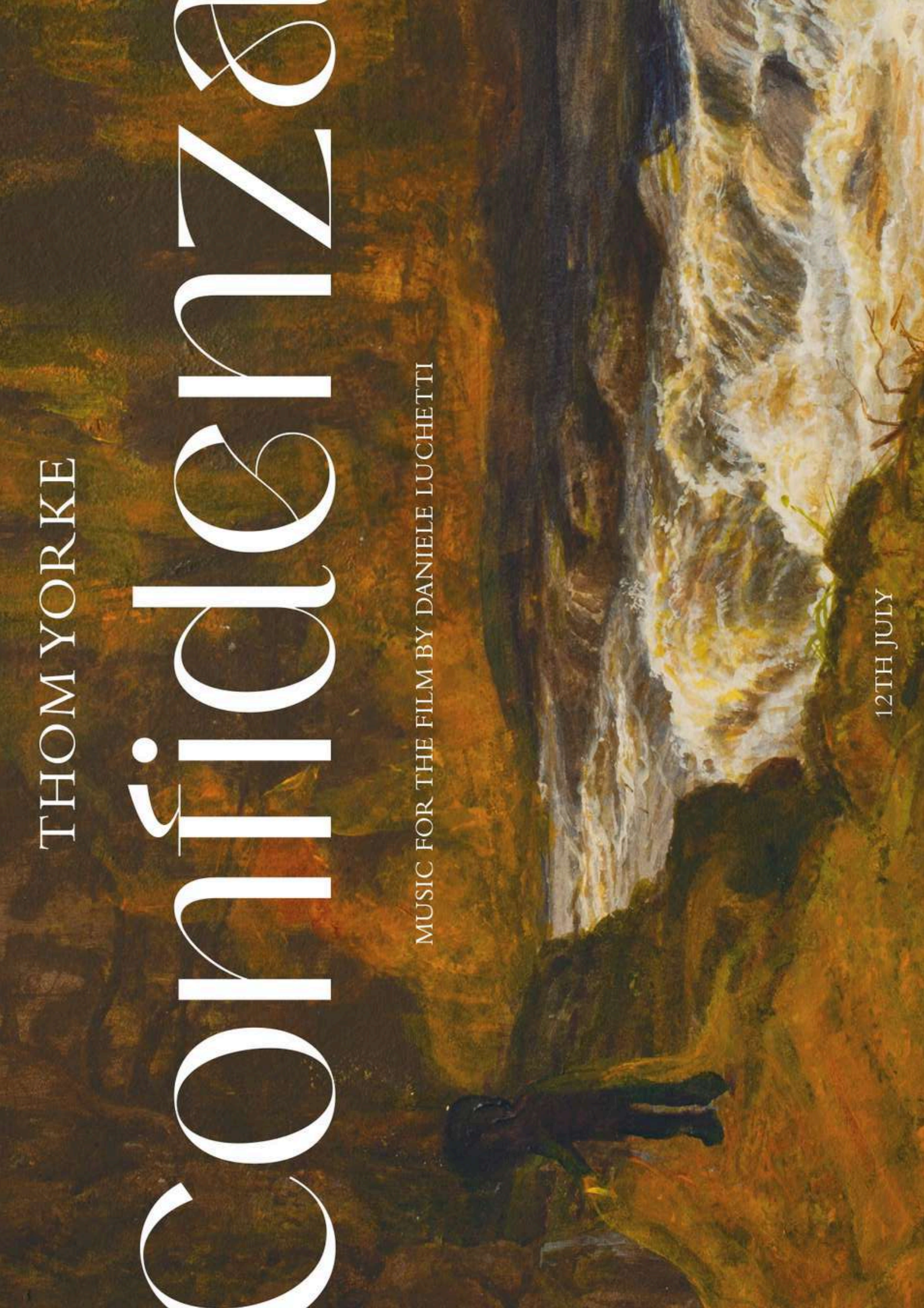
True Love Waits

ATAU BEGITULAH YANG AKU PERCAYA

Apakah cinta soal menunggu, atau menunggu adalah bentuk cinta sejati?

Di antara galeri epik Radiohead, "*True Love Waits*" bukanlah lagu masif seperti "*Karma Police*" atau "*How to Disappear Completely*". Ia lebih masuk ke kategori lagu *mythical*, bersama lagu seperti "*Videotape*", "*Pyramid Song*", atau "*Let Down*". Lagu ini pertama kali ditampilkan tahun 1995 di Brussels, dalam The Bends Tour. Bisa terbayang apa reaksi *fans* waktu itu: sendu, haru, atau sedih. Jangan lupa, versi akustik dari lagu-lagu *The Bends* juga merupakan *item* yang dicari-cari. Walaupun baru memasuki era kedua diskografi mereka, Radiohead sudah memiliki banyak pengikut di seluruh dunia, tapi di antara band-band *alternative* '90-an, orang-orang belum me-nyangka kalau era-era raksasa akan datang dari mereka.

Dan "*True Love Waits*" adalah salah satu cuplikan usaha perfeksionis Radiohead, *microcosm* 20 tahun, ditulis dan dihapus dan ditulis ulang 561 kali selama empat tahun; sesuatu yang pada akhirnya dibuktikan lewat keseluruhan *body of work* oleh band ini.

Sumber Foto: Pexels/AlexDosSantos

I'll drown my beliefs
To have your babies

Lirik reflektif yang menggambarkan kedalaman cinta dan komitmen. Aku akan melakukan apa saja untuk menjadi cintamu, walaupun cintamu tidak pasti, tapi apa pun itu, apa pun itu, apa pun itu akan kulakukan. Satu kepercayaanku hanyalah dedikasi untuk mencintaimu, mengucap janji denganmu, bercinta denganmu, tidak ada yang lain. Radiohead dari awal dikenal dengan *single* emosional "*Creep*", dan pada titik ini, mendorong maju batasan-batasan musikalitas. "*True Love Waits*" adalah perpaduan dua karakter tersebut.

Thom Yorke pernah bilang, bahwa pada awalnya "*True Love Waits*" adalah lagu sederhana yang dibuat untuk menutup pertunjukan. "*True Love Waits*" adalah ucapan selamat malam. Tapi ia mengakui kekeliruannya, ucapan selamat malam menjadi desas-desus legenda, lagu paling ter-akhir menjadi lagu yang paling ditunggu. Aku pikir sangat cocok kalau aransemen final dari lagu ini menjadi final dari diskografi Radiohead. Pada akhirnya versi *A Moon Shaped Pool* akan berlanjut pada versi *Pulk/Pull*, dan mungkin akan terus berlanjut—aku berharap The Smile akan mencoba versi mereka sendiri—dan begitulah eternitas dari emosi yang tertuang di lagu ini.

I'll dress like your niece And wash your swollen feet

Gumaman aneh dari lidah pria dewasa dengan hati yang patah. Dengannya aku tuli, bodoh, dan buta. Berpakaian seperti bocah untuk menunjukkan tidak ada rasa apa pun yang kuutamakan selain cinta untuknya. Aku akan menyapu bersih setiap titik kotoran di kulitnya, ini semua adalah pembuktian dan permohonan, aku tidak punya apa-apa selain cinta untuknya. Aku berpikir, ketika aku sudah ada di awan, tidak ada apa pun di bawah sayapku, tidak ada pelangi atau sekadar dengungan lonceng, sedangkan ia adalah bintang, memaut obligasi dan komplikasi.

Tapi, iya, "*True Love Waits*" adalah *ballad* minimalis yang membuat *fans* penasaran selama lebih dari 20 tahun. Thom Yorke sendiri mengaku bahwa selama itu pula mereka membedah ulang lagu ini: apa yang kurang? Dan sebaliknya, apa yang perlu dikurangi? Tentu saja versi *live* di Oslo dirilis dengan *live album I Might Be Wrong*, tapi ini Radiohead, maksimalisme dalam produksi adalah kekuatannya, dan *fans* akan terus mengelukan visi sebenarnya dari lagu ini. Ada versi yang dibuat dalam proses rekaman *OK Computer* dan *Kid A*, tetapi belum ada hasil yang memuaskan band ini sampai mereka tiba di La Fabrique; mungkin memang harus menunggu 20 tahun.

Just don't leave
Don't leave

Ini lagu tentang penantian dan keputusasaan. Lagu yang menyesuaikan tema memori hidup dan kehilangan dalam album *A Moon Shaped Pool*. Apa mungkin album ini hadiah terakhir grup asal kota tradisional di pinggir Thames ini untuk para *fans* lama?

Di titik ini pembuktian sudah sia-sia, tapi kata-kata perih mungkin bisa, jadi si penyanyi memohon kepadanya, *jangan pergi jangan pergi*, aku minta jemari lembutnya ditempel ke wajahku, hatiku sudah melewati banyak siklus hancur lebur dan kebangkitan, ada bagian yang hilang selamanya, dan kalau ia yang pergi, maka semuanya yang akan hilang selamanya.

Artikel *Rolling Stone* mengatakan kalau mendengarkan lagu ini seperti membuka kembali surat cinta lama yang membuat kita teringat-ingat dengan hubungan yang mendingin. Publikasi *Pitchfork* mengatakan kalau versi album ini adalah nyanyian pria yang lebih dewasa dan lebih bijaksana, dengan rasa yang lebih mendalam karena pria ini terdengar menyerahkan diri sepenuhnya. Beberapa orang juga bilang kalau versi studio ini dipengaruhi perceraian Thom Yorke dengan Rachel Owen setelah hampir 25 tahun menikah. Versi *live* waktu muda memberi kesan "optimistis", versi studio memberi kesan "kehilangan arah". Buatku, optimis dan putus asa adalah rasa yang sama, hadir bergantian di hati yang jatuh cinta.

I'm not living I'm just killing time

Dari Brussels sampai Saint-Rémy, usaha Radiohead untuk terus bekerja mencari konklusi dari "*True Love Waits*" menunjukkan betapa cermatnya mereka dalam menulis musik. Gitar diganti piano? Akustik diganti *ambient* elektronik? Mentah atau matang, versi mana pun dari "*True Love Waits*" akan menimbulkan perasaan yang sama: asa yang menghilang, atau malah menguat, ketidakyakinan untuk mengeja rasa sakit atau busung dada karena harapan untuk pembalasan rasa sayang. Pada versi *live*, emosi dari vokal Thom Yorke seakan bilang *aku tidak mau menjadi sinis karena perpisahan*, ini terganti dengan *aku tidak punya pilihan*. Progresi *post-rock* dari "*True Love Waits*" juga menimbulkan rasa sakit yang ditimbun sedikit demi sedikit, setelah lagunya selesai, apa rasanya, buatku hampa dan pengingat rasa sakit di hidupku sendiri.

Apa mungkin setelah puluhan tahun aku juga akan menemukan La Fabrique?

Your tiny hands
Your crazy kitten smile

Patah hati dan kepercayaan adalah kombinasi perenggut kesadaran diri. Ini sudah dibahas “*Daydreaming*” sebelumnya, “*they never learn?”* Tapi apa yang bisa dipelajari dari cinta, di saat kita pikir kita sudah paham segalanya, cinta datang melebihi kau dan aku. Atau lebih tepatnya, cinta pergi mencuri semuanya, dan kita cuma bisa mengeluarkan sorakan, atau berdoa kepadanya untuk memutar balik pandangan. “*I'm just killing time”* masih terngiang, karena semua momen ini hanya lembaran yang yang dibuka tanpa dibaca. Apa harus kita menerima itu, menerima orang lain yang ada di depan mata? Aku sudah bilang hanya dengannya aku mau punya bayi, hanya tangan kecilnya yang terkunci dengan elegan di tanganku, dan hanya mataku yang mampu menghargai senyuman anehnya.

“*True Love Waits*” adalah deklarasi terkelam lewat rintihan nyaring suara Thom Yorke. Kita merasakan kesedihan, sentimen mendalam yang dialami semua orang dengan cinta berlebih, *jangan tinggalkan aku* dan cinta sebenarnya akan bertahan menghadapi rintangan dan waktu. Buatku, lagu ini terlalu pendek, lagu ini membuatku mau terus-terusan beriringan dengan orang itu, yang aku tahu cuma cara berjuang untuk cinta, kalau caranya bukan pertempuran, mungkin bisa dengan menunggu. Kalau bukan dengan menunggu, mungkin bisa dengan khayalanku.

Just don't leave Don't leave

Ternobatkan sebagai salah satu lagu terbaik dekade lalu oleh *Pitchfork*, iringan *keyboard* Jonny Greenwood di versi ini tidak membantu memberikan rasa optimis, seperti air minum tanpa es, aliran yang tidak menghilangkan rasa haus, karena si penyanyi akhirnya mengerti, "*True Love*" mungkin saja tidak akan pernah datang. Jadi yang tersisa adalah permohonan si patah hati, permohonan atau doa atau tangisan atau sinyal menyerah—salah satu, mungkin semuanya.

Apakah *don't leave* berarti janji untuk tidak hilang rasa, atau malah ucapan selamat tinggal, tapi titik-titik sudah habis, darah di pergelangan menyurut dan denyut di kening melemah. Suara di lidah meng-hilang dan jari peraih terjatuh, langkah lari putus asa dan rasa duri membedah, karma selalu menyerang balik. Semakin jauh berjalan ke dalam durasi lagu, mendengarkan ini rasanya seperti melewati tahap-tahap ke cinta yang abadi. Ini cuma salah satu dari ribuan titik rendah, aku (mau) percaya salah satu dari ribuan titik tinggi akan tiba, di sini, anggur merah dan pil tidur tidak bisa menarik tanganmu kembali, tapi barangkali memang di hidup selanjutnya kita akan bertemu lagi.

And true love waits
In haunted attics

Apakah cinta soal menunggu, atau menunggu adalah bentuk cinta sejati? Memangnya apa itu cinta sejati? Cahaya yang harus dipercaya, atau api dipakai untuk membakar tubuh sendiri?

Apa benar cinta sejati menunggu di sisi gelap bulan? Aku akan menelusurinya nanti. Sebentar… aku yang menunggu, atau aku yang ditunggu? Mungkin aku harus beranjak setelah lagu berakhir, atau menikamnya di hati, menghancurkan bayangannya untuk menerima cinta baru, tapi serbuk peri yang ia tebar, permanen membentuk spiral amnesia, dan aku membakar diri sendiri lagi. Cinta adalah aku yang memohon-mohon kepadanya untuk tidak pergi. Cinta adalah aku yang memohon-mohon untuk tetap menggenggam tangannya, untuk mencium lehernya, memohon untuk memandang wajahnya, dan kenapa ingatan-ingatan yang menyakitkan yang membekas selamanya, sedangkan kebahagiaan hanya wangi sedap yang hilang sekejap, dan kenapa rasa sakit itu selalu terasa nyata, sedangkan kebahagiaan terasa seperti mimpi, dan kenapa rasa sakit itu mengubahku, aku hanya kepala yang diisi ragu, mata tanpa air, paranoia di kulit, mesin gumaman tidak jelas, gambar acak yang kehilangan potongan, bukan, gambar yang dipotong tanpa rencana untuk disusun ulang, sebentar lagi aku semata-mata asap hantu yang bertahan hanya untuk memohon kepadanya, dengan bodohnya masih berharap kepadanya, cinta itu ingatan menyakitkan, tapi cinta sejati itu menunggu, atau begitulah yang aku percaya.

And true love lives
On lollipops and crisps

Tapi mengapa permen lolipop dan cemilan *crisp*? Katanya ini diambil dari berita orang tua yang meninggalkan anak kecilnya sendirian di rumah, mereka pergi liburan dan anaknya terkurung hanya dengan makan permen dan keripik kentang. Kalau ini benar, apa yang ada di pikiran malaikat kecil itu? Ayah ibunya adalah dunianya, dan dunianya menghancurkan. Apa anak ini berpikir ia harus bertahan dan berharap cinta sejatinya akan datang, pikiran dan perasaannya masih murni, intensinya tulus dan belum ada perasaan dendam atau konsep maaf. Mungkin bertahan untuk cinta sejati adalah insting.

Sepanjang lagu ini terputar ulang aku merenung, cinta adalah orang tua egois tanpa rasa sayang yang meninggalkan anaknya, cinta adalah anak yang cuma makan permen. Cinta adalah aku yang memohon-mohon. Cinta sejati bertahan menghadapi rintangan dan waktu, seperti hidup anak kecil malang itu, tapi aku takut itu tidak cukup, seperti mati tragis, cinta hancur begitu saja di depan mata. Mungkin perlahan, mungkin dalam kedipan, tapi aku terlalu lemah dan tidak tahu apa-apa, cinta adalah aku yang terkapar memohon, aku mau tangan kecilmu yang elegan di tanganku, aku mau selamanya menghargai senyuman anehmu, cinta adalah aku yang memohon-mohon untuk tetap menggenggam tanganmu, aku tidak mau kamu pergi, aku mau menciummu, memelukmu, mencium lehermu, memeluk tanganmu, aku mau memandangmu, aku mau memandang matamu, tapi aku cuma bisa menonton kehancuran hatiku sendiri. Cinta adalah aku yang memohon-mohon kepadamu.

Just don't leave
Don't leave

Aku mohon.

Fan Art: Noah James
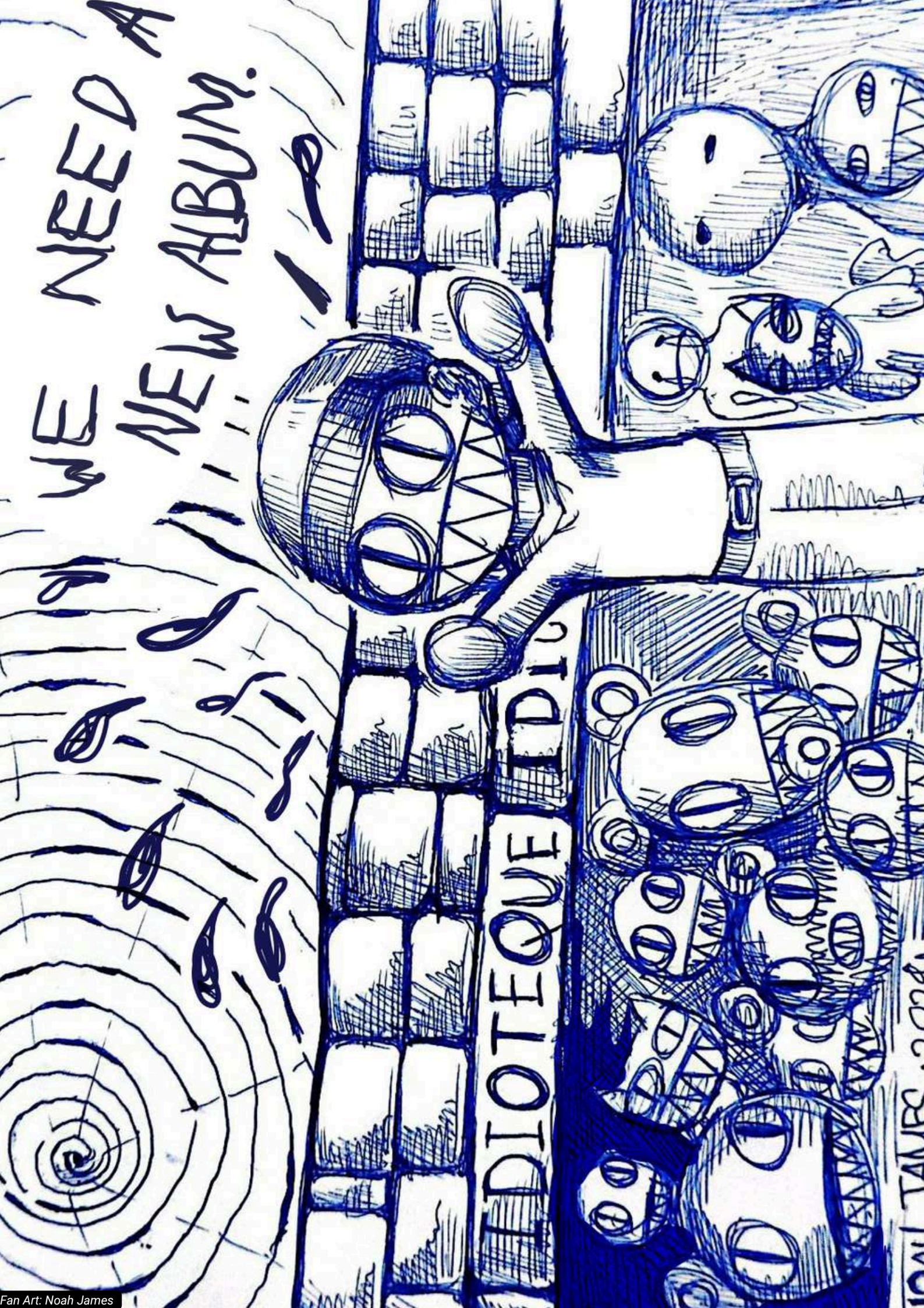
popAKTIF
anonymous pop

this perfect

kirim press release, artwork
& foto band kamu ke:
submission@popaktif.id
Dan follow kita ya?

Cool

photography

TENTANG ELORA

Berawal dari celotehan singkat, yang
kemudian berkembang menjadi majalah
elektronik, lalu berkolaborasi sampai
memproduksi siniar, merilis buku,
dan kini menyusun sebuah fanzine.
Elora adalah sebuah instrumen.
Dari awal mulanya, sampai sekarang
dan semoga akan selalu begitu.

Selamat berelora!

https://linktr.ee/theelora

@elora.zine elorabook@gmail.com

COMPILED BY:

ARSIP
RADIO
HEAD

SUPPORTED BY: